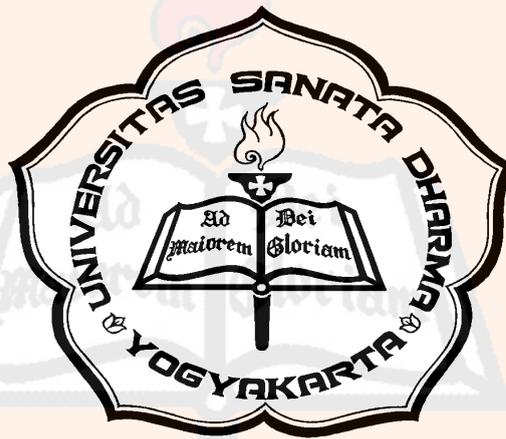


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PERBEDAAN KEDUDUKAN TOKOH PRIA DAN WANITA PRIYAYI JAWA
DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* KARYA UMAR KAYAM
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN NOVEL DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

Theresia Endah Triningrum

021224030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2008

SKRIPSI

PERBEDAAN KEDUDUKAN TOKOH PRIA DAN WANITA PRIYAYI JAWA
DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* KARYA UMAR KAYAM
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN NOVEL DI SMA

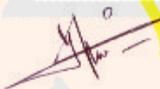
Oleh:

Theresia Endah Trjningrum

NIM : 021224030

Telaha Disetujui oleh:

Pembimbing I


Dr. Y. Karmin, M. Pd.

Tanggal 28 April 2008

Pembimbing II


Drs. P. Hariyanto

Tanggal 28 April 2008

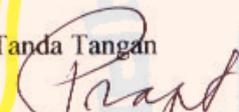
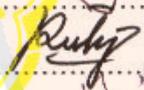
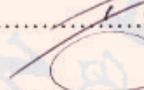
SKRIPSI

PERBEDAAN KEDUDUKAN TOKOH PRIA DAN WANITA PRIYAYI JAWA
DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* KARYA UMAR KAYAM
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN NOVEL DI SMA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Theresia Endah Triningrum
NIM : 021224030

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 14 Juni 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua :	Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum	
Sekretaris :	L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.	
Anggota :	1. Dr. Y. Karmin, M.Pd.	
	2. Drs. P. Hariyanto	
	3. Dr. Yuliana Setiyaningsih, M.Pd.	

Yogyakarta, 14 Juni 2008

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. F. Sarkim, M. Ed, Ph.D.

SKRIPSI

MOTO

Sebab kamu masih ingat, saudara-saudara, akan usaha dan jerih lelah kami. Sementara kami bekerja siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapapun juga di antara kamu, kami memberitakan Injil Allah kepada kamu.

(Tesalonika 2: 9)

Berusahalah supaya engkau lebih pandai daripada orang lain, tetapi jangan sekali-sekali mengatakan hal itu.

(Penulis)

Orang yang kemampuannya biasa saja tetapi tekun lebih dihormati dan lebih berharga daripada orang yang cakap tetapi kemauannya rapuh.

(Penulis)

Karya kecil ini kupersembahkan untuk :

- ♥ *Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang telah memberikan berkat, kekuatan, dan bimbingan.*
- ♥ *Kedua orang tuaku Bapak Setyanus Untung dan Ibu Cresensiana Sri Sutarimah yang telah memberikan doa, semangat, dan kasih sayang selama ini.*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 14 Juni 2008

Penulis


Theresia Endah Triningrum



ABSTRAK

Triningrum, Theresia Endah. 2008. *Perbedaan Kedudukan Tokoh Pria dan Wanita Priyayi Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Novel di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID. JPBS. FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini membahas perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita priyayi Jawa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran novel di SMA. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan gambaran tokoh, alur, latar, tema, dan amanat dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, (2) mendeskripsikan perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita priyayi Jawa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, dan (3) mendeskripsikan implementasi perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita priyayi Jawa sebagai bahan pembelajaran novel di SMA.

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan struktural dan sosiologis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis.

Hasil penelitian terhadap unsur intrinsik menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *Para Priyayi* adalah Sastrodarsono, sedangkan tokoh bawahan adalah Aisah, Noegroho, Hardojo, Soemini, Harimurti, Lantip, Marie, dan Soenandar. Tokoh utama dan tambahan ini dianalisis karena permasalahan perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita priyayi terlihat jelas pada diri tokoh tersebut. Alur dalam novel ini adalah sorot balik karena beberapa cerita diselingi dengan cerita lain atau masa lalu seorang tokoh. Latar dalam novel ini terdiri atas latar sosial, fisik/tempat, dan waktu. Latar sosial menampilkan kisah priyayi Jawa yang berasal dari *wong cilik*. Latar fisik/tempat antara lain Kedungsimo, Wanagalih, Wanalawas, dan Jakarta. Latar waktunya zaman Belanda, Jepang, dan G-30-S/PKI. Tema novel ini adalah penggambaran kehidupan priyayi dalam masyarakat Jawa. Amanat yang disampaikan adalah seorang priyayi haruslah mempunyai etika yaitu keseluruhan norma dan nilai tentang bagaimana seharusnya mereka menjalani kehidupan dalam hubungan mereka dengan kelas sosial lainnya. Dari unsur intrinsik tersebut terdapat keterjalinan unsur yang membangun kebulatan makna.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita dalam novel *Para Priyayi*. Tokoh pria digambarkan berkedudukan lebih tinggi daripada tokoh wanita, dan berpandangan luas, serta maju sebagai pemimpin keluarga. Tokoh wanita digambarkan mempunyai kewajiban mengurus rumah tangga, suami, dan anak, tetapi di samping itu wanita ditampilkan sebagai tokoh yang berani mengambil keputusan dan memperjuangkan hak-hak sebagai wanita.

Novel *Para Priyayi* dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran novel di SMA dengan mengacu pada KTSP tahun 2006. Pembelajaran novel di sekolah harus disesuaikan dengan kurikulum yang sedang berlaku. Proses pembelajaran novel *Para Priyayi* ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

ABSTRACT

Triningrum, Theresia Endah. 2008. *The Difference Between The Status of Male and Female Javanese Aristocrats in Umar Kayam's Novel "Para Priyayi" and also Discussed its Implementation as a Learning Material for Senior High School*. Thesis. Yogyakarta: PBSID. JPBS. FKIP, Universitas Sanata Dharma

This research investigated the difference between the status of male and female Javanese aristocrats in Umar Kayam's novel "Para Priyayi" and also discussed its implementation as a learning material for Senior High School. The research is aiming at (1) describing the characterization, plot, setting, theme, and moral value of Umar Kayam's "Para Priyayi", (2) describing the difference between the status of male and female Javanese aristocrats, and (3) describing the implementation of the novel related to the distinction between the status of male and female Javanese aristocrats.

This research is a descriptive qualitative research. Structural and sociological approaches are employed. The method use was descriptive analysis method.

This research finding related to the intrinsic aspects suggested that the main character of "Para Priyayi" is Sastrodarsono, while the major character are Aisah, Noegroho, Hardojo, Soemini, Harmurti, Lantip, Marie, and Soenandar. The main and major character are analyzed because the distinction between the status of male and female Javanese aristocrats are obvious in these characters. The plot is a flashback plot since some scenes are interspersed by other scenes or a character's past life. The setting included the social setting, physical/place setting, and time setting. The social setting presented the story of Javanese aristocrats who are first commoners. The physical setting are in Kedungsimo, Wanagalih, Wanalawas, and Jakarta. The setting of time are during Deutch and Japanese Civilizations and G-30-S/PKI. The theme is the reflection of aristocrats life in Java, while the moral value is that an aristocrat had to have ethics- norms and values- on how they should undergo their life with other people from different social classes. There are intertwined aspects which formed the whole meaning in the intrinsic aspects.

This research also suggested that the status of male and female characters in "Para Priyayi" novel is different. Men are described to have higher status than women, have wide point of views, and have thrive family leadership. Women are described to have the duty to manage their household, and to take care of their husbands and children. Beside, women were shown as characters who had the courage to take decisions and to struggle for their right as women.

"Para Priyayi" can be implemented as a learning material for Senior High School by referring to KTSP 2006. The learning should be matched with the ongoing curriculum. The learning process using the novel is conducted in two meetings.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Theresia Endah Triningrum

Nomor Mahasiswa : 021224030

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :
**PERBEDAAN KEDUDUKAN TOKOH PRIA DAN WANITA PRIYAYI JAWA
DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* KARYA UMAR KAYAM DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN NOVEL DI
SMA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 14 Juni 2008

Yang menyatakan



(Theresia Endah Triningrum)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Bapa di Surga yang telah memberikan berkat, kekuatan, dan bimbingan, dan lindungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Perbedaan Kedudukan Tokoh Pria dan Wanita Priyayi Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Novel di SMA* dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra, Indonesia, dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian dan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Y. Karmin, M.Pd., selaku pembimbing pertama yang dengan sabar membimbing penulis sejak awal penulisan skripsi ini hingga selesai.
2. Drs. P. Hariyanto, selaku pembimbing kedua yang dengan sabar membimbing penulis sejak awal penulisan skripsi ini hingga selesai.
3. Drs. J. Prapta Diharja S.J. M. Hum, selaku ketua Program Studi PBSID Universitas Sanata Dharma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah membekali ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.
5. Kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi Bapak Stepanus Untung dan Ibu Cresensiana Sri Sutarimah. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang, doa, dorongan, semangat, dan kepercayaan demi kelancaran studi penulis.
6. Kedua kakakku Chatarina Urip Mulyani dan Cristine Rita Yuniarti. Kakakku ipar Antonius Sandiman dan keponakanku A. Olivea Amanda P. A. Terima kasih atas cinta, perhatian, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ignatius Daryanto yang telah memberikan cinta, kesetiaan, semangat, dan kesabaran mendengarkan keluhan penulis selama studi dan terselesainya skripsi ini.
8. Keluarga Bapak FX. Suparman, Tangerang. Terima kasih atas semangat dan nasihat yang diberikan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. F.X Sudadi, selaku karyawan sekretariat PBSID yang telah banyak membantu penulis selama studi.
10. Sahabat-sahabatku C. Prima Gratia, Yuliana Dewi Sariningrum, S.Pd., Ridemta Hesti Dyah R, Prabawati Suryaningrum, S.Pd., Yuliana Tutik Setyaningsih, Cicilia Sri Widiastuti, S.Pd., Ruminingsih, S.Pd., Y. Nuri S, dan Yeni Ambarwati. Terima kasih atas semangat, kebersamaan, persahabatan, dan menjadi teman diskusi selama penulis menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11. Sahabat-sahabat PBSID'02, terima kasih atas kebersamaan kalian yang telah memberikan warna dalam hidupku.
12. Segenap karyawan/karyawati Perpustakaan Pusat Universitas Sanata Dharma yang telah melayani peminjaman buku sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan lancar.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang memberikan dorongan, semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang memerlukan.

Yogyakarta, 14 Juni 2008

Penulis

Theresia Endah Triningrum

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Batasan Istilah.....	5
1.6 Sistematika Penyajian.....	6

BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Penelitian Sejenis	7
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Hakikat Novel	9
2.2.2 Sosiologi Sastra.....	10
2.2.3 Teori Strukturalisme	12
2.2.3.1 Tokoh	13
2.2.3.2 Alur	15
2.2.3.3 Latar	17
2.2.3.4 Tema	18
2.2.3.5 Amanat	19
2.2.4 Masyarakat Jawa	19
2.2.5 Kedudukan Pria dan Wanita dalam Masyarakat Priyayi Jawa	22
2.3 Pembelajaran Novel di SMA	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Sumber Data.....	38
3.3 Metode Penelitian	39
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.5 Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL <i>PARA PRIYAYI</i> KARYA UMAR KAYAM	42

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1 Tokoh Novel <i>PP</i>	42
4.1.1 Sastrodarsono	43
4.1.2 Aisah.....	48
4.1.3 Noegroho.....	50
4.1.4 Hardojo.....	52
4.1.5 Soemini	54
4.1.6 Harimurti	55
4.1.7 Lantip	57
4.1.8 Sri Sumaryati (Marie)	59
4.1.9 Soenandar	63
4.2 Alur Novel <i>PP</i>	65
4.2.1 Alur Bab (1) Wanagalih.....	65
4.2.2 Alur Bab (2) Lantip.....	66
4.2.3 Alur Bab (3) Sastrodarsono	68
4.2.4 Alur Bab (4) Lantip.....	73
4.2.5 Alur Bab (5) Hardojo	76
4.2.6 Alur Bab (6) Noegroho	78
4.2.7 Alur Bab (7) Para Istri	81
4.2.8 Alur Bab (8) Lantip.....	86
4.2.9 Alur Bab (9) Harimurti	88
4.2.10 Alur Bab (10) Lantip.....	91
4.3 Latar Dalam Novel <i>PP</i>	92
4.3.1 Latar Sosial	93

4.3.2 Latar Fisik	98
4.3.3 Latar Waktu.....	99
4.4 Tema Dalam Novel <i>PP</i>	101
4.5 Amanat Dalam Novel <i>PP</i>	101
4.6 Keterjalinan Antarunsur yang Membangun Novel <i>PP</i>	102

BAB V ANALISIS PERBEDAAN KEDUDUKAN TOKOH

PRIA DAN WANITA PRIYAYI JAWA DALAM

NOVEL *PARA PRIYAYI*..... 104

5.1 Peran Tokoh Pria dan Wanita dalam Novel <i>PP</i>	104
5.1.1 Sastrodarsono	104
5.1.2 Noegroho	107
5.1.3 Hardojo.....	110
5.1.4 Lantip	112
5.1.5 Harimurti.....	115
5.1.6 Aisah.....	116
5.1.7 Soemini	117
5.1.8 Sri Sumaryati (Marie)	119
5.1.9 Soenandar	120
5.2 Identitas Tokoh Pria dan wanita dalam Novel <i>PP</i>	120
5.2.1 Sastrodarsono	120
5.2.2 Noegroho	122
5.2.3 Hardojo	124
5.2.4 Harimurti.....	125

5.2.5 Lantip	126
5.2.6 Aisah	127
5.2.7 Soemini	128
5.2.8 Sri Sumaryati (Marie)	129
5.2.9 Soenandar	130
5.3 Sikap Tokoh Pria dan Wanita dalam Novel <i>PP</i>	131
5.3.1 Sastrodarsono	131
5.3.2 Noegroho	132
5.3.3 Hardojo.....	134
5.3.4 Harimurti.....	135
5.3.5 Lantip	136
5.3.6 Aisah.....	136
5.3.7 Soemini	137
5.3.8 Sri Sumaryati (Marie)	138
5.3.9 Soenandar	139
5.4 Peran, Identitas, dan Sikap Tokoh Pria dan Wanita: Sebuah Kesimpulan.....	139

BAB VI IMPLEMENTASI PERBEDAAN KEDUDUKAN

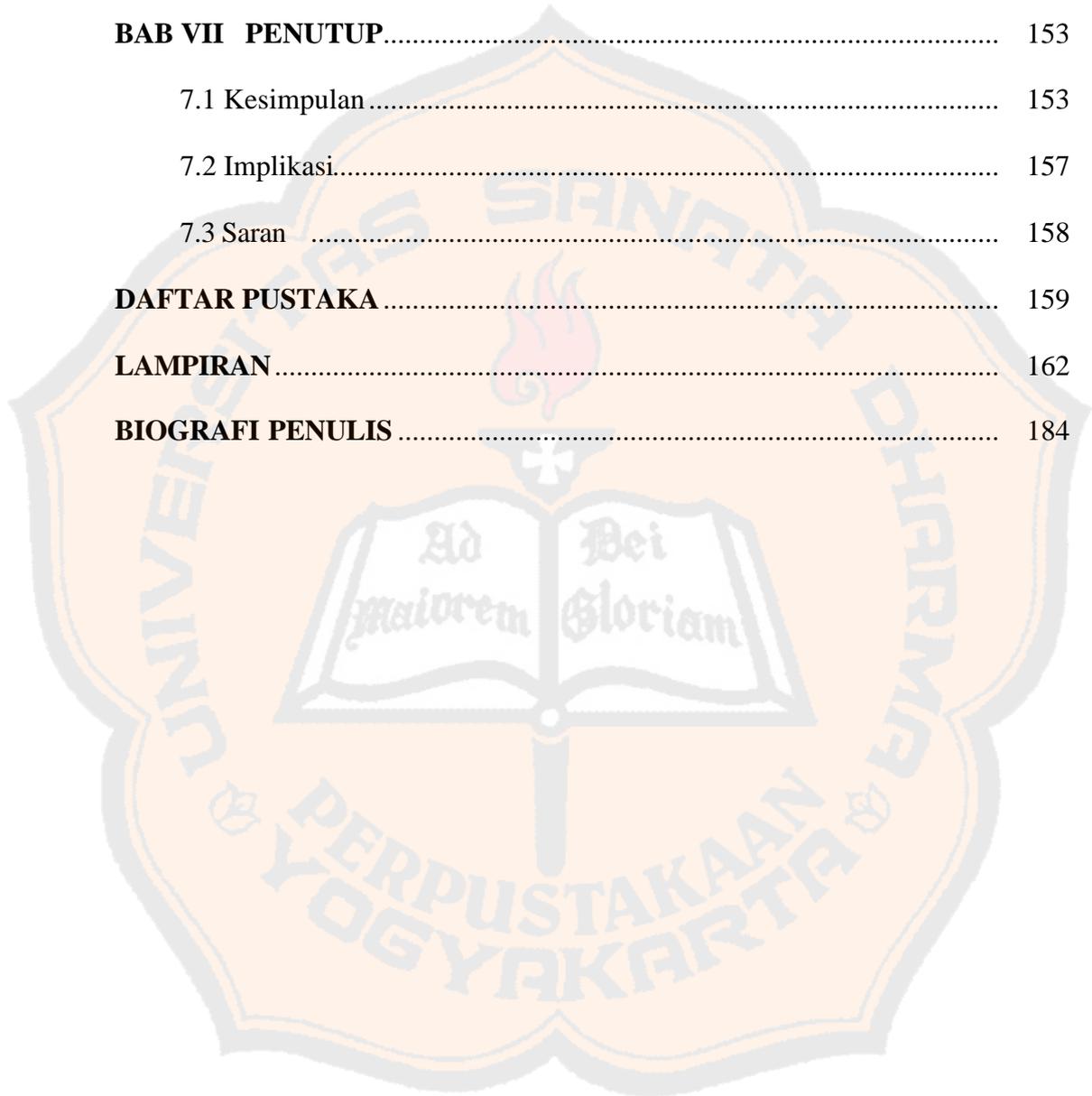
TOKOH PRIA DAN WANITA PRIYAYI JAWA

DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* 142

6.1 Novel <i>PP</i> Ditinjau dari Aspek Bahasa, Aspek Perkembangan Psikologi, dan Aspek Latar Belakang Budaya Siswa	143
1. Novel <i>PP</i> Ditinjau dari Aspek Bahasa.....	143

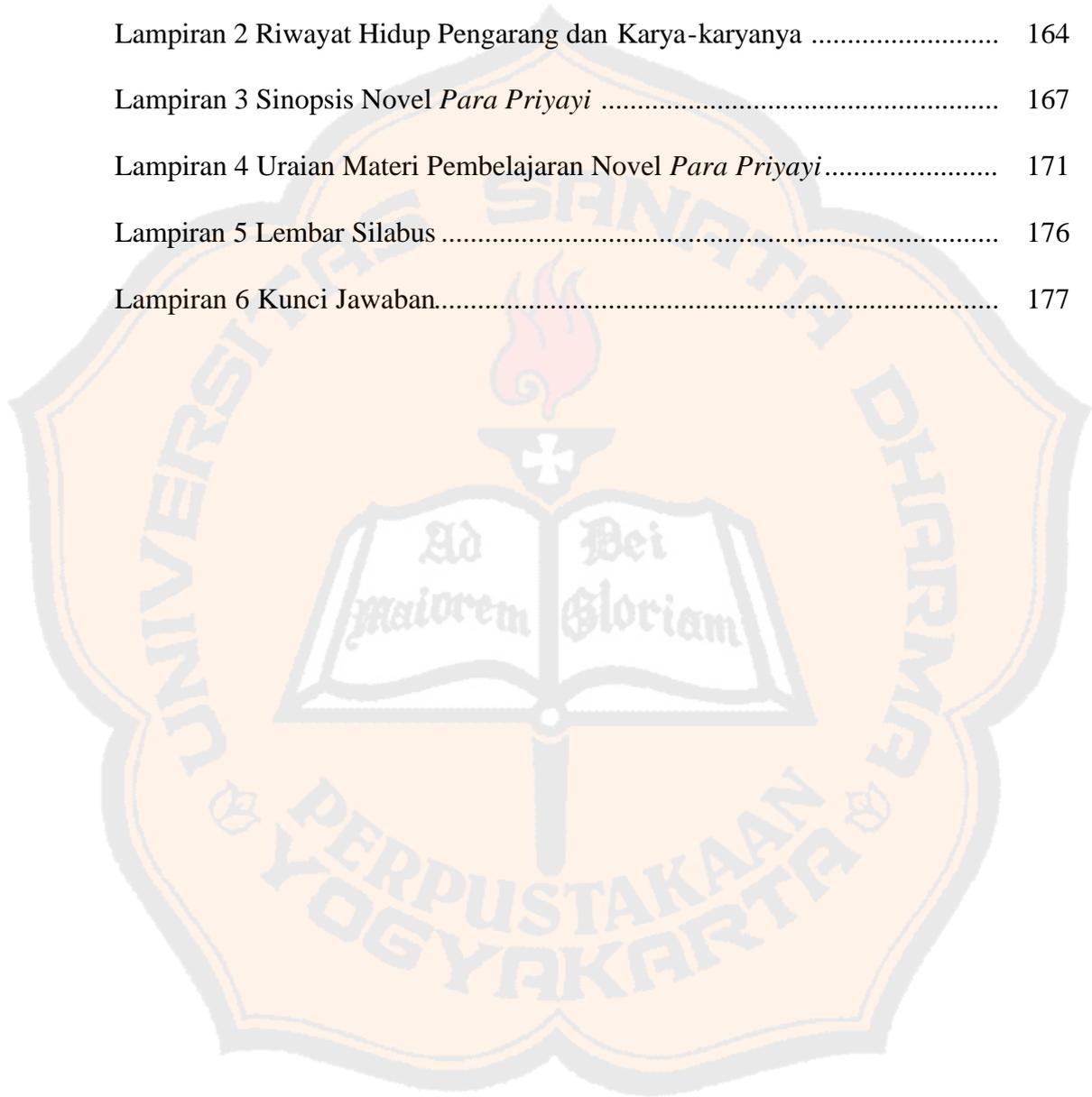
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Novel <i>PP</i> Ditinjau dari Aspek Psikologi	145
3. Novel <i>PP</i> Ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya	146
6.2 Silabus Pembelajaran Novel <i>PP</i>	147
BAB VII PENUTUP	153
7.1 Kesimpulan	153
7.2 Implikasi.....	157
7.3 Saran	158
DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN	162
BIOGRAFI PENULIS	184



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sampul Depan Novel <i>Para Priyayi</i>	163
Lampiran 2 Riwayat Hidup Pengarang dan Karya-karyanya	164
Lampiran 3 Sinopsis Novel <i>Para Priyayi</i>	167
Lampiran 4 Uraian Materi Pembelajaran Novel <i>Para Priyayi</i>	171
Lampiran 5 Lembar Silabus	176
Lampiran 6 Kunci Jawaban.....	177



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra ditujukan kepada masyarakat untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan demikian, sastra merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menampung ide, teori, atau sistem berpikir manusia (Nugroho, 2007: 1).

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan naskah drama. Salah satu bentuk karya sastra prosa adalah novel. Novel merupakan cerita fiksi, yang sering pula disebut cerita rekaan. Novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa yang dapat menimbulkan konflik sehingga dapat mengalihkan nasib para tokoh (Jassin, 1977: 78). Novel merupakan wacana yang dibangun oleh beberapa unsur yang membangun suatu kesatuan dan kebulatan. Unsur-unsur novel sebagai karya fiksi bersifat fungsional, artinya diciptakan pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita itu (Waluyo, 1994: 136)

Sastra menampilkan gambaran kehidupan manusia yaitu suatu kenyataan sosial dalam masyarakat. Seperti diungkapkan oleh Damono (1979: 1) kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang per-orangan, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Seperti halnya dalam masalah kedudukan pria dan wanita yang dibedakan secara sosio kultural juga terjadi dalam masyarakat. Menurut Handayani (2001: 2) pemahaman dan pembedaan pria dan wanita ini diperlukan untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum wanita.

Hubungan antarmasyarakat yang erat dapat dilihat dalam masyarakat Jawa. Kehidupannya mencerminkan realita sosial yang sebenarnya terjadi. Dalam masyarakat Jawa terdapat orang-orang Jawa yang hidup dengan saling berhubungan dan berkomunikasi antarsesamanya. Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa (Magnis-Suseno, 1985:11). Wilayahnya pun dibedakan atas penduduk pesisir utara di mana hubungan perdagangan, nelayan, dan daerah pedalaman yang disebut “kejawen”. Kebanyakan orang Jawa hidup sebagai petani atau buruh tani.

Orang Jawa dibedakan atas dua golongan sosial, yaitu (1) *wong cilik* (orang kecil) yang terdiri dari sebagian besar massa petani dan berpendapatan rendah, dan (2) kaum *priyayi* yang di dalamnya termasuk kaum pegawai dan orang intelektual. Selain dua golongan sosial di atas masih ada golongan ketiga yang kecil tetapi mempunyai *prestise* yang cukup tinggi, yaitu kaum ningrat (*ndara*) (Magnis-Suseno, 1985: 12). Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas mengenai kaum priyayi saja karena dengan demikian dapat mencapai tujuan penelitian dengan maksimal.

Perbedaan pria dan wanita pada awalnya adalah alamiah (*nature*) kemudian melalui kebudayaan (*calcuter*) (Budiman, 1981: 44). Sejak lahir, pria dan wanita sudah memiliki perbedaan, baik dari sifat maupun tingkah laku. Dengan

adanya perkembangan zaman dan kebudayaan, mereka berkembang pula dengan berbagai peran dan karakter yang sudah melekat pada diri mereka masing-masing. Dalam masyarakat Jawa terdapat pula perbedaan antara pria dan wanita. Wanita Jawa pada umumnya masih mempunyai sifat-sifat sebagaimana digambarkan dalam stereotip mengenai kelompoknya, yaitu *nrimo*, pasrah, halus, sabar, setia, bakti, dan lain-lain (Santosa via Murniatmo, 1986: 57). Kedudukan pria Jawa menggambarkan orang berwibawa, yang memimpin, memberi pengaruh, dan mengatur rakyat.

Perbedaan pria dan wanita ini juga mempengaruhi adanya perbedaan kedudukan di antaranya. Hal ini juga terjadi dalam masyarakat Jawa, di mana pria dan wanita sebagai priyayi dalam masyarakat Jawa juga dibesarkan berdasarkan kedudukannya. Dengan adanya perbedaan kedudukan pria dan wanita, peneliti ingin meneliti perilaku tokoh pria dan wanita priyayi dalam novel karya Umar Kayam.

Karya sastra yang dipilih adalah novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Penulis mempunyai dua alasan dalam pemilihan novel ini. Pertama, pengarang novel *Para Priyayi* ini merupakan salah satu pengarang Indonesia yang mahir dalam mengolah kata membentuk suatu karya sastra yang bermutu tinggi sehingga peneliti tertarik untuk memahami karya sastra yang telah ditulisnya. Kedua, novel *Para Priyayi* sangat khas yaitu menggambarkan kehidupan manusia dengan segala permasalahannya terutama penggambaran kehidupan masyarakat Jawa yang penuh dengan tradisi kebudayaan Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah utama penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana penggambaran tokoh, alur, latar, tema, dan amanat dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam?
2. Bagaimana perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita priyayi Jawa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam?
3. Bagaimana implementasi perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita priyayi Jawa sebagai bahan pembelajaran novel di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran tokoh, alur, latar, tema, dan amanat dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.
2. Mendeskripsikan perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita priyayi Jawa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.
3. Mendeskripsikan implementasi perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita priyayi Jawa sebagai bahan pembelajaran novel di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pembaca, guru bahasa dan sastra Indonesia tingkat SMA, dan peneliti lain.

1. Bagi Masyarakat Pembaca.

Karya sastra yang berupa novel *Para Priyayi* ini dapat dibaca oleh kalangan masyarakat umum. Dengan membaca novel ini, masyarakat akan mendapat informasi mengenai tradisi masyarakat Jawa terutama yang berkaitan dengan dunia kepriyayian.

2. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMA.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran novel di sekolah dengan menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

3. Bagi Peneliti Lain.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian karya sastra yang lain dengan menggunakan metode dan pendekatan yang lain pula.

1.5 Batasan Istilah

1. Novel berasal dari bahasa latin *novella* yang berarti “barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah *novella* mengandung pengertian sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2005: 9).

2. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1988: 16).

3. Kedudukan

Kedudukan adalah tingkatan atau martabat (KBBI, 1993: 214).

4. Priyayi Jawa

Berdasarkan novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dapat diartikan bahwa priyayi Jawa adalah orang Jawa yang berpendidikan tinggi, mempunyai hubungan dengan para pejabat, hidup berkecukupan, dan mempunyai gaya hidup mewah.

1.6 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri atas tujuh bab. Bab pertama memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab kedua memuat landasan teori yang terdiri atas penelitian sejenis, landasan teori yang meliputi hakikat novel, sosiologi sastra, teori strukturalisme, masyarakat Jawa, kedudukan tokoh pria dan wanita masyarakat priyayi Jawa, dan pembelajaran sastra di SMA. Bab ketiga memuat metodologi penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, sumber data, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab keempat memuat analisis unsur intrinsik novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Bab kelima memuat analisis perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita priyayi Jawa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Bab keenam memuat implementasi perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita priyayi Jawa dalam novel *Para Priyayi* sebagai bahan pembelajaran novel di SMA. Selanjutnya, bab tujuh memuat penutup yang terdiri atas kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Sejenis

Penelitian sejenis tentang perbedaan perilaku tokoh pria dan wanita dalam sebuah karya sastra pernah dilakukan oleh Sihombing (2000) dan Kustianingrum (2002). Penelitian Sihombing (2002) berjudul *Perbedaan Gender dalam Novel Canting karya Arswendo Atmowiloto (Suatu Tinjauan Sosiologis) dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku tokoh Ni (anak tokoh Bu Bei) tidak sama (tidak mewarisi) dengan perilaku tokoh Bu Bei. Bu Bei lebih terikat pada lingkungan keluarga dan pekerjaan rumah tangga, sedangkan Ni lebih dinamis, aktif, dan lebih banyak bergaul, tidak terbatas di lingkungan priyayi melainkan juga di lingkungan masyarakat dari kelas sosial yang berbeda. Hasil penelitian ini dapat dilihat relevansinya terhadap pembelajaran sastra yaitu persoalan yang ditampilkan (dalam hal ini persoalan perbedaan gender) dapat menarik minat siswa yang sedang mengalami masa peralihan ke dewasa.

Penelitian Kustianingrum (2002) berjudul *Perbedaan Gender dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Tinjauan Sosiologis) dan Implementasi Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMU*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dibagi dalam dua tahap, yaitu tahap analisis novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer untuk mengetahui unsur-unsur strukturalnya dan mengetahui perbedaan gender yang terlukis dalam

novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur novel *Gadis Pantai* berupa latar, alur, tokoh, dan penokohan, serta tema. Perbedaan gender dalam Novel *Gadis Pantai* adalah perilaku tokoh *Gadis Pantai* sebagai *Mas Nganten-Isteri* bendoro yang berasal dari orang kebanyakan-rakyat jelata sangat berbeda perilakunya dengan Bendoro suaminya yang benar-benar priyayi tulen. *Gadis Pantai* mempunyai sikap pasif, lebih terikat pada lingkungan keluarga dengan segala pekerjaan rumah tangga, sedangkan Bendoro bersifat dinamis, aktif, pandai bergaul dan lingkungan pergaulannya luas.

Berdasarkan penelitian sejenis di atas, penelitian ini masih relevan untuk dilakukan. Penelitian sejenis di atas membahas perbedaan gender dalam masyarakat priyayi Jawa. Pembahasan perbedaan gender dijadikan acuan bagi peneliti untuk membahas kedudukan pria dan wanita. Dalam hal ini yang diteliti adalah tokoh-tokoh dalam novel *Para Priyayi*. Penelitian sejenis di atas dengan penelitian ini sama-sama membicarakan masalah kepriyayian dalam masyarakat Jawa. Perbedaan antara penelitian sejenis di atas dengan penelitian ini adalah priyayi dalam novel *Para Priyayi* ini merupakan priyayi bukan dari kalangan pejabat atau keturunan bangsawan tetapi berasal dari *wong cilik* yang dengan pendidikan dapat mencapai kedudukan sebagai seorang priyayi, sedangkan priyayi dalam penelitian sejenis di atas merupakan priyayi keturunan bangsawan atau berdarah biru. Dengan demikian, penelitian ini relevan dengan penelitian sejenis di atas karena penelitian ini juga membahas kedudukan pria dan wanita dalam masyarakat Jawa.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Hakikat Novel

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Salah satu bentuk karya sastra prosa adalah novel. Novel merupakan cerita fiksi yang sering pula disebut cerita rekaan. Secara harfiah kata *novel* berasal dari bahasa Latin *novella* yang berarti ‘barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams via Nurgiyantoro, 2005: 9). Istilah *novella* mengandung pengertian sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Dari segi cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara rinci, dan menampilkan berbagai masalah yang kompleks (Nurgiyantoro, 2005: 11).

Novel *Para Priyayi* (selanjutnya disingkat *PP*) ditulis oleh Umar Kayam pada saat ia mendapat cuti satu tahun dari Universitas Gajah Mada dan ia bekerja di Fakultas Sastra. *PP* merupakan novel yang diciptakan pada tahun 1992. Seiring dengan keluarnya novel ini banyak yang memberikan tanggapan positif. Hal ini dapat dilihat setelah terbit pertama kali pada bulan Mei tahun 1992. Tanggapan yang muncul berupa resensi dalam surat kabar, majalah, makalah, dan diskusi untuk mengulas novel *PP*. Rahmanto (1994: 286) dalam tesisnya membahas “Bagaimanakah Tripama (penampilan tiga tokoh yang dijadikan teladan dalam pengabdian) ditafsirkan kembali oleh Umar Kayam dalam novel *Para Priyayi*”. Tesis tersebut menggambarkan bagaimana Sumantri, Karna, dan Kumbakarna yang dilukiskan Umar Kayam dalam novel *PP* melalui peran dan kedudukan

tokoh-tokohnya. Di dalam analisis itu diperoleh adanya sikap pengabdian yang merupakan penggabungan dari tiga sifat penghambaan atau pengabdian yang dilakukan Lantip dengan tulus dan rendah hati tanpa pamrih, seperti yang tersirat dalam tiga teladan kesetiaan Sumantri, Karna, dan Kumbakarna.

Selanjutnya resensi yang ditulis oleh Sumanto (1990: 311) yang berjudul *Sumantri dalam Novel Para Priyayi* mengatakan bahwa Umar Kayam menempatkan Sumantri sebagai simbol yang penting. Melalui Sumantri ini menjadi jelas maknanya. Sumantri diuji melalui pergeseran nilai, perubahan sosial, dan berbagai pergolakan yang terjadi.

2.2.2 Sosiologi Sastra

Suatu kenyataan yang tidak dapat diingkari adalah bahwa seorang seniman hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu dan terlibat di dalamnya dengan berbagai persoalan. Secara konkret, ruang dan waktu itu adalah masyarakat dengan berbagai sistem nilai di dalamnya. Manusia hidup di masyarakat memperlihatkan kecenderungan untuk menembus ruang dan waktu (Faruk, 1981: i).

Kecenderungan itu merupakan suatu usaha untuk mencari kaitan antara karya sastra dari segi isi dan struktur dengan ruang dan waktu yang konkret. Dalam hal ini karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang terikat erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan. Kecenderungan ini dapat disebut sebagai pendekatan sosiologi sastra (Faruk, 1981: ii).

Damono (1979: 2) mengungkapkan adanya dua kecenderungan dalam telaah sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomis belaka. Pendekatan ini

bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan.

Menurut Swingewood (via Damono, 1979: 8) tulisan mengenai sosiologi sastra sangat buruk mutunya, tidak ilmiah, pandangan sosiologisnya kurang, dan hanya berisi hubungan-hubungan yang tidak sesuai antara teks sastra dengan sejarah. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan adalah aspek dokumenter sastra. Artinya, sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, dan pertentangan kelas. Pandangan ini menyiratkan bahwa sastra memegang peranan penting dalam penyusunan sejarah sosial.

Tentang hubungan antara sosiologi dan sastra, Swingewood (via Damono 1979:15) menyetujui pandangan yang lebih positif. Ia tidak bertindak pada pandangan yang menganggap sastra sebagai sekadar bahan sampingan saja. Sastra diciptakan pengarang dengan menggunakan seperangkat peralatan tertentu dan seandainya sastra memang merupakan cermin masyarakatnya, apakah pencerminannya itu tidak rusak oleh penggunaan alat-alat sastra itu secara murni?. Dalam melakukan analisis sosiologi terhadap karya sastra ini, seorang kritikus harus berhati-hati mengartikan anggapan sastra adalah cermin masyarakat. Untuk itu pendekatan sosiologi terhadap sastra ini dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, asal kritikus tidak melupakan dua hal, yaitu (a) peralatan sastra murni yang dipergunakan pengarang untuk menampilkan masa sosial dalam rekaannya, dan

(b) pengarang itu sendiri jelas menggambarkan maksud dan tujuan dalam karya sastra itu.

2.2.3 Teori Strukturalisme

Strukturalisme berasal dari kata “struktur” yang artinya kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling memberi makna satu sama lain (Waluyo, 1992: 93). Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005: 36). Pendekatan struktural merupakan cara mendekati atau meneliti karya sastra dengan memfokuskan penelitiannya terhadap unsur-unsur karya sastra sebagai bentuk atau benda yang berdiri sendiri tanpa dipengaruhi unsur-unsur dari luar.

Struktur karya sastra menekankan pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama-sama membentuk kesatuan yang utuh. Untuk memudahkan pemahaman terhadap sebuah karya sastra misalnya novel dapat dilakukan analisis struktur terhadap novel itu dengan menggunakan pendekatan struktural. Analisis ini tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur intrinsik karya sastra. Tetapi yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu (Nurgiyantoro, 2005: 37).

Analisis karya sastra, dalam hal ini, fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005: 36). Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail, dan semendalam

mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang sama-sama menghasilkan karya sastra secara menyeluruh (Teeuw, 1984: 4).

Dalam menganalisis sebuah karya sastra diperlukan pengkajian atas unsur-unsur intrinsik pembentuk novel yaitu alur, tokoh, latar, tema, dan amanat. Unsur intrinsik novel adalah unsur yang turut serta membangun cerita. Kepaduan berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat novel berwujud (Nurgiyantoro, 2005: 23).

Penelitian ini tidak memfokuskan analisis unsur intrinsiknya, tetapi perlu diketahui beberapa gambaran tokoh yang terdapat dalam novel *PP* sebagai dasar untuk menganalisis perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita dalam novel tersebut. Untuk itu peneliti mencoba menggambarkan tokoh dengan menganalisis unsur-unsur intrinsiknya. Demikian unsur-unsur intrinsik pembentuk novel ini diuraikan sebagai berikut.

2.2.3.1 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1986: 16). Dalam sebuah karya sastra, tokoh memegang peranan yang sangat penting sebab melalui tokoh itulah pengarang bisa menyampaikan cerita, ide, pandangan hidupnya dan sebagainya. Suatu karya fiksi tidak akan mungkin ada tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita (Semi, 1993: 36).

Grimes (via Sudjiman, 1986: 16) tidak menggunakan istilah tokoh (*character*) melainkan partisipan (*participant*), sedang Shahnnon Ahman dalam bukunya *Gubahan Novel* (1979) menggunakan istilah watak. Rene Wellek dan

Warren Austin (1990: 287) mengemukakan bahwa untuk dapat menerangkan watak tokoh adalah dengan jalan memahami keadaan jasmani dan rohani tokoh itu dan cara yang paling sederhana untuk menggambarkan watak adalah dengan memberi nama.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapatlah dibedakan *tokoh sentral* dan *tokoh bawahan*. Tokoh sentral adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Tokoh ini paling banyak diceritakan dan selalu hadir dalam setiap kejadian. Tokoh yang termasuk tokoh sentral ini disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi sentral dalam cerita bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Tokoh protagonis lebih banyak berhubungan dengan masalah cerita, melakukan kontak dengan tokoh lain dan mendapatkan pelukisan yang lebih lengkap daripada tokoh lain. Tokoh yang merupakan penentang utama protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk tokoh sentral. Tokoh sentral --di samping protagonis dan antagonis-- adalah wirawan atau wirawati. Tokoh ini penting dalam cerita dan cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. Selain wirawan terdapat antiwirawan yaitu tokoh yang tidak memiliki nilai-nilai tokoh wirawan dan selalu menjadi tokoh kegagalan. Antiwirawan termasuk tokoh durjana, yakni tokoh yang jahat, biang keladi, atau penghasut (Sudjiman, 1986: 19).

Adapun yang dimaksud tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grime via Sudjiman, 1986: 19). Di dalam cerita rekaan terdapat tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan protagonis yang

disebut *tokoh andalan*. Ada tokoh bawahan yang sulit disebut tokoh karena ia dapat dikatakan tidak memegang peranan di dalam cerita. Tokoh ini disebut tokoh tambahan.

2.2.3.2 Alur

Dalam sebuah cerita terdapat berbagai peristiwa yang disajikan berdasarkan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu disebut alur (Sudjiman, 1988: 29). Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang ada dalam cerita dan membangun tulang punggung cerita secara lurus, sorot balik, maupun keduanya. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, mengatur bagaimana tokoh-tokoh yang digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu semua terikat dalam satu kesatuan waktu (Semi, 1993: 43).

Alur dapat dibedakan menjadi dua kategori yakni alur kronologis dan alur tidak kronologis (Nurgiyantoro, 2005: 153-156). Alur kronologis disebut juga alur lurus atau alur maju, yaitu struktur penceritaan yang peristiwa-peristiwanya disusun secara kronologis; peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa lain yang menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang runtut. Alur tidak kronologis disebut alur sorot balik (*flash-back*) atau alur mundur. Alur sorot balik adalah alur di mana peristiwa yang disajikan disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya.

Sebuah alur cerita mempunyai struktur. Adapun struktur umum alur menurut Sudjiman (1986: 30) adalah sebagai berikut.

- 1) Bagian awal yang terdiri dari:
 - a. Paparan (*exposition*)

Paparan merupakan fungsi utama sebagai awal cerita. Informasi yang disampaikan dalam paparan ini adalah keterangan yang memudahkan pembaca untuk mengikuti jalan cerita selanjutnya.

b. Rangsangan (*inciting moment*)

Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan dapat ditimbulkan oleh masuknya tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator dan datangnya berita yang merusak keadaan yang semula terasa laras.

c. Gawatan (*rising action*)

Gawatan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya konflik. Berbagai masalah timbul dalam tahap ini.

2) Bagian tengah yang terdiri dari:

a. Tikaian (*conflict*)

Tikaian yaitu perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Tikaian ini biasanya dialami oleh tokoh protagonis yang bertentangan dengan alam, masyarakat, atau dengan tokoh lain.

b. Rumitan (*complication*)

Rumitan yaitu perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita. Dalam cerita rekaan rumitan sangat penting. Tanpa rumitan yang memadai, tikaian akan lamban.

c. Klimaks (*climax*).

Klimaks terjadi pada saat rumitan mencapai puncak kehebatannya.

3) Bagian akhir yang terdiri dari:

a. Leraian (*falling action*)

Leraian yaitu perkembangan peristiwa yang mengarah kepada selesaian.

b. Selesaian (*denouement*)

Selesaian yaitu bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian dapat berupa penyelesaian masalah yang melegakan atau menyedihkan.

2.2.3.3 Latar

Menurut Panuti Sudjiman (1986: 44) latar atau *setting* secara sederhana adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra yang membangun latar cerita. Suatu cerita rekaan di samping membutuhkan tokoh dan alur juga membutuhkan latar sebagai landas tumpu atau tempat berpijak cerita agar cerita menjadi konkret dan jelas. Dalam sebuah cerita, latar atau *setting* mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita (Abrams via Nurgiyantoro, 2005: 216).

Hudson (via Sudjiman, 1986: 44) membedakan latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial menggambarkan keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari suatu peristiwa. Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Latar tempat ini berhubungan dengan masalah tempat atau lokasi suatu cerita terjadi. Wujud latar tempat secara konkret menunjuk pada lokasi tertentu seperti pedesaan, kota, sawah, terkadang disertai nama, atau inisial yang menunjuk pada sebuah tempat tertentu. Selain latar fisik dan latar sosial, terdapat juga latar waktu. Latar waktu adalah latar yang berhubungan

dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2005: 230).

Berdasarkan uraian di atas, fungsi latar adalah memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada waktu peristiwa terjadi (Sudjiman, 1986: 46). Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah fiksi, latar atau *setting* memberikan informasi situasi ruang, tempat, dan suasana berdasarkan keadaan pada waktu peristiwa itu terjadi dalam cerita.

2.2.3.4 Tema

Dalam membuat cerita rekaan, biasanya pengarang tidak hanya menyampaikan cerita, namun lebih dari itu, ia mengemukakan gagasan pokok atau ide. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu sastra itu disebut tema (Sudjiman, 1986: 50). Nurgiyantoro (2005: 70) berpendapat bahwa tema dipandang sebagai dasar cerita dan gagasan dasar umum dalam sebuah karya novel. Sebagai dasar cerita, tema mengikat unsur-unsur intrinsik yang lain. Dengan demikian unsur intrinsik harus mencerminkan atau mendukung tema.

Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung oleh pengarang melainkan disampaikan secara implisit melalui cerita. Oleh karena itu tidak mudah menemukan tema suatu karya sastra. Tema hadir bersama dan padu dengan unsur intrinsik yang lain sehingga yang dijumpai dalam sebuah novel hanya ceritanya saja. Karena itu yang harus dilakukan untuk menemukan tema adalah dengan menemukan terlebih dahulu fakta-fakta yang secara keseluruhan membangun cerita itu (Nurgiyantoro, 2005: 85).

Ada kalanya pula tema dengan jelas dinyatakan secara eksplisit. Tema seperti itu dapat dilihat secara langsung pada judul sebuah karya sastra. Setiap pembaca karya sastra dapat menafsirkan tema dengan berbeda-beda. Yang terpenting ialah bahwa tafsirannya itu dapat dipertanggungjawabkan dengan adanya unsur-unsur intrinsik yang lain di dalam karya sastra itu.

2.2.3.5 Amanat

Dalam sebuah karya sastra dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Ajaran moral atau pesan itu disebut amanat. Amanat juga dapat diartikan sebagai jalan keluar yang diberikan pada permasalahan yang terjadi di dalam cerita (Sudjiman, 1986: 57).

Amanat terdapat di dalam karya sastra secara implisit ataupun eksplisit. Secara implisit, ajaran moral itu dapat disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Pesan moral juga dapat ditemukan secara eksplisit yaitu disiratkan oleh pengarang pada tengah atau akhir cerita dengan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, dan larangan yang berkaitan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1986: 58).

2.2.4 Masyarakat Jawa

Penduduk di wilayah kebudayaan Jawa dibedakan antara penduduk pesisir utara yang di dalamnya terdapat hubungan perdagangan, nelayan, dan pengaruh Islam yang menghasilkan bentuk kebudayaan Jawa yang khas, yaitu kebudayaan pesisir dan daerah pedalaman yang disebut kejawen. Di dalam wilayah itu terdapat orang-orang yang berbahasa Jawa yang disebut orang Jawa. Jadi yang

disebut orang Jawa adalah penduduk asli pulau Jawa dan berbahasa Jawa (Magnis-Suseno, 1985: 11).

Orang Jawa dibedakan dari kelompok-kelompok etnis lain di Indonesia oleh latar belakang sejarah yang berbeda-beda. Kebanyakan orang Jawa hidup sebagai petani atau buruh tani. Sebagian besar Pulau Jawa bersifat agraris dan penduduknya masih tinggal di desa.

Orang Jawa dibedakan menjadi dua golongan sosial, yaitu (1) *wong cilik* (orang kecil), terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota, dan (2) kaum *priyayi* yang di dalamnya termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual. Kecuali itu ada kelompok ketiga yang kecil tetapi tetap mempunyai *prestige* yang cukup tinggi yaitu kaum ningrat (*ndara*) (Redfield via Magnis-Suseno, 1985: 12).

Priyayi berasal dari kata *para* dan *yayi* yang artinya para adik. Yang dimaksud adik adalah adik raja. Priyayi merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa. Salah satu ciri dalam sikap hidup tersebut ialah rasa hormat bagi pangkat atau derajat dan bagi semua orang berkedudukan tinggi (Jong, 1976: 73). Rasa hormat tersebut seringkali demikian kuat sehingga seorang dinilai menurut kedudukannya dalam masyarakat.

Kayam (via Fahrizal, 2001: 12) mendefinisikan priyayi sebagai orang Jawa yang berhasil duduk dalam satu jenjang pemerintahan, tidak peduli apakah pemerintahan itu gupermen atau kerajaan Jawa. Golongan priyayi dianggap sebagai golongan yang mewarisi kebudayaan Jawa. Konsep priyayi yang menunjuk kepada golongan sosio-kultural mengandung pengertian bahwa golongan itu perlu

diidentifikasi dengan lapisan atau kelas menengah dalam stratifikasi sosial masyarakat tradisional dan masyarakat kolonial (Kartodirdjo, 1993: 2). Lapisan menengah dibagi menjadi tiga lapisan yaitu atas, menengah, dan bawah dipandang menurut fungsi sosio-kulturalnya, golongan itu adalah kaum elit. Konsep pribumi menunjukkan perbedaan priyayi dan *wong cilik*.

Menurut Van Niel (via Kartodirdjo, 1993: 4) golongan priyayi sebagai kelompok sosial di sekitar tahun 1900 merupakan golongan elit, yaitu siapa saja yang berdiri di atas rakyat jelata, yang dapat memimpin, memberi pengaruh dan menuntun masyarakat. Koentjaraningrat (via Kartodirdjo, 1993: 9-10) mengatakan bahwa pegawai-pegawai negeri sebelum Perang Dunia II dinamakan priyayi. Pada waktu itu dibedakan antara *priyayi pangrehpraja* dan *priyayi bukan pangrehpraja*. Golongan pangrehpraja adalah pejabat-pejabat Pemerintahan Daerah, yaitu orang-orang yang terpenting dan yang paling tinggi gengsinya di antara priyayi lainnya yang disebabkan karena sifat kebangsawanan mereka.

Pada akhir abad 19 timbul jabatan baru pada pemerintahan kolonial. Jabatan itu tidak lepas dari gabungan seperti jabatan pangrehpraja. Untuk menduduki jabatan baru ini diperlukan pendidikan khusus untuk memperoleh keterampilan tersebut (Kartodirdjo, 1993: 22). Golongan priyayi yang lain adalah priyayi intelektual. Golongan ini selain karena pendidikan juga mempunyai keterampilan khusus yang lebih modern. Priyayi pada umumnya dan priyayi luhur pada khususnya memang mempunyai nilai-nilai kultural tersendiri yang berbeda dengan rakyat kebanyakan. Akan tetapi ada sebagian kelompok sosial yang dinamakan priyayi kecil. Golongan priyayi kecil tidak harus keturunan bupati. Mereka berasal

dari rakyat kebanyakan pun dapat menjadi priyayi karena jasa dan kesetiaannya pada penguasa. Bagi seorang priyayi akhirnya kedudukan lebih penting daripada prestasi. Pada umumnya semua orang yakin bahwa kerja itu penting.

Golongan masyarakat Jawa yang kedua adalah golongan rakyat biasa atau yang disebut *wong cilik*. Kebanyakan yang termasuk golongan ini adalah orang yang hidup sebagai petani atau buruh tani. Golongan yang bukan berasal dari priyayi atau *wong cilik* untuk dapat menduduki jabatan dalam pemerintahan harus melalui jalan panjang yaitu melalui *ngawula*, *suwita*, atau *ngenger* yang artinya mengabdikan diri pada seorang priyayi atau seorang pejabat pemerintahan. Koentjaraningrat (via Kartodirjo, 1993: 9) juga mengatakan bahwa golongan priyayi yang kedua adalah golongan orang-orang terpelajar, yang berasal dari daerah pedesaan atau daerah golongan *tiyang alit* di kota yang berhasil mencapai kedudukan pegawai negeri melalui pendidikan.

Dalam novel *PP* karya Umar Kayam, dapat dilihat bahwa golongan priyayi adalah priyayi yang berasal dari kalangan rakyat kecil atau *wong cilik*, yang dengan pendidikan tinggi, mempunyai pengaruh dengan para pejabat, bergaya hidup mewah dan berkecukupan. Dengan demikian, priyayi yang dimaksud bukan priyayi tulen yang berasal dari keturunan bangsawan atau kraton.

2.2.5 Kedudukan Pria dan Wanita dalam Masyarakat Priyayi Jawa

Konsepsi tentang manusia sebagai organisme yang merupakan makhluk pembentuk kebudayaan mengakui bahwa kebudayaan bersifat universal dan merupakan atribut dari semua manusia (Soerjono via Murniatmo, 1986: 56). Manusia adalah makhluk sosial. Mereka dilahirkan dan dibesarkan dalam

kelompok sosial dan berkomunikasi melalui budaya masing-masing. Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini akan kebenarannya oleh orang yang bersangkutan dan merupakan sumber bagi sistem penilaian yang baik atau buruk, berharga atau tidak, dan yang bersih atau kotor.

Pemahaman yang benar terhadap konsep perbedaan pria dan wanita memiliki peran yang sangat vital. Untuk dapat memahami konsep tersebut perlu dibedakan antara jenis kelamin dan sifat-sifat yang melekat pada kaum pria atau wanita. Dalam kedudukan pria dan wanita ini terdapat 3 hal yang menjadi dasar, yaitu (1) peran, (2) identitas, dan (3) sikap individu yang berhubungan dengan jenis kelamin masing-masing (Segall via Sihombing, 2002: 15). Peran pria dan wanita menggambarkan ketentuan-ketentuan yang berakar secara kultural mengenai perilaku pria dan wanita. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin tercakup di dalamnya (Segall via Sihombing, 2002: 15). Identitas yang terdapat dalam pria dan wanita ini menggambarkan orang atau tokoh memahami dirinya yang berkaitan dengan jenis kelamin dan peran-perannya (Segall via Sihombing, 2002: 15). Setiap orang mempunyai ciri-ciri pribadi yang berbeda dalam menjalankan perannya. Identitas ini berhubungan dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh setiap individu berdasarkan jenis kelamin. Sikap-sikap tokoh berdasarkan jenis kelamin ini berhubungan dengan tingkah laku yang dimiliki setiap tokoh yang mencirikan dirinya sebagai seorang pria atau wanita dan status-status relatif keduanya (Segall via Sihombing, 2002: 15).

Berdasarkan tiga hal yang mendasari dalam kedudukan pria dan wanita tersebut, peneliti mengambil konsep adanya pemahaman tentang gender. Gender

sendiri memiliki pengertian jenis kelamin (Wojowasito dan Tito wasito,1982: 66). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep pemahaman gender karena penelitian kedudukan pria dan wanita ini juga menggunakan teori bagaimana peran, identitas, dan sikap masing-masing jenis kelamin.

Kebudayaan yang ada di lingkungan kita mengakibatkan adanya permasalahan mengenai peranan dalam masyarakat. Peranan manusia dapat dilihat dengan adanya perbedaan antara pria dan wanita. Konsep penting yang harus dipahami dalam membahas masalah perbedaan pria dan wanita adalah adanya perbedaan jenis kelamin dan kedudukan di antara mereka. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Secara biologis manusia jenis kelamin pria adalah manusia yang memiliki penis, kalamenjing, dan memproduksi sperma sedangkan wanita memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui (Fakih, 1996: 8).

Untuk dapat memahami konsep perilaku pria dan wanita dalam masyarakat priyayi Jawa, etika Jawa akan disinggung karena diyakini etika Jawa mendasari terbentuknya perbedaan konsep perilaku pria dan wanita dalam masyarakat Jawa. Menurut Magnis-Suseno (1985: 6) etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Dalam masyarakat Jawa tradisional seorang individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, sedangkan salah satu ciri sikap hidup modern ialah obyektifisasi,

menaruh perhatian mental terhadap benda-benda, dan rasa hormat terhadap sesuatu.

Etik dari priyayi ini kepekaannya menonjol pada perbedaan status dan spiritual serta pada segi kehidupan rohani yang halus dan tingkah laku yang sopan. Prinsip kepercayaan Jawa yang didasari oleh konsep, pandangan, nilai dan norma budaya Jawa dirumuskan menjadi dua, yaitu prinsip keselarasan sosial (dunia luar) dan prinsip keselarasan individu (dunia dalam). Prinsip keselarasan sosial di-rumuskan dengan sikap *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hauning bawana* (tidak mementingkan diri, giat bekerja, memelihara keindahan dunia) (Mulder, 1984: 39). Prinsip keselarasan individu (sikap batin) meliputi sikap *eling* (ingat kepada Yang Ilahi), sabar, dan *nrimo* (menerima yang ada pada kita), waspada (mawas diri), dan *pracaya* (mempercayakan diri pada bimbingan Ilahi).

Masyarakat priyayi pada umumnya bersifat patriarkhal dengan menonjolkan peranan dominan kaum pria, sedang kaum wanita memperoleh kedudukan serta peranan yang tidak terlalu (kurang) terkemuka. Kaum wanita memperoleh kedudukan dan peranan yang tidak seimbang. Hal ini berbeda dengan masyarakat non-priyayi (masyarakat pedesaan) yang bersifat *matrifokal* atau memusat pada ibu (Geertz, 1983: 49-82).

Di samping itu, pemilihan menurut kedudukan pria dan wanita berguna untuk melihat sejauh mana pria atau wanita yang telah bekerja, membantu orang tua dalam hal keuangan, pengasuhan, atau perawatan. Ternyata jumlah wanita bekerja yang membantu orangtua lebih besar dari pria (Habsjah, 2004: 215).

Tetapi peranan pemerintah, tindakan publik, hubungan dalam pergaulan umum dan terbuka, interaksi dengan kelompok dan lingkungan asing, semuanya menjadi tugas pria.

Sementara wanita lebih terikat pada lingkungan keluarga dan rumah tangga sehingga ada istilah yang dipakai suami untuk menyebut wanita sebagai “kanca wingking” (teman belakang) (Kartodirdjo, 1993: 192). Wanita priyayi Jawa adalah anggota masyarakat yang mendukung kebudayaan Jawa. Wanita Jawa pada umumnya masih mempunyai sifat-sifat sebagaimana digambarkan dalam stereotip mengenai kelompoknya yaitu *nrimo*, pasrah, sabar, setia, bakti, dan sifat lain seperti cerdas, kritis, dan berani menyatakan pendiriannya (Saparinah via Murniatmo, 1986: 57).

Kepribadian yang dimiliki oleh wanita Jawa dibentuk dalam lingkungan yang telah dipengaruhi oleh sistem nilai budaya. Kepribadian wanita Jawa akan tercermin dalam sistem sosialnya yang berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Pembentukan kepribadian tersebut diperoleh dalam proses sosialisasi dan en-kulturasi. Mengenai peranan wanita Jawa, masyarakat Jawa masih menilai tinggi bahwa wanita setelah menikah sebaiknya tinggal di rumah, mengurus rumah tangga, mendidik anak-anak, karena sudah kodrat wanita yaitu menikah, melahirkan, dan merawat anak-anak. Wanita tidak banyak melakukan kegiatan di luar, tunduk, dan taat kepada kepala keluarga (Murniatmo, 1986: 57).

Wanita dari golongan priyayi atau ningrat Jawa lebih banyak terikat oleh aturan-aturan yang lebih banyak dituntut untuk memperlihatkan sikap yang luhur yang mencerminkan nilai-nilai berukuran halus. Hal-hal yang halus itu berkaitan

dengan sikap yang sekaligus mencakup lahir dan batin yang menekankan keselarasan yang tercermin dalam cara bersopan santun, berbicara, bergaul, dan bertindak. Juga tercermin dalam kemampuan mengendalikan diri dari emosi-emosi negatif.

Di kalangan priyayi pergaulan wanita di luar keluarga terbatas antara lain hanya dalam lingkungan wanita dari kelompok sosialnya dan hanya pada kesempatan tertentu saja. Keluarga yang mempunyai anak banyak, bagi ibu tidak banyak waktu luang untuk keperluan rekreasi dan aktivitas lain. Anak perempuan juga dididik untuk dipersiapkan menjalankan peranannya sebagai isteri serta ibu keluarga. Nilai-nilai keperawanan, kemurnian, dan kehalusan sangat dijunjung tinggi.

Dari kenyataan yang ada memperlihatkan bahwa wanita dalam masyarakat Jawa mempunyai kedudukan yang tidak setara dengan kaum pria. Kaum pria Jawa dari kalangan manapun mendapat pendidikan formal apapun hampir semuanya menunjukkan ciri-ciri yang hampir sama pula, misalnya mengenai pandangan mereka tentang peranan wanita sebagai seorang isteri. Peranan sosial yang ada di lingkungan manusia melahirkan adanya stereotip pria dan wanita. Stereotip itu adalah menganggap bahwa pria adalah agresif, independen, keras, kuat, dan terus terang sedangkan wanita distereotipkan dengan keadaan yang menjadi sangat perasa dan sangat mengalah.

Kebanyakan dari kaum pria tidak menganggap bahwa wanita tidak berada pada tataran yang sama dengan dirinya. Dalam lingkungan keluarga, pria menjadi kepala keluarga yang mempunyai kekuasaan sebagai pemberi keputusan, pencari

nafkah, jabatannya menentukan status keluarga, penentu garis keturunan, dan pemimpin kerabat. Oleh karena itu pria lebih banyak berkomunikasi keluar, bertanggungjawab, dan produktif.

Peranan seksualitas pria lebih dominan dengan adanya poligami, juga ada anggapan bahwa seorang pria masih dianggap pemuda sejauh ia belum memiliki istri utama yang dinikahi dengan adat perkawinan (Koentjaraningrat, 1984: 142). Sebaliknya, nilai keperawanan dan kemurnian wanita dijunjung tinggi dan dianggap ideal sebagai kondisi yang dituntut oleh kaum pria dalam mencari jodoh. Status kawin oleh para wanita yang sudah dewasa dalam masyarakat dianggap sebagai hal yang wajar dan normal. Oleh sebab itu, wanita yang tidak kawin dinilai sebagai hal yang tidak normal, bahkan dipandang rendah.

Wanita Jawa selalu berusaha menempatkan kebahagiaan dalam kehidupan perkawinannya. Kebahagiaan suami adalah kebahagiaan dirinya. Sedemikian kuatnya anggapan itu sehingga semua istri dari golongan priyayi selalu berusaha sekuat tenaga untuk membahagiakan suaminya dengan berbagai cara. Landasannya bukan demi kepatuhan, kesetiaan, dan pengabdian saja melainkan juga demi mengikat agar suaminya tetap mencintainya dan berat meninggalkannya. Sebab, bagi wanita priyayi, diceraikan oleh suami akan memalukan bukan hanya dirinya tetapi juga akan memalukan keluarga dan kerabatnya. Bila seorang priyayi Jawa menentukan jodoh bagi anaknya, ia akan memilihkan jodoh yang terbaik bagi anak laki-lakinya itu. Seorang perempuan yang akan menjadi jodohnya haruslah sempurna dari keadaan fisik, kesehatan dan kecantikan rupanya. Faktor bibit, bobot, dan bebet juga perlu diperhatikan dalam memilih jodoh. Bibit adalah

karakter yang dilihat dari segi keadaan fisik, kesehatan, dan kecantikan rupanya, bobot adalah karakter yang dilihat dari segi kebangsawanan sedangkan bebet adalah karakter yang dilihat dari segi harga (Kartodirdjo, 1993: 83).

Situasi di atas membentuk psikologi dan fisik yang berbeda antara pria dan wanita yang juga distereotipkan oleh masyarakat bahwa pria mempunyai fungsi sosial yang dinamis serta mobilitas yang tinggi dan pada umumnya menuntut kekuatan fisik yang lebih besar, kuat, dan terampil, dinamis dan aktif (Sihombing, 2002: 21). Wanita dituntut untuk menangani pekerjaan rumah tangga dan bertanggungjawab atas anak. Karena itu, wanita diharuskan mempunyai kehalusan, kelembahlembutan, kesederhanaan, rendah hati, berperasaan halus dan peka terhadap berbagai hal.

2.3 Pembelajaran Novel di SMA

Pengajaran sastra di sekolah kurang membawa pencerahan bagi siswa. Perkembangan kehidupan bangsa terus berjalan sejak kemerdekaan, pasca-kemerdekaan, orde baru, hingga kini era reformasi yang didambakan untuk munculnya pencerahan. Namun, di era reformasi yang terbuka ini tampaknya para birokrat dan teknokrat pengajaran sastra belum mampu meluruskan jalan-jalan bengkok pengajaran sastra (Endraswara, 2001: 1).

Secara konseptual, pembelajaran sastra menempati posisi yang menentukan karena dapat membentuk watak manusia yang manusiawi, halus budinya, apresiasi budayanya tumbuh, dan meningkatkan daya imajinasi yang kreatif. Akan tetapi, di dalam pelaksanaannya, pembelajaran sastra dirasa tidak penting. Telah

banyak kalangan yang memberikan tanggapan bahwa apresiasi siswa kepada sastra saat ini masih rendah (Nugroho, 2007: 39).

Pembelajaran sastra di sekolah, khususnya novel, mempunyai beberapa manfaat. Novel dapat digunakan sebagai alat pendidikan terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan mempelajari novel diharapkan siswa memahami nilai-nilai yang ada di dalamnya dan melalui karya sastra yang dibaca, siswa dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan menanggapi, serta melaksanakan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan dan diri siswa. Setiap karya sastra mempunyai nilai yang terkandung di dalamnya, baik nilai yang bermanfaat maupun nilai yang kurang bermanfaat bagi siswa. Untuk itu guru dapat mengarahkan siswanya untuk memilah nilai-nilai yang baik dan nilai yang tidak baik bagi siswa dengan memberikan tanggapan terhadap karya sastra dan melaksanakan nilai yang baik dan bermanfaat.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan di sekolah, pembelajaran sastra Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia karena termasuk dalam satu mata pelajaran. Pada saat ini beberapa sekolah telah menggunakan kurikulum baru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP 2006) yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pada tahun 2006. Di dalam KTSP 2006 ini kegiatan pembelajaran siswa lebih ditekankan untuk mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri. Di dalam KTSP, guru bertindak sebagai fasilitator dan moderator

siswa sehingga guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa dan sastra siswa dan sumber belajar. Guru juga lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sastra sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah yang berpedoman pada standar kompetensi kelulusan dan standar isi serta panduan kurikulum yang dibuat oleh BSPN. Jadi, KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Di dalam pembelajaran sastra, terutama novel, diperlukan silabus untuk mempermudah proses belajar mengajar di sekolah supaya berjalan dengan baik. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, langkah pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

1. Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai pada setiap tingkat atau semester. Standar kompetensi terdiri atas jumlah kompetensi dasar sebagai acuan buku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi.

3. Indikator

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, dan dirumuskan dalam karya kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

4. Materi

Materi disampaikan secara terpadu supaya dapat menciptakan aktivitas pembelajaran. Materi yang disampaikan adalah materi pembangunan karya sastra. Materi yang membangun karya sastra diantaranya adalah tema, tokoh, alur, dan latar yang berkaitan dengan novel yang akan dianalisis. Materi yang dapat digunakan adalah unsur-unsur pembangun novel, nilai-nilai dalam novel, dan ide cerita.

5. Langkah Pembelajaran

Langkah pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rumusan pernyataan dalam langkah pembelajaran minimal mengandung dua unsur yang

mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

6. Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang diperlukan untuk mempelajari satu materi pembelajaran perlu ditentukan. Penentuan besarnya alokasi waktu ini bergantung pada keluasan dan kedalaman materi, serta tingkat kepentingan dengan keadaan dan kebutuhan.

7. Sarana dan Sumber Belajar

Sarana belajar dan sumber belajar sangat diperlukan dalam proses belajar-mengajar karena dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran.

a. Sarana

Sarana berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Sarana pembelajaran ini lebih ditekankan pada sarana dalam arti media atau alat peraga. Oleh karena itu hendaknya dipilih sarana yang memiliki ciri sebagai berikut.

- (1) Menarik perhatian siswa.
- (2) Meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkrit yang sekaligus mencegah atau mengurangi *verbalisme*.
- (3) Merangsang tumbuhnya pengertian dan atau usaha pengembangan nilai-nilai.
- (4) Berguna dan berfungsi ganda.
- (5) Sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitarnya.

Memilih media sebagai alat penunjang tujuan pembelajaran harus cocok dengan materi yang akan dibahas dan mendemostrasikan alat tersebut pada saat yang tepat.

b. Sumber belajar

Sumber belajar yang utama adalah sarana yang berupa media cetak, seperti buku, brosur, majalah, surat kabar, peta, foto, dan lingkungan sekitar. Pembelajaran yang menggunakan banyak sumber dapat menambah pengalaman belajar siswa. Sumber belajar yang digunakan juga harus disesuaikan dengan materi yang akan dibahas. Tentunya sumber itu harus dipilih, disaring, dan diselaraskan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

8. Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Penilaian dalam hal ini dapat berfungsi ganda, yaitu (1) mengungkapkan kemampuan apresiasi sastra siswa, dan (2) menunjang tercapainya tujuan pengajaran apresiasi sastra (Nur-giyantoro, 2001: 322). Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam penilaian ini antara lain mendengarkan, observasi, mengajukan pertanyaan, mengamati hasil kerja siswa, dan memberikan tes, sedangkan alat penilaian yang digunakan guru harus mendorong kemampuan penalaran siswa, misalnya tes tertulis uraian, tes kinerja, hasil karya siswa, dan portofolio.

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pengetahuan watak (Moody, 1996: 16). Melalui pengajaran sastra siswa dilatih untuk menggunakan segala kemampuannya. Kegiatan ini mampu membekali siswa dengan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Moody via Jabrohim, 1994: 9).

Ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMA, yaitu (1) bahasa, (2) psikologi siswa (kematangan siswa), dan (3) latar belakang budaya (Moody, 1996: 27). Penguasaan suatu bahasa ber-kembang melalui tahap yang nampak pada setiap individu, sedangkan perkembangan karya sastra berkembang melalui aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ditentukan oleh beberapa faktor, misalnya (1) cara penulisan yang dipakai si pengarang, (2) ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan yang dipakai oleh si pengarang, dan (3) kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang. Dengan demikian, guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya memperhitungkan kosa kata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan dan sebagainya.

Perkembangan psikologis juga menunjang dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra. Secara psikologis dapat diketahui bahwa seorang anak memang jauh berbeda dengan orang dewasa. Pengetahuan di bidang ini hampir sama pentingnya dengan kebahasaan dan menjadi bekal utama seorang guru kesastraan. Dalam memilih bahan pembelajaran sastra, tahap perkembangan psikologis ini

hendaknya diperhatikan karena sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Berkaitan dengan pemilihan bahan di SMA, siswa pada rentang usia 16 sampai 19 berada dalam tahap realistik dan generalisasi. Pada tahap realistik siswa sudah mengetahui dan mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata. Pada tahap generalisasi siswa berminat menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena (Moody, 1996: 30).

Selain kebahasaan dan psikologi, juga harus diperhatikan latar belakang budaya. Siswa mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Dengan demikian, guru hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh siswa. Guru sastra hendaknya pula memahami apa yang diminati oleh siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Melalui karya sastra yang dibacanya, asalkan guru dapat memilih bahan bacaan dengan tepat, para siswa akan dapat mengenal budaya asing yang lain.

KTSP ini memberikan peluang kepada guru agar dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber-sumber belajar. Guru juga lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sastra sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul *Perbedaan Kedudukan Tokoh Pria dan Wanita Priyayi Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Novel di SMA* ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskripsi kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil (Moleong, 2001: 1). Wujud data akan disampaikan dalam bentuk deskripsi data, seperti yang dikemukakan Moleong (2001: 6) bahwa wujud data adalah kata-kata bukan angka-angka.

Trever (via Tuwu, 1993: 11) mengemukakan bahwa tujuan utama menggunakan deskripsi kualitatif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan sementara saat penelitian itu dilakukan. Melalui deskripsi ini, peneliti melakukan analisis novel untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik dan perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita dalam novel *Para Priyayi*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan sosiologis. Pendekatan struktural dilakukan sebagai dasar pengkajian unsur intrinsik dan hubungan antarunsur pembangun dalam karya sastra. Unsur-unsur yang dianalisis dalam novel *PP* ini meliputi tokoh, alur, latar, tema, dan amanat. Pendekatan sosiologis digunakan untuk mengkaji hubungan unsur pembangun novel *PP* dengan masyarakat luar. Hubungan ini dapat dilihat dengan adanya perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita dalam novel *PP* tersebut.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Utama Grafiti pada tahun 2003 yang merupakan cetakan X (Edisi Khusus). Tebal buku ini 308 halaman dengan ukuran 21 cm x 14.5 cm. Novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1992 oleh PT. Pustaka Utama Grafiti.

Novel *PP* menceritakan kehidupan seorang priyayi dalam masyarakat Jawa. *PP* mengisahkan munculnya sebuah priyayi baru dengan pandangan hidup, etika, dan agama yang mereka anut. Cerita novel ini dimulai oleh tokoh Soedarsono, seorang guru bantu di Ploso yang mengawali kehidupannya untuk menjadi seorang priyayi yang berlatar belakang petani desa.

Soedarsono mempunyai anak angkat yang bernama Lantip. Kepada Lantip, Soedarsono mengatakan ingin memberi warna kepada mosaik semangat dengan menitikberatkan perluasan kemungkinan pendidikan *wong cilik* agar kelak dapat menentukan warna semangat priyayi. Dan keluarga Soedarsono pun menjadi priyayi meskipun hanya priyayi rendah. Sejak ia resmi menjadi guru bantu di Karangdampol, berkat bantuan asisten wedana *ndara* Seten, namanya pun diganti menjadi Sastrodarsono, nama yang menurut orang tuanya sesuai untuk seorang guru. Bersama tiga anak kandung dan seorang anak angkat, keluarga ini berkembang menjadi keluarga priyayi yang dalam batas-batas tertentu mengguncang posisi mereka sebagai keluarga priyayi muslim.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini tidak terbatas pada pengumpulan data dan menyusun data, tetapi meliputi juga analisis dan interpretasi tentang arti data itu (Nawawi, 1990: 73). Dalam hal ini, novel *PP* merupakan sumber faktanya. Dengan metode ini, peneliti ingin menganalisis data yang berupa tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan kedudukan masyarakat priyayi Jawa dalam novel *PP* yang diinterpretasikan ke dalam pembelajaran di sekolah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan apabila penelitian yang dilakukan menggunakan bahan dokumenter seperti legenda, cerita rakyat dan lain-lain (Bungin, 2007: 139). Karena penelitian menggunakan bahan acuan yang berupa novel, maka teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi.

Dalam teknik pengumpulan data ini langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Membaca secara keseluruhan dan berulang-ulang novel *PP* karya Umar Kayam. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memahami secara menyeluruh dan mendalam isi dan maksud novel tersebut.

2. Merumuskan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini masalah yang akan diteliti adalah bagaimana penggambaran unsur-unsur intrinsik dan perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita dalam novel *PP*.
3. Memilih objek penelitian yang menjadi sasaran dalam analisis.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*Content Analysis*) yang artinya teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Bungin, 2007: 155). Analisis isi terdiri atas konteks riil dan konteks yang dibuat oleh peneliti sendiri. Konteks riil dalam penelitian ini dimaksudkan suatu kenyataan yang ada dalam novel *PP*, sedangkan konteks yang dibuat oleh peneliti adalah bagian yang dibangun oleh peneliti berdasarkan sasaran penelitian dan yang dimaksudkan adalah rumusan masalahnya.

Dalam penelitian ini, untuk mengkaji novel *PP* karya Umar Kayam, peneliti menganalisis unsur-unsur intrinsik novel terlebih dahulu. Konteks riil yang dimunculkan adalah novel yang menceritakan tentang keluarga priyayi, sedangkan konteks yang dibuat oleh peneliti adalah penggambaran tokoh, alur, latar, tema, dan amanat. Peneliti mengamati unsur-unsur intrinsik tersebut berdasarkan cerita novel *PP* kemudian menuliskan atau memberikan simbol yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Analisis unsur intrinsik ini merupakan tahap awal untuk penelitian novel selanjutnya.

Setelah menganalisis unsur intrinsik, analisis selanjutnya adalah mengenai perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita dalam novel *PP*. Dalam menganalisis perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita ini peneliti mengamati terlebih dahulu hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam novel *PP*. Kemudian peneliti menganalisis dengan memberikan simbol dalam novel *PP* yang berhubungan dengan masalah tersebut, yang dibedakan berdasarkan peran, identitas, dan sikap. Setelah itu peneliti membuat kesimpulan tentang analisis yang telah dilakukan.

Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti kemudian diimplementasikan terhadap pembelajaran novel di SMA. Dalam pembelajaran novel, guru membuat silabus atau rencana pembelajaran. Dari pembelajaran novel tersebut diharapkan siswa mampu memahami, menghayati, menanggapi, dan melaksanakan nilai-nilai yang dianggap baik dan bermanfaat bagi diri siswa.

BAB IV

ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL *PARA PRIYAYI*

KARYA UMAR KAYAM

Analisis struktural novel merupakan sebuah penelitian yang mendasarkan pada unsur-unsur instrinsik dalam karya sastra. Penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal untuk penelitian selanjutnya. Novel sebagai karya fiksi dibangun dari beberapa unsur. Dalam menganalisis sebuah novel diperlukan pengkajian atas beberapa unsur pembentuknya yaitu alur, tokoh, latar, tema, dan amanat (Sudjiman, 1986: 11). Analisis unsur instrinsik novel *PP* adalah sebagai berikut.

4.1 Tokoh Novel *PP*

Dalam novel *PP* terdapat tokoh sentral atau utama yaitu Sastrodarsono. Tokoh ini ditemukan berdasarkan intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, sedangkan tokoh lain yang berfungsi mendukung tokoh utama adalah Aisah, Noegroho, Hardojo, Soemini, Lantip, Harimurti, Marie, dan Soenandar yang disebut tokoh bawahan. Peneliti hanya membatasi tokoh-tokoh tersebut karena terlalu banyak tokoh yang ditampilkan dalam novel *PP*. Menurut peneliti, tokoh-tokoh tersebut sudah dapat mewakili untuk dianalisis dan selalu muncul dalam setiap cerita.

Berikut akan dipaparkan hasil analisis terhadap tokoh Sastrodarsono, Aisah, Noegroho, Hardojo, Soemini, Lantip, Harimurti, Marie, dan Soenandar dalam novel *PP* sebagai objek penelitian ini. Pemaparan masing-masing tokoh

akan ditunjukkan melalui kutipan-kutipan yang menampilkan ciri-ciri para tokoh tersebut.

4.1.1 Sastrodarsono

Sastrodarsono merupakan tokoh sentral atau utama dalam cerita novel *PP*. Ia disebut sebagai tokoh utama karena Sastrodarsono lebih sering muncul dalam setiap peristiwa dan ia memegang peran yang dominan di antara tokoh lain. Dari segi sosiologis, Sastrodarsono dilukiskan sebagai anak tunggal Atmokasan dan berasal dari keluarga yang mengutamakan pendidikan yang bisa mengangkatnya menjadi priyayi seperti yang diharapkan oleh orang tuanya. Ayahnya tidak menyukai bila ia hanya bermain di sawah.

- (1) ... Hari itu saya, Soedarsono, anak tunggal Mas Atmokasan, petani Desa Kedungsimo, pulang dari Madiun dengan berhasil mengantongi beslit guru bantu di Ploso ... (hlm. 29).
- (2) ... Agaknya orang-tua saya adalah satu perkecualian. Mereka ingin betul saya tetap sekolah. Setiap kali saya menyatakan keinginan saya untuk keluar sekolah karena tidak krasan, karena kangen main di sawah. Bapak akan tidak segan-segan mengambil cemeti, memukuli saya, Maka tidak ada pilihan lain bagi saya selain terus bersekolah ... (hlm. 30).

Kemudian Sastrodarsono sebagai guru bantu mulai menjadi priyayi meskipun priyayi yang paling rendah tingkatannya.

- (3) ... Guru bantu. Itu berarti sayalah orang pertama dalam keluarga besar kami yang berhasil menjadi priyayi, meskipun priyayi yang paling rendah tingkatannya ... (hlm. 29).

Setelah menjadi seorang guru bantu dan menjadi seorang priyayi namanya pun diganti dengan Sastrodarsono.

- (4) “Karena itu sudah sepantasnya kamu menyandang nama tua, *Le*. Nama Soedarsono, meskipun bagus, nama anak-anak. Kurang pantas untuk nama tua. Namamu sekarang Sastrodarsono. Itu nama yang kami

anggap pantas buat seorang guru karena guru akan banyak menulis di samping mengajar. Sastro *rak* berarti tulis to, *Le* ” (hlm. 35).

Menurut orang Jawa, orang tua yang sudah mengganti nama anaknya dengan nama tua berarti anak itu sudah siap untuk membangun keluarga. Orang tua Sastrodarsono sudah mendapatkan jodoh untuk Sastrodarsono. Pada mulanya Sastrodarsono menolak tetapi orang tuanya meyakinkan dan akhirnya ia pun menerima perjodohan itu.

(5) Saya duduk termangu, tidak mengira kalau saya akan mendapat nama tua pada hari itu. Tentu saya berharap pada suatu ketika akan mendapat nama tua itu karena memang sudah menjadi kebiasaan orang Jawa untuk mengubah nama anaknya menjadi nama tua pada waktu anak itu sudah mulai siap untuk membangun keluarga ... (hlm. 36).

(6) “*Le*, begini yo, *le*. Bapak dan *embokmu* sudah mendapatkan jodoh buat kamu. Ini juga sudah kami rundingkan dengan *pakde* dan paman-pamanmu. Sudah kami pertimbangkan masak-masak. Sudah kami perhitungkan pula kedudukanmu sebagai priyayi. Sudah, *to*, calonmu ini akan cocok betul dengan kamu” (hlm. 37).

Sebagai seorang priyayi yang berpikiran maju Sastrodarsono berpandangan cukup demokratis dalam menghadapi persoalan anak-anaknya. Ketika anak perempuannya yang bernama Soemini dilamar Harjono, Sastrodarsono merasa akan kehilangan karena Soemini adalah anak perempuan satu-satunya. Tetapi akhirnya ia menyetujui kemauan Soemini untuk melanjutkan sekolah terlebih dahulu sebelum menikah.

(7) “Anak-anak, ini begini. Hari ini datang surat lamaran dari pamanmu Soemodiwongso di Soemoroto yang ingin minta Soemini jadi menantunya. Karena orangtuamu ini bukan priyayi kuno kami mengumpulkan kalian, terutama genduk Mini untuk kami tanya pendapat kalian” (hlm. 76).

(8) ... Aneh juga waktu saya mesti memulai percakapan dengan anak-anak saya tentang lamaran itu, saya jadi agak gugup dan kurang lancar. Tiba-tiba saya menyadari bahwa kali ini yang kami hadapi adalah anak

perempuan satu-satunya dalam keluarga inti kami. Mungkin pada waktu itu saya lebih merasa sadar bahwa anak perempuan yang seorang itu tidak hanya sudah benar-benar dewasa dan sudah matang untuk menikah, tetapi sudah akan terbang meninggalkan kami semua menuju ke sarangnya yang baru ... (hlm. 76).

- (9) “Begini ya, Bapak, Ibu dan mas-mas. Saya menerima lamaran ini ...” (hlm. 77).
- (10) “Saya mau sekolah dulu di Van Devventer School. Selesai itu baru saya bersedia jadi istri kamas Harjono” (hlm. 78).
- (11) Ruang itu kembali senyap. Saya merasa dipojokkan oleh anak-anak saya. Mula-mula saya jengkel dan malah marah kepada mereka. Saya pikir mereka semua cuma mau menuruti mau mereka sendiri tanpa memperhitungkan pertimbangan orang tua mereka. Tetapi sesudah saya sabarkan hati saya, saya juga mulai melihat segi benarnya pertimbangan mereka. Soemini memang masih terlalu muda. Ibunya dulu malah lebih tua dari dia waktu dikawinkan dengan saya (hlm. 80).

Sifat lain Satrodarsono adalah keras tetapi bertanggung jawab. Ketika Soenandar, keponakan Sastrodarsono, yang ketahuan mencuri lagi di sekolahannya, tidak segan-segan Sastrodarsono menghajarnya walau ia tetap tidak tega mengembalikan Soenandar ke desanya karena ia akan membuat ibunya semakin menderita.

- (12) “Ayo, monyet *elek*. Siap-siap kamu menerima rotan. Anak bikin malu orang tua! Anak tidak tahu diuntung bisa sekolah di HIS. Kalau kamu putus sekolah mau jadi apa kamu! Putus sekolah kalau seperti adik-adikmu Sri dan Darmin masih lumayan. Mereka masih berguna di desanya. Bertani, mengajar ngaji, merawat mesjid. Kalau kamu apa? Bisanya cuma *nyolong*, *nipu*, *ngabluk*!”
Dan der, der, der, rotan saya pukulkan ke punggung Soenandar hingga babak belur ... (hlm. 74).
- (13) ... Kami akhirnya memutuskan untuk menarik Soenandar dari sekolah, tetapi tidak mengembalikan dia ke desanya. Kami tidak tega bila Soenandar akan mengacau di desanya dan membuat ibunya lebih menderita ... (hlm. 75).

Rasa tanggung jawab Sastrodarsono tampak ketika Soenandar melakukan perbuatan yang memalukan yaitu menghamili Ngadiyem. Sastrodarsono bertanggung jawab membiayai semua ongkos untuk perawatan anak yang dikandung oleh Ngadiyem.

- (14) “Tentang anakmu nanti jangan khawatir. Itu *rak* cucu saya juga. Nanti semua ongkos saya yang membiayai. Nanti saya atur semua dengan Pak Dukuh. Jangan khawatir yo. Kalau ada keperluan apa-apa bilang saja kepada Pak Dukuh. Nanti Pak Dukuh yang akan mengatur. Jadi, kalian tidak usah jauh-jauh pergi ke Wanagalih, yo? *Wis*, semua sama-sama slamet, sama-sama saling mendoakan. Nginsa Allah semua akan baik-baik saja” (hlm. 114).

Walaupun Sastrodarsono adalah seorang priyayi namun ia tidak membedakan status dalam pergaulannya dalam masyarakat. Ia menghormati *wong cilik* dengan tidak menjaga jarak dengan mereka. Ia bersedia berbincang-bincang dengan rakyat biasa yang ada di desa Wanalawas.

- (15) ... Yang mengharukan saya, *Ndoro Guru Kakung* kok ya masih mau duduk-duduk di situ mengobrol dengan orang-orang Desa Wanagalih. Bukankah dia itu priyayi yang terpendang? Dan di dukuh kami itu tidak ada seorang priyayi. *Ndoro Guru Kakung* kelihatan akrab betul mengobrol dengan mereka seperti mereka itu orang-orang yang sudah lama ia kenal ...(hlm. 27-28).

Sebagai seorang priyayi baru, Sastrodarsono mempunyai keinginan yang kuat untuk maju dengan membuat janji di dalam hatinya bahwa ia akan menjalani hidupnya sebagai seorang priyayi yang baik.

- (16) ... Saya berjanji di dalam hati akan dengan sekuat tenaga masuk menyesuaikan diri dengan dunia yang baru itu. Rasanya tidak akan susah. Saya, meskipun tidak terlalu lama, pernah tinggal di Madiun waktu magang guru bantu. Dunia priyayi pernah saya amati dari jarak yang sangat dekat ... (hlm. 38).

Selain mempunyai sifat keras, bertanggung jawab dan mempunyai pendirian yang kuat menjadi seorang priyayi, Sastrodarsono pun mempunyai sifat

pemberani. Hal itu diakui anaknya yang bernama Noegroho. Sastrodarsono berani menentang peraturan pemerintah Jepang untuk melakukan upacara *saikere kita ni muke*, tetapi ia berani menolaknya.

- (17) ... Saya ternyata tidak seberani Bapak yang menolak untuk menjalani upacara *saikere kita ni muke*, membungkuk dalam-dalam ke arah utara. Saya bersama semua rekan guru-guru patuh belaka mengikuti perintah itu ... (hlm. 177).

Sastrodarsono merupakan seorang kepala keluarga yang bertanggung-jawab dan menjadi panutan istri dan anak-anaknya. Kegemaran dan kebiasaan Sastrodarsono tentunya tidak asing lagi bagi istrinya terutama makan kesukaannya. Nasihat yang diberikan kepada anak-anaknya sangat berguna sekali bagi mereka.

- (18) ... Kemudian jajan atau nyamikan pagi itu yang pagi-pagi betul mesti sudah dibeli Paerah di warung. Ketan dengan kelapa parut dan bubuk kedelai, lopis dengan kelapa parut dan *juruh* gula kelapa, dan pisang serta ketela yang mesti digoreng sendiri. Belum lagi persiapan sarapan nasi pecel dari Mbok Suro, belum lagi merebus air hangat. Pasti semua itu tidak mungkin hanya saya awasi atau saya bayangkan dari tempat tidur. Saya mesti turun sendiri mengawasi. Bukankah semua itu untuk kesenangan dan kenikmatan suami dan saya sendiri ? (hlm. 209).
- (19) ... Betapapun kami sudah menjadi orang, sudah beranak pinak dan memiliki kedudukan di masyarakat, orang tua saya, terutama Bapak, adalah matahari tempat kami berpaling. Seperti juga matahari, Bapak memang selalu menyalurkan mata kami. Di hadapannya kami anak-anak masih tetap anak-anak. Dari mulutnya keluar sabda-sabda yang mengandung bobot yang berwibawa sekali bagi kami anak-anak ... (hlm. 180-181).

Dalam cerita ini Sastrodarsono dilukiskan sebagai seorang pria yang menyukai wanita. Hal ini digambarkan dengan keikutsertaannya dalam pertemuan para priyayi sambil bermain *pei* dan *ceki*. Demikian juga bila ia melihat ledek

yang genit-genit sedang menari seakan-akan ia juga ingin ikut menari walaupun usianya sudah senja.

- (20) ... Pada kesempatan *kesukan*, bapaknya *tole* masih suka ikut, meskipun tidak sampai pada fajar merekah seperti dulu. Pada undangan-undangan yang disertai dengan tayuban kami masih juga mau datang, meskipun suami saya, karena usia, juga tidak sanggup untuk ikut-ikutan yang muda turun ke lantai. Tapi, dari sinar matanya, tepukan tangannya serta seruan senggakan ha-e, ha-e, ha-e itu jelas bahwa dalam hatinya dia masih ikut menanyup dengan para ledek yang genit-genit itu ... (hlm. 207).

4.1.2 Aisah

Aisah (Ngaisah) mempunyai nama lengkap Siti Aisah, istri Sastrodarsono, anak perempuan dari Mukaram seorang mantri candu. Setelah tamat sekolah desa, ia ikut keluarga administratur pabrik gula sehingga ia dapat berbahasa Belanda.

- (21) “Calonmu itu, *Le*, masih sanak jauh. Itu, lho, Ngaisah, putrinya pamanmu jauh Mukaram, mantri pejual candu di Jogorogo. Masih ingat kamu, *Le*?” (hlm. 37).
- (22) ... Kakang Atmokasan, *moso* borong, terserah *panjenengan*, ya ini putri *panjenengan* yang masih bodoh. Sekolah juga cuma tamat sekolah desa ditambah satu tahun *ngenger Ndoro* Nyonya Administratur pabrik gula Mbalong. Sedikit-sedikit bisa bahasa Belanda *een, twee, drie*, tapi oh, dia masih bodoh, masih bodoh, masih bodoh ...” (hlm. 42).

Secara fisik Aisah digambarkan seorang perempuan yang cantik, berkulit hitam manis, segar wajahnya, dan murah senyum.

- (23) ... Wah, lega hati saya. Dik Ngaisah ternyata seperti yang saya bayangkan. Hitam manis berwajah terang, murah senyum ... (hlm. 42).
- (24) Waktu saya meninggalkan Wanagalih mengantar *Bude Sus* ke Jakarta, saya agak khawatir melihat wajah *Embah Putri*. Wajahnya tidak kelihatan segar seperti biasanya. Biasanya saya selalu dikagumkan oleh wajahnya yang selalu kelihatan merah segar serta cantik ... (hlm. 234).

Aisah merupakan seorang perempuan seperti yang diharapkan oleh suaminya. Ia seorang wanita yang *mumpuni*, cakap dan *prigel* dalam mengatur rumah tangga, terlebih kepandaiannya memasak dan mengatur rumah tangga.

- (25) Dik Ngaisah, alhamdulillah, adalah istri seperti yang saya harapkan semula. Ia adalah perempuan yang agaknya, memang sudah disiapkan orang tuanya untuk menjadi istri priyayi yang *mumpuni*, lengkap akan kecakapannya dan keprigelannya. Di dapur ia tidak hanya tahu memasak, tetapi juga memimpin para pembantu di dapur. Wibawa kepemimpinannya dalam pekerjaan mengatur rumah tangga langsung terasa...(hlm. 45).

Aisah adalah seorang istri yang setia dan cerdas, jarang mengeluh dan bekerja keras sebagai seorang ibu rumah tangga tempat tumpuan anggota keluarganya bila sedang ada masalah.

- (26) Saya tertawa. Dik Ngaisah, (ah, sudah berapa lama nama itu tidak pernah saya sebut lagi) memang istri yang cerdas. Dia selalu bekerja keras, jarang sekali mengeluh, dan selalu menjadi tumpuan kami serumah setiap kali kami tertumbuk pada macam-macam persoalan. Dan selalu saja dia bisa mengatasi dengan baik ... (hlm. 83).

Selain cerdas, Aisah juga memiliki sifat bijaksana tetapi tegas dalam meng-hadapi masalah keluarganya. Ia sangat menyayangi keluarganya yaitu suami dan anak-anaknya. Ia sangat mengkhawatirkan nasib hari depan keluarganya atas per-soalan suaminya dengan Martoatmodjo.

- (27) “Kok kamu belum tidur? ”
 “Belum. Saya gelisah dan takut memikirkan hari depan kita sesudah *Kamas* bercerita tentang percakapanmu dengan Romo *Opziener* dan mas Martoatmodjo.”
 “Sudahlah jangan kamu pikirkan lagi. Itu urusan saya, kau pikirkan saja bagaimana membesarkan anak-anak kita dengan baik.”
 “Lha bagaimana bisa memikirkan membesarkan anak, kalau hari depan kita jadi menakutkan begitu?”
 “Menakutkan bagaimana? *Wong* barang belum jadi kok sudah takut. Lagi pula saya ‘kan yang mesti memikirkan dan memutuskan? Serahkan sama saya. Saya akan memutuskan yang terbaik buat kita semua.”
 “Soalnya *Kamas* kalau sudah punya kehendak”

“Sudah to, Dik. Ini sudah malam. Besok hari kerja, kita harus bangun pagi (hlm. 60).

Di dalam lingkungan keluarga, Aisah lah yang mengurus semua urusan rumah tangga. Ia berperan sebagai istri dengan membereskan keperluan rumah tangga dan mengurus suami dan anak. Ia merasa bahwa hal ini adalah kewajibannya sebagai seorang wanita (istri dan ibu).

(28) ... Bukankah itu pembagian kerja saja antara saya dan bapak mereka? Bapak sudah membanting tulang mencari nafkah, saya yang ada di garis belakang mengurus semuanya agar ada dalam keadaan beres. Kalau sampai tidak beres, *bapake tole* bingung dan marah-marah, bisa kacau dia bekerja. Bukankah dengan pembagian kerja yang baik begitu hidup kita bisa lestari rukun? ... (hlm. 209).

4.1.3 Noegroho

Noegroho merupakan anak sulung dari keluarga Sastrodarsono yang diharapkan menjadi penerus keluarga besar Sastrodarsono. Noegroho diharapkan menjadi salah satu soko guru keluarga besar priyayi Sastrodarsono.

(29) ... Sebab inilah laki-laki sulung yang akan menjadi penerus utama keluarga besar kami. Dan bukan sembarang penerus. Noegroho adalah anak laki-laki yang kami harapkan betul, yang kami *gadang-gadang* akan menjadi salah satu soko guru keluarga besar priyayi Sastrodarsono. Dialah yang pada satu ketika kami bayangkan sebagai pemimpin adik-adiknya, anak-anaknya, kemenakan-kemenakannya, dan cucu-cucunya membangun keluarga besar yang baru, yang lebih maju dan lebih terhormat ... (hlm. 51).

Sebagai anak sulung, Noegroho dianggap anak yang dekat dengan adik-adiknya dan selalu diminta pendapatnya pada saat keluarganya mendapatkan masalah. Pada saat Soemini mendapat lamaran dari Raden Harjono, Noegroho pun diminta memberikan pendapat.

(30) “Bagaimana menurut kamu Noegroho. Kamu adalah anak saya yang paling tua. Bapak ingin mendengar pendapatmu, *Le.*”...

“Kalau menurut pendapat saya sebaiknya dinyatakan langsung kepada Mini, Pak. Bukankah dia yang dilamar?” (hlm. 76-77).

Tempat tinggal Noegroho adalah di Yogyakarta. Di sana ia bekerja menjadi guru HIS, sekolah dasar untuk anak-anak priyayi. Kemudian dipanggil menjadi tentara Pembela Tanah Air dan segera berangkat ke Bogor untuk menjalani latihan.

- (31) Kemudian, tanpa saya duga sama sekali, datanglah panggilan itu. Saya terpilih atau terpanggil untuk ikut tentara Peta atau Pembela Tanah Air. Saya harus segera berangkat ke Bogor untuk menjalani latihan dan saringan sebelum nantinya ditempatkan di salah satu dari *daidan-daidan* atau batalyon-batalyon di Jawa ... (hlm. 179).

Noegroho sangat patuh pada perintah Jepang seperti melaksanakan *taiso*, gerak badan, dalam hitungan delapan dan iringan piano dari radio. Apabila tidak mematuhi perintah itu akan besar risikonya untuk dia dan keluarganya.

- (32) ... Juga perintah agar setiap pagi kami bersama semua murid harus melaksanakan *taiso*, gerak badan, dalam hitungan delapan dan iringan piano dari radio.
... Menolak perintah itu terlalu besar risikonya. Bayangkan bila saya, guru yang masih aktif mengajar, ikut membangkang seperti bapak saya. Pasti akan celaka (hlm. 177).

Noegroho merupakan orang yang berbakti kepada negaranya dengan ia berganti pekerjaannya menjadi opsir. Pada waktu Belanda menyerbu Yogyakarta, Noegroho lebih mementingkan berperang dan meninggalkan keluarganya.

- (33) “Sudahlah relakan anakmu pergi. Toh kita tidak bisa mengejanya lagi. Kau sekarang yang mesti tabah ya, Bu. Pimpin dan lindungi anak-anak. Marie dan Tommi jaga diri kalian dan ibumu. Wis yo, Bapak harus segera berangkat ini. Belanda sudah sampai Maguwo” ... (hlm. 202).

4.1.4 Hardojo

Hardojo merupakan anak kedua di keluarga Sastrodarsono. Ia sangat cerdas dan disenangi orang. Tetapi dalam memilih jodoh bertentangan dengan kedua orang tuanya.

(34) Hardojo, anak saya yang kedua, mungkin adalah anak saya yang paling cerdas dan mungkin yang paling disenangi orang. Soemini sangat sayang kepadanya. Noegroho, yang cenderung paling serius dari semua anak-anak saya, juga sangat dekat dengan adiknya itu, dan kami orang tuanya selalu bisa dibikin menuruti kemauannya. Begitu *jatmika*, menarik dan *micara*, tangkas dengan kata-kata anak itu. Tetapi, kenapa justru pada saat dia harus memilih jodoh dia selalu membuat repot seisi rumah ... (hlm. 93).

(35) ... Anak yang selalu tidak pernah merepotkan dan menyusahkan orang apalagi orangtua, kali ini kok memberi persoalan yang begitu rumit. Kalau menilik dari gambaran yang diberikannya dalam surat mestinya gadis pilihannya itu serba baik, menyenangkan, dan cocok dengan keluarga kami. Tapi ah, kenapa kok ya Katolik agamanya. Kenapa tidak mencari gadis yang beragama Islam saja? ... (hlm. 94).

Hardojo sangat pandai dalam berbahasa Belanda. Kemahirannya itu ia buktikan dengan bercakap-cakap dengan teman atau muridnya.

(36) ... Baginya tentulah saya tetap *Meneer* Hardojo baik di sekolah maupun di rumah. Sering kali untuk mengetes kemahirannya berbahasa Belanda sambil juga memamerkan kemajuan anaknya, saya akan berbahasa Belanda dengan Sumarti persis seperti dulu Soemini juga suka begitu bila *Meneer* Soetardjo datang ke rumah dan alangkah senang orang tua itu melihat anaknya dapat berbahasa Belanda ... (hlm. 154).

Dalam memilih pasangan hidup, Hardojo kurang beruntung. Untuk pertama kalinya ia mendapat kekasih, tetapi keluarganya tidak menyetujui. Kegagalan cinta mereka disebabkan karena perbedaan keyakinan. Tetapi ia tidak pernah menyesal, sebaliknya ia menganggap hal itu sebagai nasib yang kurang baik dan menjadi sebuah pengalaman yang sangat berharga.

(37) ... Ya Allah, keluh saya dalam hati, kenapa cinta kami yang tulus dan kuat Kau hancurkan lewat cara penyembahan terhadap-Mu yang

berbeda-beda? Bukankah cara penyembahan itu akhirnya menuju Kau juga, ya Allah? Cemburukah Kau terhadap percintaan kami? Sehingga Kau hanya merestui hubungan cinta antara mereka yang sama cara penyembahannya terhadap-Mu? ... (hlm. 148).

- (38) Saya hanya sempat mengajar di HIS Wonogiri selama dua tahun. Waktu yang dua tahun itu pun sesungguhnya lebih banyak saya gunakan untuk menyembuhkan luka saya yang disebabkan oleh kegagalan saya mendapatkan Dik Nunuk. Alangkah bisa mendalam luka yang kita dapat dari kegagalan cinta. Dan alangkah bisa mendalam luka yang kita dapat dari kegagalan cinta. Dan alangkah pelan-pelan penyembuhannya. Saya berusaha menyembuhkannya lewat kerja yang lebih keras di sekolah ... (hlm. 149).

Selama mengajar di HIS, Hardojo mempunyai bakat berorganisasi dan mendidik yang baik. Untuk itu ia mendapat tawaran bekerja di Mangkunegaran untuk memimpin suatu kantor yang mengurus pendidikan orang dewasa dan gerakan pemuda. Hingga akhirnya ia menerima tawaran itu dan menjadikannya tantangan baru bagi dirinya.

- (39) ... maka saya menyimpulkan bahwa pejabat tersebut adalah seorang punggawa istana Mangkunegaran. *Meneer* Soedirdjo, kepala sekolah kami, menjelaskan kepada saya bahwa tamu itu adalah *abdi dalem* wedanan Istana, yang diutus oleh Kanjeng Gusti, untuk memantau tenaga guru yang bersedia ditarik bekerja di Mangkunegaran untuk memimpin suatu kantor baru yang khusus mengurus pendidikan orang dewasa serta gerakan pemuda (hlm. 154).
- (40) “Lho, *Dimas* Hardojo, Anda selalu kami amati. Menurut penglihatan saya Anda mempunyai bakat organisasi dan mendidik yang baik sekali. Anda suka berolahraga, bertamasya, dan berkemah dengan murid-murid. Anda juga suka kesenian dan mampu juga menarik muda-mudi untuk ikut tertarik pada kesenian (hlm. 155).
- (41) ... Tawaran itu sesungguhnya menarik. Setidaknya merupakan tantangan baru bagi saya. Mengajar, meskipun merupakan pekerjaan yang menyenangkan bagi saya, jadi agak membosankan karena tempat mengajar di Wonogiri yang terpencil itu (hlm. 155-156).

4.1.5 Soemini

Soemini merupakan anak bungsu dari keluarga Sastrodarsono. Soemini, yang sering dipanggil dengan sebutan Mini ini merupakan anak yang bandel dan keras kepala.

(42) “*Nduuk*, kamu ini mbok jangan menuruti butuhmu sendiri, to. Sekolah lagi di *pan depenter* itu *rak* berarti *kamas*-mu Harjono harus menunggu lama. Ya kalau sabar, kalau tidak? Apa-apa itu *mbok dinalar*, dipikir yang panjang begitu, *Nduk*.”

“Lho, saya sudah memikirkan ini cukup panjang dan lama lho, Pak.”

Saya baru ingat waktu itu bahwa Soemini sejak kecil memang bisa bandel dan keras kepala. Kalau punya kemauan selalu minta segera dituruti. Hanya saja agak jarang dia menampakkan sifatnya itu (hlm. 78).

Soemini mempunyai pikiran maju dengan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Ia tidak ingin menikah di usia muda. Ia ingin meneruskan cita-cita ibu Kartini yang tidak setuju dengan perempuan yang kawin terlalu muda. Selain itu ia juga aktif di berbagai organisasi.

(43) “Pertimbangan saya, Bu, Pak. Saya merasa belum siap. Kalau tamat HIS ini nanti saya baru akan lima belas tahun umur saya. Bukankah kita termasuk keluarga priyayi maju pengikut pikiran Raden Adjeng Kartini yang tidak setuju perempuan kawin terlalu muda. Juga saya masih ingin menambah pengetahuan dan ingin merasakan sekolah di kota yang lebih besar dari Wanagalih. Sekolah di Solo atau ke mana begitu” (hlm. 79).

(44) ... “Saya memang kurang waspada karena saya sendiri juga banyak terlibat dengan organisasi”... (hlm. 213).

Kepada ayahnya, Soemini selalu memberikan peringatan dan perhatian kepada ayahnya berkaitan dengan usaha yang dirintis orangtuanya yaitu membangun sekolah untuk *wong cilik ndeso*. Selain itu Soemini sangat berbakti kepada keluarganya dengan memberikan bantuan uang untuk pembangunan dan fasilitas sekolah baru.

- (45) “Hati-hati, lho, Pak. Jangan sampai usaha Bapak yang baik ini dikaitkan dengan *Pakde* Marto. *Pakde* Martoatmodjo, meski sudah partikelir, menurut Mas Harjono terus diawasi gupermen. Dia malah diduga sekarang ada hubungan dengan orang PNI.”

Tetapi, Soemini, karena anak yang berbakti, mengirimkan juga uang bantuan. Anak-anakku yang baik (hlm. 106).

Kekerasan hati Soemini masih terlihat pada saat suaminya (Harjono) mempunyai selir seorang penyanyi keroncong, yang berada di Rawamangun. Pada saat itu ia terpuak dan menganggap dirinya bukan istri (teman hidup) yang seperti di butuhkan suaminya. Kemudian ia marah dan pergi dari Jakarta ke Wanagalih untuk menentramkan pikiran.

- (46) ... Menghadapi Soemini *bapake tole* kelihatan betul bingung, tidak menentu sikap yang bagaimana mesti diambil. Mungkin karena Soemini anak perempuan satu-satunya di rumah kami, yang sejak kecil boleh dikatakan selalu manja dan juga keras kemauannya. Sikapnya terhadap suaminya seperti yang dia ceritakan sendiri itu jelas menunjukkan bahwa Soemini masih tetap Soemini kami yang dulu ... (hlm. 216-217).

- (47) ”Sudahlah kalau begitu, Mas. Saya pusing. Besok saya mau ke Wanagalih. Saya butuh menentramkan pikiran saya. Saya mau berangkat sendiri. Kau tidak usah mengantarkan aku. Kau untuk sementara jangan menyusul aku. Anak-anak sudah dewasa sudah bisa mengurus diri mereka sendiri” (hlm. 216).

4.1.6 Harimurti

Harimurti merupakan anak sulung dan nampaknya menjadi anak tunggal bagi pasangan Hardojo dan Sumarti. Nama Harimurti diberikan karena pada waktu ia lahir warna kulitnya merah sekali dan menurut orang-orang bayi yang lahir warna kulitnya merah akan menjadi hitam bila dewasa.

- (48) ... Anak kami, laki-laki, Harimurti, tahu-tahu juga sudah lima tahun umurnya. Kami namakan dia Harimurti karena waktu lahir kulitnya merah mangar-mangar akan menjadi hitam bila sudah tumbuh dewasa. Maka kami namakan dia Harimurti, dengan harapan ia akan sehitam Batasa Kresna, titisan Wisnu itu ... (hlm. 161).

- (49) Hari, demikian kami panggil dia sehari-hari, nampaknya akan menjadi anak tunggal kami. Kelahirannya merupakan perjalanan lahir yang agak sulit hingga membuat kami semua khawatir. Bayi itu terlalu besar dalam kandungan, hingga tubuh Sumarti yang tidak besar itu menjadi kesulitan mengandungnya ... (hlm. 164).

Hari, demikian panggilan Harimurti, tumbuh sebagai anak sehat, hitam, dan cerdas. Walaupun ia sekolah di HIS yang berada di lingkungan anak priyayi tetapi ia juga senang bermain dengan anak-anak kampung hingga mengkhawatirkan keluarga-nya.

- (50) ... Hari tumbuh sebagai anak sehat, hitam seperti kami duga sebelumnya, dan cerdas serta peka seperti yang kami harap ... (hlm. 165).
- (51) Gus Hari, seperti telah saya katakan, adalah anak yang cerdas. Kuliah-kuliah difakultas tidak ada yang nampak sulit baginya. Saya yang mengambil jurusan fakultas sama, yaitu ilmu sosial dan ilmu politik, membutuhkan waktu sedikitnya dua kali lipat lebih lama dari waktu yang dibutuhkan Gus Hari untuk belajar ... (hlm. 257).
- (52) ... Dan karena sekolah itu adalah HIS Siswo Mangkunegaran, sekolahnya anak-anak priyayi Mangkunegaran, teman-teman Hari adalah juga anak-anak tersebut. Tetapi, di rumah Hari memilih bergaul dengan anak-anak kampung di belakang rumah kami ... (hlm. 165).
- (53) “Ya, kita, termasuk Hari, sesungguhnya tidak berapa berbeda dengan anak-anak kampung itu.”
 “Lho, lain Sum. Anak-anak desa itu cuma miskin saja, tapi tidak suka omong jorok dan *misuh*. Saya itu lebih mengkhawatirkan soal ini dan, ya, kudis dan panu mereka itu.”
 Sum tersenyum lagi.
 “Kamu kok gampang sekali khawatir to, Mas. Daripada anakmu itu terpencil sendiri di rumah malah jadi nakal dia nanti. Soal dia nanti ketularan suka *misuh* dan omong jorok, masa kita tidak dapat mengatasi, Mas” (hlm. 167).

Harimurti tumbuh menjadi pemuda yang mudah menaruh belas kasihan kepada penderitaan orang. Dia juga sangat menaruh perhatian yang besar terhadap kesenian. Ia lebih banyak mengurus ketoprak, diskusi, membaca puisi dan menjadikan itu semua sebagai karier.

- (54) Gus Hari, seperti selalu saya amati dan duga sejak kecil, tumbuh sebagai seorang pemuda yang peka, gampang menaruh belas kepada penderitaan orang. Dia juga anak yang cerdas dan sangat menaruh perhatian yang besar kepada kesenian (hlm. 256).
- (55) “Ya inilah karier saya, Pak, Bu.”
 “Ah, masa! Mengurus ketoprak , diskusi, membaca puisi, kau katakan itu karier? Lantas untuk apa kau jadi sarjana ilmu sosial dan politik, Hari?”
 “Lho, iya, Pak. Begini. Ketoprak, diskusi, membaca puisi itu bukan hal-hal yang terpisah. Itu semua alat perjuangan kelas. Dan kelas yang saya perjuangkan adalah kelasnya *wong cilik*. Di situ Pak, bertemunya pendidikan saya sebagai sarjana ilmu sosial dan ilmu politik dengan kesenian. Saya memilih kegiatan semua tadi sebagai karier saya” (hlm. 266).

4.1.7 Lantip

Lantip adalah seorang anak bakul tempe yang diminta untuk tinggal di *ndalem* Sastrodarsono. Ia mempunyai nama asli Wage dan diganti dengan nama Lantip ketika tinggal di *ndalem* Sastrodarsono. Ia sangat rajin dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

- (56) Nama saya Lantip. Ah, tidak. Nama saya yang asli sangatlah dusun, *ndeso*, Wage. Nama itu diberikan, menurut embok saya, karena saya dilahirkan pada hari Sabtu Wage. Nama Lantip itu saya dapat kemudian waktu saya mulai tinggal di rumah keluarga Sastrodarsono ... (hlm. 9).
- (57) Hubungan Embok dengan keluarga Sasrodarsono di Jalan Setenan itu dimulai dengan penjualan tempe. Embok yang menjajakan tempunya dari rumah ke rumah akhirnya juga sampai di rumah Jalan Setenan itu. Rupanya tempe buatan embok berkenan di hati keluarga Sastrodarsono. Buktinya kemudian tempe Embok jadi langganan keluarga tersebut ... (hlm. 11).
- (58) ... Embok saya rupanya senang dsan sangat puas melihat perkembangan saya di Setenan. Apalagi apabila dia menyaksikan sendiri akan *keprigelan* saya mengerjakan tugas-tugas di rumah Setenan itu. “Wah, sokur to, *Le*, kamu sudah bisa cak-cek pegang apa-apa, “ kata Embok ... (hlm. 19).

Lantip tumbuh menjadi anak yang cerdas. Tetapi sayang Embok Latip tidak dapat menyekolahkan Lantip karena Sastrodarsono mempunyai keinginan untuk menyekolahkan Lantip karena Sastrodarsono sudah baik kepada Embok Lantip, maka Lantip bersedia di sekolahkan.

- (59) “Nah, begini. Sekarang kami pikir si Wage itu sudah waktunya disekolahkan. Malah sesungguhnya sudah terlambat. Umurnya sudah hampir tujuh. Bagaimana, kamu *rak* setuju, to?” (hlm. 20).

Lantip mempunyai hati yang sabar. Ia tidak pernah mempunyai rasa dendam kepada siapa saja yang telah menjeleknya.

- (60) ... Anak-anak di dalam kelas, beberapa perempuan, selebihnya laki-laki, pada memandangi sdaya. *Cah anyar, cah anyar*, anak baru, anak baru, kata mereka. Segera saja mereka tahu bahwa saya adalah budak pembantu *Ndoro* Guru. Oh, *bature*, budak pembantu Romo Mantri Guru, berbisik-bisik mereka. Saya mendengar bisik-bisik mereka itu dengan jelas karena agaknya memang dimaksudkan agar kedengaran dengan jelas. Saya diam saja karena memang demikian adanya. Uatuk apa menyangkalnya. Lagipula Embok sudah wanti-wanti berpesan agar saya sabar, jangan gampang tersinggung dengan omongan bahkan ejekan teman. Apalagi harus berkelahi, jotosan di sekolah. Tahu dirilah kamu, *Le*, pesan Embok itu ... (hlm.21- 22).

Selain itu Lantip merupakan anak yang tawakal dan bersyukur dengan apa yang telah dimiliki sekarang. Lantip juga berterima kasih kepada keluarga Sastrodarsono yang telah menjadikan ia sebagai orang berpendidikan.

- (61) ... Saya sudah merasa bersyukur mendapat kesempatan bersekolah, diongkosi, mendapat tempat berteduh lagi di Setenan. Saya akan merasa lebih bersyukur lagi kalau saya mndapat kesempatan bekerja dengan gaji sekadarnya agar saya dapat membalas budi Embok dan, eh, siapa tahu juga *Ndoro* Guru *Kakung* dan Putri ... (hlm. 25).

- (62) ... Apa yang dapat saya katakan selain rasa terima kasih saya yang tulus dan utang budi yang tidak akan mungkin lunas hingga akhir hayat saya. Saya akan kembali ke Wanagalih, ke *dalem* Setenan, ke bawah perlindunganmu, berbakti kepada seluruh keluargamu ... (hlm. 123).

Dalam masa kecilnya Lantip tidak mengetahui siapa bapaknya. Akhirnya setelah dewasa ia pun mengetahui siapa bapaknya. Lantip pun harus sabar dan tabah ketika mengetahui cerita bahwa bapaknya adalah seorang maling dan perampok.

- (63) “Yang pertama, sepanjang ceritera saya kau tidak boleh menyela dan terus mendengarkan saja dengan hati *tatag*, tabah. Yang kedua, kau harus berjanji sesudah memahami rahasia ini kau tidak akan berceritera, apalagi menggugat, kepada siapa saja terutama *Ndoro Mantri Guru Kakung* dan Putri. Janji?” (hlm. 117).
- (64) Jadi, begitu duduk perkaranya. Saya ternyata anak jadah, anak haram! Meskipun jelas siapa bapak saya, dia tidak mau menikah dengan embok saya. Dan di atas itu semua bapak saya adalah seorang maling, anggota gerombolan perampok. Jadi, bila *Ndoro Guru Kakung* mengumpat saya dengan kata-kata “anak maling, perampok, *kecu*” dan sebagainya itu memang benar kenyataannya ... (hlm. 121).

4.1.8 Sri Sumaryati (Marie)

Marie merupakan anak kedua dari pasangan Noegroho dan Sus. Dari kecil Marie menjadi anak yang manja dan segala keinginannya harus terpenuhi, seperti pada waktu ia menginginkan dibelikan baju oleh orang tuanya karena bajunya sangat terbatas.

- (65) ... paling banyak Marie, yang juga merasa mau mulai mekar, yang sering menggerutu karena baju-bajunya terbatas sekali jumlah dan modelnya (hlm. 201).

Usia Marie sudah dua puluh tujuh tahun, tetapi belum ingin menikah bahkan suka berganti-ganti pacar. Hal ini menjadi perhatian bagi orang tuanya.

- (66) Marie tahun ini sudah dua puluh tahun umurnya. Kalau menurut adat kami dulu sudah sepantasnya dia kawin bahkan menggendong anak. Tetapi, Marie adalah anak zaman sekarang. Tidak mau buru-buru kawin, padahal kami lihat sudah ada beberapa orang yang bergantian menjadi teman akrabnya (hlm. 223).

Marie mempunyai sifat yang cepat bosan dengan kegiatannya. Kuliah yang sudah ia jalani berhenti di tengah jalan dengan alasan bosan dan sering meninggalkan pekerjaannya.

(67) ... Kuliah Marie, seperti Bapak dan Ibu tahu, berhenti di tengah jalan. Alasan bosan. Dan kami tidak kuasa membujuknya apalagi memaksanya agar dia mau terus kuliah (hlm. 223).

(68) ... Marie yang ditampung ayahnya di kantor bapaknya sebagai salah seorang sekretarisnya, tidak terlalu serius dengan pekerjaannya. Dia sering meninggalkan pekerjaan di tengah-tengah tugas untuk, misalnya, berkencan makan siang dengan temannya laki-laki untuk kemudian tidak kembali lagi ke kantornya (hlm. 224).

Marie sering menganggap enteng pekerjaan kantornya hingga membuat cemas ibunya.

(69) “Lha, apa mereka tidak pernah memberimu tugas yang agak menuntut tanggung jawab dari kamu? Saya lihat kamu kok bebas dan enak betul mengatur waktumu”.
Marie tertawa ceria.

“Ha, ha, ha, Mama. Tugas saya di kantor itu enteng-enteng saja kok, Ma. Mengetik surat-surat, menyampaikan surat-surat ke kantor lain. Tugas luar-luar.

“Lha, meskipun enteng begitu kan tetap kamu tidak boleh seenakmu sendiri, Marie.”

“Lho, pokoknya kerja saya beres. Waktu boleh saya atur sendiri.”
(hlm. 224).

Suatu saat Marie memperkenalkan seorang laki-laki yang bernama Maridjan kepada orang tuanya. Tetapi orang tuanya kurang senang dengan kehadiran Maridjan yang cukup dinilai tidak sopan dan mengganggu Maridjan dan Marie berbeda latar belakang. Maridjan yang hanya anak desa, sedangkan Marie anak kolonel dengan latar belakang pendidikan Belanda. Tetapi, Marie tetap membela Maridjan dan seakan-akan meremehkan perkataan orang tuanya.

Demikian kiranya Marie mempunyai sifat keras kepala dan tidak membedakan status kelas.

- (70) Mama, Mama, keluarga kita itu apa, sih? Benar Bapak itu Kolonel dan punya pendidikan Belanda. Tapi, Embah Kakung Wanagalih itu anak siapa? Bukankah petani desa juga. Benar bapak dan mama itu priyayi maju, eropis, kalau ngomong Belanda cas-cis-cus. Tetapi, bukankah dari sononya kita semua ini keturunan petani desa saja? (hlm. 227).

Kebebasan dalam sifat manja yang diberikan Noegroho dan Sus terhadap Marie membuat Marie tidak dapat mengendalikan tingkah lakunya. Hubungan Marie dan Maridjan sudah sangat jauh sehingga Marie hamil di luar nikah.

- (71) ... Muka Marie kelihatan kusut, bawah matanya kelihatan hitam kelelahan. Kemudian air matanya mulai menitik. Marie badung menangis?
“Ma, saya sedang susah, nih”
Saya diam memperhatikan muka anak saya itu.
“Ma saya, saya ... mungkin hamil.”
“Hah?” (hlm. 228) .

Marie mempunyai sifat lemah memandang rendah orang lain, emosional, dan tidak memakai logika. Hal ini terlihat ketika ibunya dan Lantip menyelesaikan masalahnya dengan Maridjan, tetapi Marie sendiri malah tidak setuju dan tidak mempercayai Lantip bisa menyelesaikan persoalannya dengan Maridjan.

- (72) “Kenapa harus merepotkan Lantip, Mama. Nanti Maridjan akan datang sendiri.”
“Alah, Marie. Mbok kamu jangan *sok kemayu* begitu. Buktinya Maridjan sampai sekarang belum muncul, to? Dan kamu juga khawatir to, kalau dia tidak juga tidak muncul? Ayo, dong, Marie. Kita sama-sama berusaha supaya semua ini lekas beres.” (hlm. 235).

Selain sifat lemah, acuh terhadap orang lain, manja, dia juga mempunyai rasa tegang dan gugup dalam menghadapi masalah. Seperti pada saat Maridjan di-

pertemuan oleh Lantip kepada Sus, Ibu Marie, dan ketika Marie mendengar kabar bahwa sebenarnya Maridjan sudah mempunyai istri dan anak.

- (73) ... Dihadapannya adalah anak desa Wonosari yang di matanya kurang tahu tata karma dan selama ini tidak pernah berusaha memperkenalkan dirinya. Sedang Marie, anak manja dan sering bersikap acuh tak acuh, hari itu juga nampak agak gugup. Hanya saja, kegugupan Marie adalah kegugupan anak perempuan yang merasa agak lega karena merasa akan bisa lolos dari lubang jarum (hlm. 238).
- (74) Bude Sus hampir pingsan waktu mendengar laporan saya. Pakde Noegroho merah padam mukanya. Sedang Marie mukanya jadi pucat pasi, tegang, matanya memandang entah ke mana. Tommi, yang biasa acuh tak acuh, kali itu ikut gelisah tidak menentu (hlm. 248).

Sifat keras kepala dan sentimentil terlihat dalam diri Marie ketika dia tidak mau Maridjan menceraikan istrinya. Marie bersedia menjadi istri muda Maridjan, namun keinginan Marie ditolak oleh orang tuanya dan Maridjan sendiri.

- (75) “Bapak, Mama, saya *trenyuh* mendengar nasib Suminten. Kalau saya tidak terlanjur mengandung anak Maridjan, pasti saya akan membatalkan perkawinan kita agar Suminten tidak usah diceraikan. Perceraian antara suami dan istri memang sering terjadi di masyarakat. Tetapi, kasus Suminten saya anggap istimewa bagi saya karena Suminten adalah anak desa yang ditelantarkan, diceraikan, demi mendapatkan istri, saya, seorang anak kota, anak priyayi. Bapak, Mama, Maridjan, saya bersedia menjadi madu Suminten, menjadi istri kedua Maridjan.” (hlm. 252).
- (76) “Marie, *wees toch niet zo kopping, meis!* Mbok kamu jangan keras kepala begitu, to. Bapak dan Maridjan itu betul semua, *wong* usul kok mau jadi madu, jadi istri kedua. Jangan mencari susah kamu. Dan bagaimana malu kami kepada tantemu Mini anggota pengurus Perwari itu kalau mendengar ini. Juga tantemu sendiri akan malu juga. Pengurus Perwari yang anti madu kok membiarkan kemenakan sendiri dimadu orang.” (hlm. 253).

4.1.9 Soenandar

Soenandar adalah kemenakan Sastrodarsono yang ditiptkan oleh orang tuanya untuk disekolahkan. Tetapi, Soenandar tumbuh menjadi orang yang nakal, senang mengganggu orang lain.

(77) ... Belum lagi keponakan saya seperti Soenandar yang nakalnya bukan main, yang kerjanya selain membikin onar di rumah tidak ada lagi. Bila Sri sedang sembahyang Isya pada malam hari, Soenandar kadang-kadang dengan kerudung sarung akan menggodanya dari balik jendela yang menghadap ke kebun. Bila Sri menjerit-jerit karena kaget dan ketakutan, Soenandar akan tertawa terkekeh-kekeh. Dan di waktu yang lain saya dapati Sri dan Darmin menangis karena kena dibohongi Soenandar untuk makan *saren*, darah ayam goreng (hlm. 71).

(78) “Wah, tidak ada lagi santri-santri yang bisa saya ganggu ini,” seru Soenandar (hlm. 72).

(79) ... Kesenangannya mengganggu anak-anak perempuan dan mengajak berkelahi anak-anak laki-laki (hlm. 72).

Sebenarnya Soenandar merupakan anak yang cerdas, hanya saja dia malas dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya.

(80) ... Sesungguhnya Soenandar adalah anak yang cukup cerdas, kata gurunya. Hanya saja dia malas, sering tidak menyelesaikan pekerjaan rumahnya, jelas gurunya lebih lanjut (hlm. 72).

Puncak kenakalan Soenandar adalah ketika ia ketahuan mencuri uang jajan temannya dan tidak membayar pada waktu jajan di warung. Itu membuat malu keluarga Sastrodarsono.

(81) “Ini, *Kamas* dan *Mbakyu*. Wah, *nuwun sewu* betul, lho, *kamas* dan *mbakyu*. Kali ini kenakalan Soenandar agak terlalu jauh. Dia kedatangan mencuri *sangu*, uang jajan temannya sekelas dan kami mendapat laporan dari embok kebon sekolah yang membuka warung di sekolah kalau Soenandar suka jajan tapi tidak mau bayar.” (hlm. 73).

(82) ... Soenandar mencuri lagi di sekolah. Dan justru waktu tinggal beberapa bulan kenaikan kelas ke kelas enam. Kami memutuskan untuk menarik dia dari sekolah sebelum Menir Soetardjo dan Menir

Soerojo harus terpaksa berbaik hati lagi memberi kesempatan kepada Soenandar untuk mencoba di sekolah lagi (hlm. 75).

Selain itu, Soenandar juga bertindak kurang ajar dengan mengganggu Paerah dengan memegang bahu ketika Paerah sedang berganti pakaian dan membuat malu keluarga Sastrodarsono ketika diketahui bahwa ia menghamili Ngadiyem dan tidak bertanggungjawab dengan minggat tidak tahu pergi ke mana.

(83) Beberapa waktu sesudah itu Paerah saya tanya dengan tenang apa yang sesungguhnya menyebabkan dia menjerit-jerit begitu dahsyat tempo hari. Dengan terbata-bata Paerah bercerita bahwa Soenandar masuk ke kamarnya tanpa mengetuk pintu dan langsung memegang bahunya. Padahal Paerah sedang berganti pakaian. Saking terkejutnya Paerah menjerit-jerit ketakutan (hlm. 90).

(84) “*Nuwun sewu, Ndoro Mantri, seribu ampun, Ndoro Mantri. Gus Soenandar pergi.*”

“Pergi? Pergi ke mana”

Pak Dukuh menundukkan kepalanya lagi. Kenapa orang kecil selalu menundukkan kepala mereka di depan orang yang dianggap lebih berkuasa?

“*Nuwun sewu, Ndoro Mantri. Gus Soenandar minggat.*” (hlm. 110).

(85) Rupanya Soenandar, sesudah beberapa waktu tinggal di rumah Mbok Soemo, dapat merebut hati Ngadiyem. Mbok Soemo, janda yang ditinggalkan suaminya merantau entah ke mana dan tidak pernah kembali sejak itu, bukan hanya sangat senang dan bangga melihat perkembangan hubungan Soenandar dengan anaknya, tetapi merasa kehidupan telah kembali berada di rumahnya (hlm. 111).

(86) ... Waktu hal ini diceritakan kepada emboknya, emboknya langsung merangkulnya. Oh, Nduuk, *bejo kemayangan*, untung mahabesar kamu, *Nduuk*, ujanya. Kau mendapat benih priyayi, *Ngger*, katanya. Tetapi, waktu hal ini diceritakan kepada Soenandar, Soenandar diam saja. Bahkan sehari-hari sesudah itu wajahnya selalu murung dan mulai sering marah-marah tanpa sebab yang jelas kepada Embok Soemo dan Ngadiyem (hlm. 111).

(87) ... Kemudian pada satu malam Soenandar minggat. Mbok Soemo dan Ngadiyem baru tahu keesokan harinya, waktu ditemui kamarnya kosong, pakaian yang bergantung di kamar tidak ada dan, lebih celaka dari itu, semua uang tabungan keluarga yang ditabung dalam celengan ayam-ayaman dari tanah, yang ditaruh di atas rak bambu di ruang tengah, juga

hilang. Mereka pun dengan bingung buru-buru lapor kepada pak Dukuh dan baru menceritakan hal yang sebenarnya terjadi selama ini kepada Pak Dukuh (hlm. 111-112).

Soenandar adalah orang yang senang berfoya-foya sehingga Sastrodarsono memberikan kesempatan untuk bekerja bagi kepentingan orang banyak.

- (88) Soenandar tidak dapat mengatakan apa-apa kecuali “*inggih*”. Tetapi, saya merasa bahwa penerimaan dia terhadap pekerjaan itu tidak ikhlas. Soenandar yang suka berfoya-foya itu bagaimana akan dapat menerima kewajiban pekerjaan di desa yang begitu miskin. Tetapi, saya mempertimbangkan bahwa, siapa tahu, inilah kesempatan yang baik untuk mendidik Soenandar tahu akan kewajiban dan tahu bekerja untuk kepentingan orang banyak (hlm. 105).

4.2 Alur Novel *PP*

Novel Para Priyayi terdiri dari sepuluh bab. Judul-judul bab itu sebagai berikut: (1) Wanagalih, (2) Lantip, (3) Sastrodarsono, (4) Lantip, (5) Hardojo, (6) Noegroho, (7) Para Istri, (8) Lantip, (9) Harimurti, dan (10) Lantip. Dengan demikian alur cerita dalam novel ini juga dianalisis menjadi sepuluh bagian.

Judul bab kedua sampai judul bab terakhir diberi nama sesuai dengan nama tokoh yang diceritakan pada bab-bab itu. Setiap judul bab juga menceritakan tokoh lain dalam novel tersebut. Judul pertama menggunakan nama kota Wanagalih di mana tokoh-tokoh itu pada mulanya berasal dari kota tersebut. Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah sorot balik. Pemakaian alur sorot balik dapat dilihat dari peristiwa pertama yang menceritakan tokoh Lantip dan kota Wanagalih.

4.2.1 Alur Bab (1) Wanagalih

Judul bab pertama menyiratkan latar fisik dan sosial yang melatari peristiwa-peristiwa selanjutnya dalam novel *PP*. Paparan tentang seluk-beluk

Wanagalih mengantar pembaca untuk mengikuti jalan cerita selanjutnya. Informasi itu meliputi keadaan fisik dan kehidupan sosial. Dalam paparan ini terdapat juga butir-butir yang memancing rasa ingin tahu pembaca mengenai cerita yang akan terjadi selanjutnya.

- (89) Wanagalih adalah sebuah ibu kota kabupaten. Meskipun kota itu suatu ibu kota lama yang hadir sejak pertengahan abad ke-19, kota itu tampak kecil dan begitu-begitu saja. Seakan-akan usianya yang tua itu tidak memberinya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (hlm. 1).
- (90) Ya, itulah Wanagalih. Kota yang karena dikepung oleh hutan dan kemudian hutan jati mendapatkan namanya sebagai *wana* yang berarti hutan dan *galih* yang berarti bagian terdalam dan terkeras dari kayu ... (hlm. 7).

4.2.2 Alur Bab (2) Lantip

Bab kedua masih berupa paparan yaitu menceritakan masa kecil Lantip sampai dia mengabdikan pada *Ndoro* Guru dan bagaimana kehidupan Lantip sampai dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan priyayi. Bab ini juga menceritakan bagaimana embok Lantip bekerja sebagai penjual tempe dan Lantip mendapat kesempatan untuk bekerja dan sekolah di lingkungan keluarga priyayi.

- (91) ... Salah satu langganan Embok yang murah hati itu adalah keluarga Satrodarsono. Jalan Setenan itu memang agak di bagian dalam kota letaknya, agak jauh dari rumah langganan kami yang lain ... (hlm. 13).
- (92) “Lho, tiap hari kita *rak* masih bisa ketemu to, *Le*. Tiap hari Embok *rak* masih mampir di Setenan. Kamu *nderek Ndoro* Guru supaya lekas pinter, lekas sekolah. Di sini tidak ada sekolah, tidak ada apa-apa. Yo, *Le, yo*” (hlm. 16).

Ketika Lantip tinggal di *Ndalem Ndoro Kakung*, ia diperlakukan dengan baik. Tidak diperlakukan sebagaimana anak desa yang ikut orang priyayi. Ia mendapatkan kamar yang bagus dan *Ndoro Kakung* juga tidak senang kalau Lantip selalu berlama-lama di belakang.

- (93) Entah apa pertimbangan Ndoro guru Kakung dan Ndoro Guru Putri, saya mendapat kamar di dalam rumah, meskipun bagian yang paling belakang dari bagian rumah itu. Saya berharap akan mendapat kamar di belakang sekali, di dekat dapur bersama Kang Man dan Kang Trimo atau setidaknya satu kamar dengan Mbok Nem dan Lik Paerah ... (hlm. 17).
- (94) ... Tetapi aneh juga, rupanya Ndoro Guru, terutama yang kakung, tidak terlalu senang kalau saya berlama-lama ada di bagian belakang rumah. Aneh, karena bukankah saya anak desa juga seperti mereka?...(hlm. 19).

Rangsangan mulai timbul ketika ada berita tentang kematian Embok Lantip.

- (95) ... Waktu Ndoro Kakung berhasil saya bangunkan dan bertemu Pak Dukuh dan mendengar apa yang dilaporkan, tahukah saya bahwa Embok meninggal karena keracunan jamur. Masya Allah, Embok yang begitu sehat, kuat, tahan melawan segala cuaca dan kerja berat, harus mati karena jamur ... (hlm. 26).
- (96) “Oh, Allah, *Le*. Embokmu sudah tidak ada, *Le*. Oh, Allah, kasihan banget kamu. *Wong* pagi masih belum apa-apa, kok siang sudah tidak ada. Juga tumben betul embokmu itu kok ya pergi cari jamur di tegalan. Embokmu itu *rak* jarang betul makan jamur yo, *Le*. Eh, *ndilalah kersaning Alah*, pagi itu kok dia kurang kerjaan cari jamur. Katanya kangen makan jamur. Yo wis to, *Le*, yang sabar. Ini semua sudah *kersaning Alah*” (hlm. 27).

Selain itu rangsangan yang tampak dalam cerita ini ketika *Ndoro Kakung* mengenal daerah Wanalawas di mana dulu Lantip dan Emboknya tinggal yang kemudian Lantip tinggal bersama *Ndoro Kakung* di Wanagalih.

- (97) Saya terkejut. *Ndoro Kakung* rupanya kenal Desa Wanalawas ini. Kenapa tidak pernah saya mempunyai kesan ini sebelumnya? Juga tidak pernah saya mendengar beliau pernah menyebut-nyebut atau membicarakan hal ini dengan *Ndoro Guru Putri*. Dan Embok? Apakah Embok juga tahu tentang ini? Ah, mestinya tahu juga. Tetapi, kenapa Embok tidak pernah bercerita kepada saya? ... (hlm. 28).

4.2.3 Alur Bab (3) Sastrodarsono

Bab tiga yang berjudul Sastrodarsono ini berisi tentang awal mula Sastrodarsono menjadi priyayi, menikah dengan Aisah sampai pergaulannya dengan priyayi-priyayi lainnya.

- (98) Hari itu saya, Sastrodarsono anak tunggal Mas Atmokasan, petani desa Kedungsimo, pulang dari Madiun dengan berhasil mengantongi beslit guru bantu di poso. Guru bantu. Itu berarti sayalah orang pertama dalam keluarga besar kami yang berhasil menjadi priyayi, meskipun priyayi yang paling rendah tingkatnya ... (hlm. 29).
- (99) Perayaan perkawinan saya dengan Siti Aisah, Dik Ngaisah, dilangsungkan dalam kemewahan. Setidaknya buat ukuran keluarga kami masing-masing ... (hlm. 42).
- (100)... Dan saya sekali lagi beruntung. Kedudukan saya sebagai guru, meskipun guru sekolah desa, latar belakang saya sebagai menantu mantra penjual candu, hubungan saya dengan Romo Seten Kedungsimo, hubungan saya yang akrab dengan Dokter Soedrajat dan para pemuka masyarakat Wanagalih lainnya, telah memberikan saya kemudahan untuk memasukkan anak-anak saya ke sekolah HIS Wanagalih (hlm. 52).

Dalam cerita ini gawatan muncul ketika Sastrodarsono pergi ke rumah Martoatmojo dan Martoatmojo bercerita kalau semua gerak-geriknya diamati oleh Opziener dan Polisi karena Martoatmojo berlangganan surat kabar Medan Priyayi yang pada saat itu dilarang oleh pemerintah.

- (101) Kemudian Mas Martoatmojo “membuka” kartunya. Rupanya Mas Martoatmojo sudah lama tahu kalau semua gerak-geriknya diamati bukan hanya oleh *Opziener* tetapi juga oleh polisi. Saya jadi terkejut bukan main, makin sadar akan ketidaktahuan saya tentang banyak hal di Wanagalih. Dan apakah sesungguhnya kesalahan Mas Martoatmojo sehingga ia begitu diawasi oleh yang berwajib? ... (hlm. 56).
- (102) “Lantas apa salah Mas Marto dengan menyimpan mingguan-mingguan yang sudah berhenti terbit ini?”
“Ya, karena menyimpan dan membaca mingguan-mingguan ini.”
“Cuma itu?”

“Nyaris cuma itu. Tetapi koran ini dianggap Koran pergerakan, *Dimas*. Mingguan yang menganggap oleh gupermen menghasut masyarakat. Dan juga orang-orang Serikat Dagang yang di Lawean Solo itu hampir semua membaca mingguan-mingguan ini.” (hlm. 56).

Setelah gawatan kemudian muncul konflik antara Sastrodarsono dengan sahabat-sahabatnya yaitu Romo Jeksa dan Romo Mantri Candu yang menentang Sastrodarsono ikut-ikutan membaca surat kabar Medan Priyayi tersebut.

- (103) Romo Jeksa dan Romo Mantri Candu juga sama saja pendapatnya dengan Romo Dokter. Semuanya melarang saya untuk menyimpan Medan Priyayi, apalagi ikut-ikutan perkumpulan Mas Martoatmodjo membahas isi mingguan-mingguan pergerakan itu. Itu cuma cari *molo* saja. Mereka menganjurkan untuk segera mengembalikan koran itu kepada Martoatmodjo hlm. (58).

Dari konflik yang terjadi itu kemudian muncul rumitan yang merupakan perkembangan dari konflik yaitu pertemuan Sastrodarsono dengan Romo Seten yang membicarakan keadaan Martoatmodjo yang diawasi oleh pemerintah Belanda.

- (104) “Ya, *cenguk-cenguk* yang suka menjilat seperti *School Opzienermu* itu yang sekarang ini membuat semuanya jadi macet.”
 Saya terkejut bukan main. Belum pernah sebelumnya saya mendengar Romo Seten berbicara dengan bahasa yang sekeras itu.
 “Kamu terkejut ya, Sastro, saya berbicara begitu kasar? Saya memang muak betul dengan orang seperti *School Opzienermu* itu. Kenapa? Karena dia berbahaya, goblok dan jahat. Dengan perbuatannya itu dia sudah merusak sama sekali usaha kami para priyayi maju. Begitu hati-hati dan capek kita bekerja mengatur barisan priyayi maju itu eh, datang *cenguk-cenguk kere*, yang mau ngemis Londo itu” hlm. (63).

Kemudian muncul leraian dari konflik yang terjadi. Leraian ini terjadi pada saat Romo Seten tenang kembali dengan menyadarkan Sastrodarsono bahwa perjuangannya sudah selesai.

- (105) “Sastro, sekarang ini saya merasa tugas saya sudah mendekati selesai. Tunggu, jangan potong dulu kata-kata saya, ya? Beberapa bulan yang lalu saya kena marah *Kamas Wedana* dan bahkan juga *Ndoro Kanjeng Bupati*. Saya dinilai terlalu gegabah mendorong-dorong orang-orang desa, bahkan dituduh mulai main api dengan orang-orang

pergerakan. Jadi, polanya sama dengan tuduhan terhadap kawanmu Martoatmodjo itu ... (hlm. 63-64).

Selesaian yang terjadi ketika Romo Seten memberikan pesan kepada Satrodarsono supaya berhati-hati menghadapi pemerintah Hindia dan tetap menjadi priyayi yang maju.

(106) “Yang penting sekarang kamu, Sastro. Kamu terima saja dengan berani bila kamu nanti harus mengganti Martoatmodjo. Saya tahu kau tidak terlalu gembira menggantikan orang yang dijatuhkan begitu. Tetapi, kau harus melihat ini sebagai kerja meneruskan pekerjaan Martoatmodjo. Hanya kau harus benar-benar hati-hati. Pemerintah Hindia sekarang adalah pemerintahan yang akan jauh lebih keras mesinnya. Itu saja pesanku. Kau harus bisa menjadi priyayi maju ...” (hlm. 64).

Sesudah selesaian, cerita ini dibuka kembali dengan paparan baru yaitu mengisahkan kehidupan anak-anak Sastrodarsono yaitu Noegroho yang menyenangi sejarah dan ilmu bumi, Hardojo yang pandai bahasa Belanda dan berhitung, dan Soemini yang sangat fasih berbahasa Belanda.

(107) ... Mereka *kencono* betul! Menurut Menir Soetardjo dan Menir Soerojo, anak-anak saya itu rata-rata bagus angka-angka mereka untuk bahasa Belanda dan berhitung. Kemudian untuk lainnya juga bagus hanya rupanya masing-masing memiliki kesenangan atau kekuatan sendiri-sendiri. Noegroho sangat senang dan kuat dengan dalam sejarah dan ilmu bumi, Hardojo kuat dalam bahasa Belanda dan mengarang meskipun kuat juga dalam berhitung, sedang Soemini, mungkin karena anak perempuan menurut saya sangat fasih bahasa Belandanya ... (hlm. 66).

Cerita berkembang ketika peristiwa kenakalan Soenandar yang senang mencuri uang jajan teman sekolahnya. Kemudian Sastrodarsono memutuskan untuk mengeluarkan Soenandar dari sekolah.

(108) “Ini, *Kamas* dan Mbakyu. Wah, *nuwun sewu* betul, lho, *Kamas* dan Mbakyu. Kali ini kenakalan Soenandar agak terlalu jauh. Dia kedapatan mencuri *sangu*, uang jajan temannya sekelas dan kami mendapatlaporan

dari embok kebon sekolah yang membuka warung di sekolah kalau Soenandar suka jajan tapi tak mau bayar” (hlm. 73).

- (109) ... Soenandar mencuri lagi di sekolah. Dan justru waktu tinggal beberapa bulan kenaikan kelas ke kelas enam. Kami memutuskan untuk menarik dia dari sekolah.... (hlm. 75).

Cerita kemudian dilanjutkan dengan Sastrodarsono membuka sekolah di Wanalawas atas permintaan Martoatmodjo. Kemudian muncul peristiwa bahwa pembukaan sekolah itu bertentangan dengan peraturan pemerintah. Hal ini disampaikan oleh *School Opziener*. Peristiwa ini merupakan rangsangan untuk munculnya konflik baru.

- (110) “Mantri, saya mendapat laporan kalau *sampeyan* membuka sekolah di desa Wanalawas. Iya, betul?”
 “Betul, *Ndoro Opziener*.”
School Opziener ini lebih muda dari yang dulu menggeser Mas Martoatmodjo, tetapi lebih congkak dan karena merasa seorang raden selalu minta dipanggil *Ndoro*.
 “*Sampeyan* tahu kalau itu bertentangan dengan peraturan gupermen?”
 “Tidak, *Ndoro*. Tiyang itu buka sekolah betulan. Itu cuma kelas kecil untuk menolong orang-orang desa dan anak-anak mereka membaca dan menulis. Dan itu saya kerjakan di luar jam sekolah di sini, *Ndoro*.”
 “Tidak peduli itu. Pokoknya itu sekolah liar. Tidak Boleh!” (hlm. 108).

Tegangan baru muncul ketika Pak Dukuh menyampaikan berita tentang minggatnya Soenandar karena menghamili Ngadiyen. Diceritakan ternyata Soenandar tinggal di rumah Mbok Soemo dan merebut hati anak Mbok Soemo yang bernama Ngadiyem. Dari hubungan itu diketahui bahawa Ngadiyem ternyata hamil, berita ini menggembarakan Ngadiyem dan Emboknya karena Soenandar akan memberikan keturunan priyayi. Tetapi sebaliknya bagi Soenandar berita ini tidak menggembarakan, ia memilih pergi dan mengambil semua uang simpanan keluarga itu.

- (111) “*Nuwun sewu, Ndoro Mantri. Gus Soenandar minggat.*”
 “Heh? Minggat? Tahumu kalau minggat? Jangan-jangan cuma mau jalan-jalan ke Wanagalih.”
 “Tidak, *ndoro...*”
 Rupanya Soenandar, sesudah beberapa waktu tinggal di rumah Mbok Soemo, dapat merebut hati Ngadiyem (hlm. 110).

- (112) ... Sampai pada suatu ketika Ngadiyem merasa haidnya mulai tidak teratur lagi datangnya. Naluri sebagai perempuan memberi tahu kepadanya bahwa tubuhnya sedang mengalami suatu perubahan. Waktu hal ini diceritakan kepada emboknya, emboknya pun langsung merangkulnya. Oh, *nduuk, bejo kemayangan*, untung mahabesar kamu, *Nduuk*, ujanya. Kau mendapat benih priyayi, *Ngger*, katanya. Tetapi waktu hal ini diceritakan kepada Soenandar, Soenandar diam saja. Bahkan sehari-hari sesudah itu wajahnya selalu murung dan mulai sering marah-marah tanpa sebab yang jelas kepada Embok Soemo dan Ngadiyem... (hlm. 111).

- (113) ... Kemudian pada suatu malam Soenandar minggat. Mbok Soemo dan Ngadiyem baru tahu keesokan harinya, waktu ditemuinya kamarnya kosong, pakaian yang bergantung di kamar tidak ada dan, lebih celaka dari itu, semua uang tabungan keluarga yang ditabung di dalam celengan ayam-ayaman dari tanah, yang ditaruh di atas rak bambu di ruang tengah juga hilang ... (hlm. 111-112).

Setelah terjadi tegangan cerita ini disusul rumitan yaitu pada saat Soenandar pergi meninggalkan Ngadiyem, ternyata ikut dalam sekelompok perampok. Hingga perampok itu melarikan dari polisi dan akhirnya dikepung dengan membakar rumah persembunyian mereka. Seisi rumah itu terbakar dan Soenandar beserta teman-temannya mati.

- (114) “*Nuwun sewu, Dimas. Gambar ini diambil beberapa minggu yang lalu, waktu mereka tertangkap sehabis merampok di daerah Gorang-gareng. Sehabis digambar, waktu mereka mau di bawa ke Madiun, di jalan, mereka entah bagaimana, bisa lepas dan melawan polisi. Mereka dikepung. Kemudian atas nasihat dukun yang mengetahui kesaktian Samin Genjik, rumah itu mesti dibakar. Dan rumah itu di bakar habis oleh polisi dan orang-orang kampung* (hlm. 113).

- (115) “*Nuwun sewu, Dimas. Mereka hangus terbakar semua. Termasuk, termasuk putro panjenengan, Dimas.*”

Saya pulang dengan hati yang sangat berat. Oh, Soenandar, Soenandar begitu jelek nasibmu, begitu nista caramu mati ... (hlm. 113).

Kemudian tegangan yang terjadi disusul oleh leraian yang menuju ke selesaian yaitu kesanggupan Sastrodarsono untuk membiayai anak Ngadiyem dengan Soenandar dan menghiburnya agat tetap sabar. Sastrodarsono juga menganggap anak yang dikandung Ngadiyem adalah cucunya juga.

(116) *Wis, to, Mbok Soemo, Genduk Ngadiyem. Ini memang lelakon yang sudah digariskan Gusti Allah. Kita manusia hanya bisa menjalankan perintah yang sudah digariskan Gusti Allah. Kamu Mbok Soemo dan Genduk Ngadiyem, sabar dan tawakal saja, yo?"*

Kedua orang itu hanya bisa menganggukkan kepala mereka dengan air mata berlelehan ke pipi mereka.

"Tentang anakmu nanti jangan khawatir. Itu *rak* cucu saya juga. Nanti semua ongkos saya yang membiayai (hlm. 114).

4.2.4 Alur Bab (4) Lantip

Pada bab empat masih diteruskan tegangan dari bab tiga dengan munculnya rumitan. Rumitan yang terjadi ketika Lantip bertanya kepada pakde Soeto tentang siapa bapaknya dan akhirnya ia tahu bahwa ayahnya adalah Soenandar.

(117) "Bapakmu itu, *Le*, adalah *Den Bagus* Soenandar, keponakan *Ndoro Mantri Guru Kakung ..."*

Den Bagus Soenandar adalah anak dari sepupu perempuan *Ndoro Mantri Guru Kakung*. Jadi, *Den Bagus* Soenandar adalah mindo, sepupu dua kali, dari putra-putri *ndoro* Mantri Guru. Desa *Den Bagus* Soenandar, konon, terpencil agak jauh dari Kedungsimo, desa cikal bakal dari keluarga besar *Ndoro Mantri Guru Kakung* (hlm. 117).

Setelah terjadi rumitan, cerita ini langsung menuju leraian. Leraian muncul ketika Lantip menerima siapa sebenarnya bapaknya. Lantip dengan tabah menerima dengan mengakui bahwa ia adalah anak haram dari Soenadar dan Emboknya, Ngadiyem.

- (118) Jadi, begitu duduk perkaranya. Saya ternyata anak jadah, anak haram! Meskipun jelas siapa bapak saya, dia tidak mau menikah dengan embok saya. Dan di atas itu semua, bapak saya adalah seorang maling, anggota gerombolan perampok ... (hlm. 121).

Cerita kemudian dilanjutkan dengan leraian, peristiwa yang muncul kemudian adalah rangsangan yang menimbulkan gawatan. Peristiwa ini dibuktikan ketika Jepang menduduki kota, banyak peraturan yang dibuat seperti membungkuk dengan menghadap ke utara dan disuruh menyembah dewa orang lain.

- (119) “Bayangkan, Bune, orang setua saya disuruh membungkuk-bungkuk dan menghadap ke utara setiap pagi dan menyembah dewa orang lain. Lha, *rak* susah dan menjengkelkan to itu? *Wong* sembahyang menurut agama kita sendiri kita belum bagus kok ini disuruh menyembah dewa orang lain. Dan balajar lagi bahasa asing? *Wong* bahasa Belanda yang sudah ratusan tahun saya belum juga bisa, kok sekarang saya harus cepat belajar bahasa Nippong! Bagaimana mungkin. Tidak, *Bune*. Saya mau pensiun saja! Toh sesungguhnya saya ini sudah pensiun, tapi diperintah gupermen untuk masih berada di Karangdampol (hlm. 126).

Puncak gawatan terdapat pada kekhawatiran Ngoro Putri saat menyambut kedatangan Nippong dan Menir Soetardjo ke rumah Sastrodarsono. Menir Soetardjo dan Sastrodarsono tampak gugup dalam pertemuan itu.

- (120) ... Ngoro Kakung dan Ngoro Putri bergegas menyambut kedatangan tamu-tamu itu. Dengan gugup Ngoro Guru Kakung menyilakan mereka untuk duduk. Saya melihat Menir Soetardjo juga tidak kurang gugup dan gelisah wajahnya. Beliau yang mulai dengan pembicaraan (hlm. 128).

Konflik yang terjadi pada saat Sastrodarsono merasa tidak bersalah tetapi harus minta maaf kepada Tuan Nippong. Permintaan maaf itu disambut dengan tempelengan oleh Tuan Sato pada kepala Sastrodarsono karena merasa tidak puas.

- (121) “Sa-sa-ya mohon maaf, Tuan.”
Tuan Sato mendekati *Ngoro Guru Kakung*. Lantas memegang tubuh *Ngoro Kakung*, membungkukkannya.

“Ayo, bungkuk, bungkuk, Darsono, bungkuk.”

Dengan sudah payah dan kaku *Ndoro Guru Kakung* mencoba membungkukkan badannya. Tuan Sato kelihatan tidak puas dengan bungkuk *Ndoro Guru Kakung*. Tiba-tiba, dengan secepat kilat, tanpa kita nyana, tangan Tuan Sato melayang menempeleng kepala *Ndoro Kakung*. Plak! Plak! *Ndoro Kakung* gelayoran tubuhnya. Dengan cepat saya tangkap bersama Menir Soetardjo terus kami dudukkan di kursi goyang (hlm. 129).

Setelah Sastrodarsono mendapat pukulan dari Tuan Sato, ia sangat terpukul dan tersinggung. Ia menjadi lesu, kurang selera makan, dan sedikit tidak mau bicara. Ketika anak-anaknya datang untuk menjenguk dan menghibur, ia menjadi bersinar dan *sumringah*. Leraian pun muncul ketika Sastrodarsono meminta Lantip menembang lagu Pocung untuk membuat suasana menjadi tenteram.

(122) Kedatangan putra-putri beliau ternyata merupakan obat yang mujarab bagi *Ndoro Kakung*. *Ndoro Guru Kakung*, yang sejak pemukulan Tuan Nippong itu nampak selalu lesu, kurang selera makan, dan hanya sedikit sekali mau berbicara, jadi bersinar, *sumringah* kembali wajahnya waktu melihat putra-putrinya berdatangan ... (hlm. 130).

(123) “Coba, Tip. Kamu menembang bait pertama lagu Pocung dari *Serat Wulangreh*.”

Saya terkejut mendapat perintah itu. Sudah agak lama saya tidak menembang macapatan baik di sekolah maupun di belakang dengan Kang Trimo.

“Wah, *Ndoro*. Nuwun sewu, mohon maaf. Sudah lama saya tidak menembang. Saya takut mengecewakan *Ndoro* semua.”

Ternyata mereka tidak percaya, malah ikut mendesak agar saya mau menembang. Dan Gus Hari yang belum pernah mendengar saya menembang juga ikut-ikutan mendorong saya. Saya pun lantas mengumpulkan kekuatan dan nafas saya. Di dalam hati saya mengucapkan bismillah dan berdoa semoga saya masih hafal semua kata-katanya. *Ngelmu iku, kelakone kanti laku ...* (Ilmu itu akan terlaksana lewat upaya keras...) Dan bait pertama lagu Pocung dan Wedhatama itu saya selesaikan dengan selamat. Kemudian saya lanjutkan dengan bait pertama dari lagi Kinanti dari Wulangreh. *Pada gulungen ing kalbu, ing sasmita amrih lantip ...* (Berlatihlah dalam batin dan dalam tanda-tanda agar kalian peka ...) Dan bait itu pun alhamdulillah saya selesaikan pula dengan selamat.

“Nah, begini, Mini. Ada alasan saya minta Lantip menembang. Pertama, saya ingin malam ini ada suasana *adem*, tenteram, tetapi memang seronok. Kedua, pilihan saya akan bait-bait itu memang saya maksudkan untuk kalian perhatikan semua” (hlm. 131-132).

4.2.5 Alur Bab (5) Hardojo

Bab lima berisi tentang kilas balik kehidupan Hardojo. Pada awal bab ini diceritakan tentang gagalnya percintaan Hardojo dengan gadis pujaannya yang bernama Nunuk. Pada awal kalimat diceritakan dengan teknik sorot balik.

- (124) Waktu saya gagal kawin dengan Diik Nunuk, hidup jadi terasa tanpa gairah lagi. Pada waktu harapan itu masih ada, apalagi pada waktu mula-mula mulai terasa bahwa perasaan saya kepada Dik Nunuk tidak bertepuk sebelah tangan, alangkah penuh nyala hidup itu (hlm. 138).

Selanjutnya masuk dalam paparan, yaitu diceritakan setiap hari Sabtu Hardojo mengunjungi Nunuk di Madiotaman. Biasanya Hardojo sudah sampai di Solo setiap sabtu sore. Dia mengingap di rumah budenya yang bernama Suminah.

- (125) ... Yang penting saya sudah harus berada di Solo tiap Sabtu Sore. *Bude* Suminah, *bude* saya yang sudah lama menjanda itu, tahu betul perasaan anak muda yang sedang mabuk cinta. Setiap kali saya kelihatan *kesusu* mau saja segera mandi, ganti baju dan mamanggil andong (waktu itu belm ada becak) untuk membawa saya ke rumah Dik Nunuk, *Bude* Suminah sambil tersenyum selalu berusaha untuk menahan dan mengganggu saya (hlm. 138-139).

Cerita ini dilanjutkan dengan rangsangan yaitu Nunuk yang beragama lain dengan Hardojo. Ketika itu Hardojo merasa cocok dan kerasan dengan keluarga Nunuk. Perbedaan itu tidak menjadi masalah dan dijadikannya hal yang wajar saja.

- (126) ... Saya selalu merasa kerasan dan jauh dari kikuk di rumah itu. Bahkan setiap kali mereka berdoa secara agama Katolik sebelum makan saya merasakan itu sebagai hal yang wajar-wajar saja. Saya pun akan nyaris mengucapkan bismillah ... (hlm. 139).

Gawatan yang terjadi pada bab ini dimulai ketika Hardojo merasa bahwa sepupu Nunuk yang bernama Pran tidak menyukai kehadiran Hardojo di tengah keluarganya. Pran selalu mencari kesalahan Hardojo di depan Nunuk dengan sindiran.

- (127) “Saya itu masih saja heran lho, Mas Har. Islam itu kok melarang pemeluknya makan babi. *Wong* dagingnya enak dan babi itu juga binatang yang baik-baik saja. Lha, kalau masalahnya cacing pita sekarang bukan masalah lagi. Pemotongan babi itu sudah dilakukan di rumah jagal yang diawasi secara higienis (hlm. 141).

Kemudian rumitan terjadi saat Hardojo tidak diizinkan menikah dengan Nunuk oleh keluarganya karena alasan perbedaan agama. Orang tua Hardojo menginginkan Nunuk mengikuti keinginan mereka dengan masuk agama Islam dan melarang Hardojo menikah di *burgerlijke stand*. Demikian pula dengan orang tua Nunuk dan keluarganya juga menginginkan Hardojo mengikuti agama Katolik dan menikah di gereja, tetapi Hardojo menolak. Walaupun Hardojo merasa belum benar dalam menjalankan agamanya tetapi ia tidak mau berpindah agama.

- (128) Kecemasan saya ternyata terbukti pada waktu musyawarah besar di Wanagalih. Mereka semua, tanpa kecuali, hanya setuju kalau Dik Nunuk masuk Islam atau setidaknya, sebagai upaya yang paling mepet, nikah di *burgelijke stand*. Hati saya *angles* seperti disedot alat penghisap raksasa yang kuat sekali daya sedotnya. Kata-kata menghibur mereka agar saya mencoba menjajaki orang tua Dik Nunuk tidak mengurangi kesedihan saya. Ah, kenapa masalah ini tidak sejak dahulu secara hati-hati, pelan-pelan, bertahap, saya siapkan dengan Dik Nunuk. Mungkin bila itu saya lakukan, Dik Nunuk sekarang akan bersedia mempertimbangkan. Tetapi, orang tua mereka? Yang jatmika, simpatik, tetapi sangat teguh iman Katoliknya? Pastilah mereka menghendaki saya masuk agama Katolik dan bahkan akan tidak memikirkan kemungkinan kawin di *burgerlijke stand*. Tentulah perkawinan gereja merupakan perkawinan yang paling suci bagi keluarga itu. Sekilas saya mempertimbangkan kemungkinan untuk masuk agama mereka dan bersedia dipermadikan. Waduh, tidak mungkin! Bagaimana saya akan bisa menjalankan itu. Sebagai orang

Islam saya masih belum benar melaksanakan ajarannya. Saya masih merasa berutang kepada agama saya ... (hlm. 146).

Klimaks dalam cerita bab ini yaitu akhirnya Hardojo memutuskan hubungan dengan Nunuk walau keduanya masih saling mencintai dan saling menghormati. Hardojo berjanji akan datang kepada orang tua Nunuk untuk mengatakan bahwa hubungan mereka sudah putus.

(129) “Mas Har, matur nuwun. Terima kasih.”

“Untuk apa?”

“Untuk semuanya. Antarkan saya pulang, Mas.”

Waktu sampai di Madiotaman, saya masih mengatakan kepada Dik Nunuk bila hari Minggu siang sesudah mereka pulang dari gereja saya akan sowan menghadap orangtuanya. Dik Nunuk mengangguk. Kami berdua tahu bahwa hari Minggu yang akan datang itu adalah peresmian saja dari kegagalan perjodohan kami (hlm. 148-149).

Leraian yang kemudian dilanjutkan selesaian yaitu pada akhirnya Hardojo menikah dengan bekas muridnya di HIS yang bernama Soemarti kemudian dikaruniai seorang anak bernama Harimurti.

(130) Tanpa terasa tahu-tahu sudah memasuki tahun 1940. Itu berarti kami sudah enam tahun berumah tangga dan saya sudah tujuh tahun bekerja di Mangkunegaran. Anak kami, laki-laki, Harimurti, tahu-tahu juga sudah lima tahun umurnya ... (hlm. 161).

4.2.6 Alur Bab (6) Noegroho

Bab enam yang berjudul Noegroho menceritakan mengenai tokoh Noegroho sendiri. Cerita dimulai dengan awal mula karier Noegroho menjadi guru dan kemudian ia terpanggil menjadi opsir Peta hingga adanya pemberontakan PKI di Madiun. Selain itu dikisahkan pula cerita anak-anaknya. Di tengah cerita diselipkan cerita mengenai tokoh Sastrodasono.

Paparan dimulai dari awal mula karier Nugroho yang dimulai dengan menjadi seorang guru di SR yang bernama Sempurna yang berada di Jetis Yogyakarta, pada saat itu masih dalam jaman pemerintahan Jepang.

- (131) ... saya kembali bekerja di Sekolah Rakyat Sempurna di Jetis. Tentulah nama sekolah tersebut nama baru sesudah Jepang masuk. Sebelumnya, pada jaman *Nederlandsch Indie*, sekolah tempat saya mengajar itu adalah *gouvernement's HIS* Jetis ... (hlm. 177).

Rangsangan pada judul ini terjadi pada saat Noegroho tertarik masuk dalam anggota tentara Peta, dan akhirnya panggilan itu datang. Tetapi pilihan itu mengejutkan istrinya yang bernama Sus.

- (132) Kemudian, tanpa saya duga sama sekali, datanglah panggilan itu. Saya terpilih atau terpanggil untuk ikut tentara Peta atau Pembela Tanah Air. Saya harus segera berangkat ke Bogor untuk menjalani latihan dan saringan sebelum nantinya ditempatkan di salah satu dari *daidan-daidan* atau batalyon-batalyon di Jawa. Pilihan itu mengejutkan kami serumah, terutama Sus... (hlm. 179).

Gawatan mulai terlihat ketika rakyat mulai sengsara. Pada jaman revolusi, rakyat lebih sengsara karena jaman revolusi adalah jaman di mana rakyat suatu negara berjuang ingin meraih kemerdekaan. Semua kebutuhan hidup jumlahnya sangat terbatas dan harus dihemat.

- (133) Zaman revolusi ternyata adalah kepanjangan dari jaman Jepang. Bedanya tentu jaman Jepang adalah penderitaan orang-orang yang dijajah dengan sangat kejam oleh negeri yang sedang perang, sedang penderitaan jaman revolusi adalah penderitaan yang memang diniati oleh bangsa yang ingin punya negara merdeka. Tetapi penderitaan itu cukup berat. Kota-kota gelap karena kekuatan listrik yang sangat terbatas dan harus dihemat, barang-barang keperluan sehari-hari semakin sudah di dapat ... (hlm. 191).

Setelah terjadi gawatan, muncul konflik dalam cerita itu. Konflik yang terjadi pada saat pemberontakan PKI yang mulai memanas, dimulai dari Solo dan puncak dari semua itu adalah terjadinya pemberontakan PKI di Madiun yang

imbasnya dampai ke Wanagalih. Banyak pamong praja, pemuka agama, pengikut kebatinan juga orang-orang Masyumi di Wanagalih yang dibunuh, bahkan Sastrodarsono yang seorang pensiunan mantri guru masuk dalam daftar hitam PKI.

- (134) ... Amarah saya benar-benar meluap mendengar kebiadaban cara pasukan dan para pengikut PKI menduduki Wanagalih, membunuh pamong praja, para pemuka agama dan pengikut kebatinan, serta orang-orang Masyumi. Dan terutama kemarahan bercampur ketakjuban saya bahwa bapak saya, seorang pensiunan mantri guru yang tidak ada sangkut paut apa-apa dengan revolusi, juga dimasukkan dalam daftar hitam mereka dan direncanakan ikut dibawa ke alun-alun Wanagalih ... (hlm. 193).

Puncak ketegangan dari konflik adalah peristiwa pertikaian antara Martokebo dengan Sastrodarsono yaitu ketika pemberontakan PKI mulai masuk Madiun dan sampai ke wilayah Wanagalih. Pada awalnya Sastrodarsono menganggap hal yang dilakukan Martokebo tidak sungguh-sungguh tetapi ternyata Martokebo marah seperti orang kesurupan.

- (135) ... Bapak saya, agaknya menganggap kejadian itu lucu, tertawa melihat Martokebo dengan kelewangnya itu. Dengan mata melotot Martokebo manaruh ujung kelewang itu di dada bapak saya. Dan Martokebo yang biasanya berbahasa kromo terhadap Bapak waktu itu beralih bahasa *ngoko*.

“Apa Darsono? Kowe tertawa? Iya, tertawa?”

Bapak saya kaget bukan kepalang. Di dadanya ujung kelewang itu bertengger.

“Coba tertawa lagi! Coba! Priyayi *ndeso* penghisap buruh tani! Dikira aku tidak tahu caramu menghisap buruh *ndeso*? Iya? Wong asalmu *ndeso* saja, lho! Sekarang petentengan sama rakyat.”

Bapak saya diam. Keringat dingin mengucur di seluruh badan. Martokebo tiba-tiba tampak di mata ayah saya sebagai orang kesurupan. Bagaimana kalau tidak kesurupan. Orang yang biasanya begitu sopan, *grapyak*, ramah, eh, kok jadi galak dan beringas begitu, pikir ayah saya. Dan semua yang hadir di situ juga ketakutan semua ... (hlm. 195).

Cerita tentang Satrodarsono dalam judul ini diakhiri dengan leraian dan selesain ketika Aisah mencoba menenangkan Martokebo dan ternyata berhasil. Aisah menyapa Martokebo dengan bahasa kromo yang halus dan menyuruhnya untuk bersabar.

(136) ... Tahu-tahu ibu saya dengan tenangnya menyapa Martokebo dalam bahasa kromo yang halus tetapi mantap.

“Pak Martokebo, *mbok* yang sabar, ya. Kita ini *rak* tetangga yang baik dan rukun. Pak Marto ini *kerso*-nya apa to? Sabar, Pak Marto, sabar. Mbok duduk, lenggah, dulu. Terus kita beri tahu *kerso*-nya Pak Marto itu apa? Lantip, *Le*, coba tambah kursi-kursi di sini buat lenggah tamu-tamu kita.

Ajaib sekali. Pak Martokebo, mungkin tidak mengira akan sikap ibu saya, jadi tenang dan malah kemudian duduk di kursi (hlm. 195).

Klimaks yang sekaligus sebagai selesain dari kisah Noegroho terjadi ketika Belanda menyerbu Yogyakarta dan anaknya yang bernama Suhartono atau Toni meninggal dunia karena tertembak Belanda ketika pulang untuk menengok ibu dan adik-adiknya. Pada saat itu Noegroho tidak dapat membendung kesedihannya.

(137) Pada suatu siang, waktu itu saya baru pulang dari tugas mengatur koordinasi dengan para lurah desa untuk pengaturan makan dan perlengkapan lain bagi pasukan, datang berita itu. Seorang kurir datang dari kota membawa berita itu. Toni meninggal ditembak Belanda waktu sedang mencoba pulang untuk menengok ibu dan adik-adiknya. Masya Allah! *Inna lillahi wa inna illaihi rojiun*.... Anakku sulung, anakku *lanang* mati! Dan alangkah mudanya dia! Tanpa bisa saya bendung air mata saya berlelehan ... (hlm. 202-203).

4.2.7 Alur Bab (7) Para Istri

Judul ini menceritakan perempuan-perempuan dalam novel *PP* yaitu pengisahan tentang Aisah, Soemini, dan Marie. Aisah dan Soemini sudah digambarkan dalam analisis tokoh dan penokohan di atas sedangkan Marie memang sengaja tidak digambarkan secara luas dalam analisis tokoh dan penokohan

karena kehadirannya tidak terlalu banyak dalam novel ini. Marie merupakan anak dari Noegroho dan Sus.

Pada awal cerita sebagai paparan dikisahkan bagaimana Aisah dengan setia mendampingi Sastrodarsono sampai di hari tuanya. Berbagai acara dan undangan Aisah selalu mendampingi suaminya untuk menghadirinya. Sebagai orang Jawa seorang istri adalah *garwa* atau *sigaring nyawa* yang berarti belahan jiwa yang tidak dapat dipisahkan dengan pasangannya.

(138) ... Umur saya, tanpa terasa, sudah 70 tahun pada tahun 1962 ini. Untuk umur setua ini seharusnya saya sudah tidak lagi mesti *njagong* jauh-jauh. Apalagi sampai begini larut. Tubuh ini sudah terasa semakin ringkih. Tetapi apa mau dikata. Bapaknya *tole* yang sudah merambat mendekati 80 tahun itu masih merasa muda saja. Hampir semua undangan diterimanya dan itu berarti bahwa saya sebagai istrinya juga mesti berangkat mendampinginya. Orang Jawa mengatakan istri adalah *garwa*, *sigarane nyawa*, yang berarti belahan jiwa. Maka sebagai belahan jiwa bukankah saya mesti tidak boleh berpisah dari belahan yang satu lagi? ... (hlm. 206-207).

Dilanjutkan dengan rangsangan yaitu ketika dengan tiba-tiba pada suatu siang hari Soemini datang ke Wanagalih tanpa membawa anaknya dan suami. Ia hanya membawa sebuah kopor saja.

(139) Pada suatu siang, kami dikejutkan oleh kedatangan Soemini. Begitu saja, pada siang hari itu, dia datang hanya menjinjing sebuah kopor, tanpa suami, tanpa anak.
 “Elho, kok kamu muncul tiba-tiba, tanpa suami, tanpa anak?”
 “Iya. *Wong* keputusannya juga tiba-tiba” (hlm. 212).

Dari rangsangan dilanjutkan dengan gawatan. Gawatan terjadi ketika dengan tiba-tiba Soemini menangis dan merangkul ibunya. Kedua orang tuanya ikut gugup kemudian mendudukan Soemini di kursi dan memberinya segelas air putih untuk membuat perasaannya menjadi tenang.

(140) Begitu dia mengucapkan tiba-tiba dia langsung saja menangis, merangkul saya.

“Lho, lho, ada apa, *Nduk*. Ayo, ayo, masuk ke ruang dalam. Duduk, disabarkan dulu. Ayo, *Nduk*.”

Saya melihat bapaknya *tole* jadi gugup. Kami lantas mendudukkan Soemini di kursi dan memberinya segelas air putih (hlm. 212).

Kemudian cerita dilanjutkan dengan rumitan. Rumitan ini dimulai ketika Soemini menceritakan bahwa suaminya (Harjono) mempunyai istri simpanan. Padahal rumah tangga Soemini bersama Harjono sudah dibangun sekian lama dan tidak pernah mengalami masalah seperti itu. Tetapi mengapa justru menjelang tua dan sudah beranak cucu, Harjono membutuhkan istri simpanan.

(141) ... Ini adalah masalah yang hanya pantas terjadi di kota kecil dan itupun pada jaman Bapak dan Ibu masih muda, waktu Bapak masih bekerja di Karangdampol. Mas Harjono ternyata punya selir gelap yang disimpan di Rawamangun. Hal itu saya ketahui secara kebetulan dari seorang rekan dari organisasi ... (hlm. 213).

(142) ... Kemudian saya mencoba untuk memahami kenapa Mas Harjono sampai terlibat begitu jauh dengan seorang penyanyi keroncong. Kami sudah membangun rumah tangga sekian lama tanpa ada suatu gangguan dalam soal-soal seperti ini. Kenapa justru sekarang kami menjelang tua, anak tertua sudah berkeluarga, kami sudah bercucu, anak-anak lain akan segera pula menyusul berumah tangga, eh kenapa mas Harjono membutuhkan selir? ... (hlm. 214).

Pada klimaksnya Harjono mengakui bahwa dia mempunyai selir dengan alasan dia membutuhkan seorang teman perempuan yang akrab. Soemini sangat terpukul dengan pengakuan Harjono. Ia merasa tidak dibutuhkan lagi oleh suaminya.

(143) “Baiklah. Saya akui bahwa hubunganku dengan Sri tidak sekedar sebagai teman biasanya.”

“Konkretnya?”

“Konkretnya saya membutuhkan teman perempuan yang akrab.”
Sekarang ganti saya yang tersudut. Saya jadi terpukul dengan pernyataan Mas Har yang terus terang itu. Saya merasa terpukul karena

jelas dia, dengan kata lain, mengatakan bahwa sekarang saya bukanlah temannya yang terlalu dibutuhkan.

“Jadi, saya, istrimu, tidak lagi cukup berfungsi sebagai teman?”

Mas Harjono diam lagi (hlm. 215).

Setelah terjadi klimaks, kemudian selesaiannya adalah pada waktu Harjono datang ke Wanagalih bersama dengan anak dan cucunya. Tentu saja Sastrodarsono dan Aisah merasa lega karena Soemini dan suaminya akan bersatu kembali.

(144) Dugaan saya benar. Harjono datang. Bahkan tidak sendirian, tetapi dengan diiringi bala bantuan. Sumi, anak mereka yang sulung, dengan buyut saya yang baru berumur dua setengah tahun dan anak-anak mereka yang lain, yang sudah pada hampir jadi sarjana pada rame-rame ikut datang. Karuan saja rumah Jalan Setenan jadi *rame*. Bapaknya *tole* yang sudah saya lapori tentang percakapan saya dengan Soemini kelihatan amat lega. Dirangkulnya cucu-cucunya dan diciumnya pula buyutnya. Dari wajah bapake *tole* itu bisan dibaca bahwa baginya kesulitan rumah-tangga Soemini sudah teratasi ... (hlm. 220).

Pada judul ini terdapat kekhususan tersendiri karena terjadi dua pengaluran. Pertama, pada peristiwa Aisah dan Soemini yang sudah dijelaskan di atas. Kedua, pengaluran yang terjadi pada cerita Marie. Pada bagian ini alur yang digunakan adalah sorot balik. Cerita mengenai Marie diawali dengan kedatangan Sus, Ibu Marie, ke Wanagalih setelah masalah Soemini selesai. Sebelumnya Sus berkirin surat terlebih dahulu sebelum datang ke Wanagalih.

(145) Dan beberapa hari sesudah surat itu datang, Sus memang muncul
 ... Lha, anak-anakmu tidak ada yang bisa ikut mengantar kamu?”
 Sus tidak segera menjawab. Tapi saya lihat menjadi mendung untuk kemudian menitikkan air mata.
 “Lho, lho, ada apa Sus?” Sabar, sabar dulu. Minum dulu kopi yang hangat ini. Nanti pelan-pelan ceritera.”
 Sus pelan-pelan menyeruput kopinya. Sesudah tenang dia mulai bercerita (hlm. 223).

Setelah itu dilanjutkan paparan tentang diri Marie. Menurut ibunya sekarang Marie sudah berusia 27 tahun tetapi belum ingin menikah. Padahal menurut adat Jawa yang mereka anut sudah sepantasnya Marie bersuami bahkan mempunyai anak. Ibunya juga mengetui bahwa Marie sudah mempunyai beberapa teman pria yang akrab.

(146) Marie tahun ini sudah dua puluh tujuh tahun umurnya. Kalau menurut adat kami dulu sudah sepantasnya ia kawin bahkan menggendong anak. Tetapi, Marie adalah anak jaman sekarang. Tidak mau buru-buru kawin, padahal kami lihat sudah ada beberapa orang yang bergantian menjadi teman akrabnya ... (hlm. 223).

Rangsangan yang terjadi setelah paparan adalah ketika ibu Marie mengkhawatirkan keadaan Marie karena senang menganggap enteng segala persoalan. Seperti contohnya ketika Marie menganggap enteng terhadap pekerjaannya di kantor.

(147) Saya memandang Marie dengan rasa cemas. Anak itu kok menurut pendapat saya agak terlalu memandang enteng terhadap pekerjaannya. Apakah bapaknya tahu betul tentang anaknya di kantor? Saya diam saja. Saya merencanakan untuk kapan-kapan membicarakan itu dengan bapaknya (hlm. 225).

Tikaian atau konflik yang muncul pada bagian ini ketika Marie mengatakan kepada ibunya bahwa ia sedang hamil. Sus, ibu Marie, sangat sedih mendengar pengakuan Marie tersebut.

(148) “Ma, saya sedang susah, nih.”
 Saya diam memperhatikan muka anak saya itu.
 “Ma, saya, saya ... mungkin hamil.”
 “Hah?”

Saya tidak dapat meneruskan kalimat saya. Tiba-tiba saja terasa ada tembok beton tegak di depan saya sehingga saya merasa tidak kuasa lagi untuk meneruskan pertanyaan. Juga karena saya melihat muka anak saya itu nampak begitu bingung. Maka kami kemudian berpelukan sambil menangis (hlm. 228).

Leraian setelah terjadinya tikaian adalah ketika Aisah memberikan anjuran kepada Sus untuk kembali ke Jakarta dengan didampingi Lantip. Lantip ditugaskan untuk menjaga Sus selama suami Sus belum kembali ke rumah dan menghubungi Maridjan, seseorang yang telah menghamili Marie.

- (149) Hari berikutnya kami melanjutkan perbincangan kami dengan Sus. Kami menganjurkan agar Sus pulang kembali ke Jakarta dengan diantar Lantip. Maksudnya di samping Lantip dapat ikut menjaga Sus sementara suaminya belum datang, juga untuk segera menghubungi Maridjan dan mengatur segala sesuatunya ... (hlm. 231).

4.2.8 Alur Bab (8) Lantip

Cerita tentang Marie belum selesai pada judul Para Istri. Cerita itu dilanjutkan pada bab delapan yang berjudul Lantip. Awal cerita yang judul Lantip ini masih terjadi tikaian antara Marie dan Maridjan yang meningkat pada rumitannya. Lantip di sini merupakan tokoh utama yang diceritakan.

Di tengah-tengah cerita antara Marie dan Maridjan, terdapat cerita baru yaitu tentang Aisah atau Embah Putri yang meninggal dunia. Sastrodarsono sangat terpuak dengan kematian istrinya yang sangat dicintainya itu. Keluarga Hardojo datang yang pertama kali karena mereka tinggal paling dekat di Yogyakarta.

- (150) ... Bel pintu berdering keras sekali. Seorang pembawa telegram menyerahkan telegram. Embah Putri Sastrodarsono meninggal di Wanagalih.
... kami melihat *Embah Kakung* duduk termenung-menung di kursi goyang didampingi oleh Ibu atau Nyonya Hardojo, kemudian Bapak dan Gus Hari yang kelihatan sibuk mengatur ini dan itu. Mereka, karena tinggal di Yogya tentulah yang paling dulu datang di Wanagalih. Kami semua langsung mencium tangan serta merangkul *Embah Kakung*. *Embah Kakung* kelihatan lemah sekali. Juga nampak lelah (hlm. 242-243).

Sastrodarsono terus meratapi kematian istrinya dan terus memanggil Aisah dan menangis tersedu-sedu. Anak-anak dan cucunya menjadi panik.

(151) ... Oh, kasihan *Embah Kakung*. Dan benar saja!
 “Hi, hi, hi, *Embah Putri* itu, Dik Ngaisah, Dik Ngaisah, Dik Ngaisah...”

Dan *Embah Kakung* mulai menangis tersedu-sedu. Kami terkejut. Para menantu putri dan *Bulik Soemini* panik. *Pakde Noeg*, bapak, *Paklik Harjono*, dan kami cucu-cucu segera membawa *Embah Kakung* ke kamar tidur dan merebahkannya di tempat tidur ... (hlm. 246).

Setelah cerita tentang kematian Aisah selesai, cerita Marie pun dilanjutkan kembali. Cerita ini masuk ke rumitan, yaitu setelah diketahui bahwa Maridjan kabur dari pondokannya. Padahal dua minggu lagi pernikahannya dengan Marie segera berlangsung. Berita ini membuat keluarga Noegroho menjadi bingung.

(152) Kira-kira dua minggu sebelum pernikahan keadaan di rumah keluarga Noegroho kalut lagi. Maridjan sudah agak lama tidak pernah menongol lagi di rumah. Saya tanyakan ke rumah pondokannya untuk mengorek keterangan dari induk semangnya. Ternyata Maridjan sudah sejak seminggu lebih keluar dari pondokannya. Barang-barang di kamarnya telah diangkutnya semua. Induk semangnya bahkan tidak tahu ke mana Maridjan pergi (hlm. 247).

Bagian klimaks yang terjadi pada saat seluruh keluarga Noegroho mengetahui bahwa Maridjan sebenarnya sudah mempunyai istri dan anak. Hal ini membuat keluarga Noegroho sangat marah. Tetapi Marie tetap mau menerimanya dan mau menjadi madu dari istri Maridjan (Suminten).

(153) “Heeh?! Maridjan sudah punya istri dan anak? Asu, bajingan tengik Maridjan!”

Bude Sus hampir pingsan waktu mendengar laporan saya. *Pakde Noegroho* merah padam mukanya. Sedang Marie mukanya jadi pucat pasi, tegang, matanya memandang entah ke mana. Tommi, yang biasa acuh tak acuh, kali itu ikut gelisah tidak menentu (hlm. 248).

(154) “Bapak, Mama, saya *trenyuh* mendengar nasib Suminten. Kalau saya tidak terlanjur mengandung anak Maridjan, pasti saya akan membatalkan perkawinan kita agar Suminten tidak usah diceraikan.

Perceraian antara suami dan istri memang sering terjadi di masyarakat. Tetapi, kasus Suminten saya anggap istimewa bagi saya karena Suminten adalah anak desa yang ditelantarkan, dicerai, demi mendapat istri, saya, seorang anak kota, anak priyayi. Bapak, Mama, Maridjan, saya bersedia menjadi madu Suminten, menjadi istri kedua Maridjan” (hlm. 252).

Leraian yang juga merupakan selesaian yaitu Suminten memang akan dicerai oleh Maridjan. Lantip memberikan saran kepada Marie, apabila akan membantu Suminten, Marie dapat membantunya dengan memberikan tunjangan hidup bagi Suminten dan anaknya sampai Suminten menikah lagi dan anaknya diberi hak untuk bertemu dengan bapaknya.

(155) “Begini Mbak Marie. Talak satu itu sudah jatuh. Artinya, Suminten menurut agama kita, sudah ada dalam status cerai. Saya bisa mengerti, bahkan bersimpati, dengan rasa *welas* Mbak Marie terhadap Suminten. Bagaimana keinginan Mbak Marie untuk menolong Suminten dan anaknya disalurkan lewat tunjangan hidup yang memadai kepada mereka hingga Suminten menikah lagi. Adapun anaknya diberi hak untuk sewaktu-waktu mengunjungi atau bertemu bapaknya (hlm. 253).

Sebagai selesaian, Lantip menceritakan tentang dirinya sendiri bahwa ia sedang jatuh cinta dengan Halimah. Gadis yang berasal dari Pariaman, Sumatera Barat yang semakin hari semakin menarik perhatiannya.

(156) Akan saya sendiri, yang usianya merayap mendekati tiga puluh satu tahun, masih juga belum bertemu dengan pacar yang pas. Tetapi Halimah, rekan asisten asal Pariaman, Sumatera Barat, itu semakin tampil menarik saja. Mungkinkah ... (hlm. 260).

4.2.9 Alur Bab (9) Harimurti

Pada bagian ini berjudul Harimurti. Pada awal cerita dilukiskan tentang keakrabannya dengan teman wanitanya yang bernama Retno Dumilah atau yang sering disebut dengan nama Gadis. Gadis adalah perempuan yang senang dengan

seniman Lekra. Di awal cerita dikisahkan Gadis yang ingin merayakan kekalahan Manikebu dengan mentraktir gudeg di warung Yu Marsiyem.

- (157) Gadis ingin merayakan kekalahan Manikebu, kekalahan penulis-penulis lawan Lekra, bersama saya. Saya ingin merayakan kemenangan ini hanya dengan kamu, katanya. Kami berdua berjalan sepanjang Malioboro ke arah selatan, kemudian berbelok ke Timur ke arah Sentul. Tujuan kami adalah warung, sesungguhnya lebih tepat *emperan* warung, gudeg Yu Marsiyem, langganan kami para seniman Lekra ... (hlm. 261).

Rangsangan yang terjadi adalah hubungan Hari dan Gadis meningkat menjadi lebih serius. Mereka berdua menjalin asmara dan berhubungan intim yang sebenarnya belum boleh mereka lakukan. Mereka saling merayu dan bercumbu selayaknya orang yang sedang dimabuk cinta.

- (158) Gadis tidak tersinggung lagi. Kami lantas berciuman lama sekali. Kemudian tahu-tahu kami sudah membuka baju-baju kami dan bermain cinta di tempat tidur yang ternyata juga sangat enak dan empuk. Kami berbisik dan berbisik, saling bertukar omongan dan cumbuan gombal. Lantas kami berdua tertidur pulas sekali (hlm. 265).

Di bagian cerita ini diselingi kisah Lantip yang akan bertunangan dengan Halimah. Upacara pertunangan Lantip dan Halimah sangat sederhana. Wakil keluarga Lantip yang berpidato adalah Hadojo.

- (159) Upacara pertunangan itu sederhana sekali. Bapak dan wakil keluarga Halimah mengucapkan pidato singkat. Kemudian Kang Lantip dan Halimah saling memasukkan cincin emas di jari mereka ... (hlm. 277).

Cerita dilanjutkan dengan kisah Hari dan Gadis. Terjadi gawatan ketika Gadis mulai hamil. Sudah sebulan Gadis tidak mendapatkan menstruasi. Pada saat itu Harimurti juga menanyakan apakah Gadis mau menikah dengannya.

- (160) “Iya, saya tahu. Aku juga ternyata sama. Kalau semua kegawatan ini sudah berlalu, mau kan kau kawin sama aku?”
“Itu sesungguhnya mau saya katakana juga, mau!”

“Mau, Bung, aku sudah sebulan tidak mens.”
“Artinya?”
“Ya, kalau tidak keluar-keluar itu artinya saya hamil, bento!”
(hlm. 280).

Setelah itu masuk pada tikaian yaitu ketika angkatan bersenjata mengambil alih pemerintah dan membersihkan PKI dengan ormas-ormasnya termasuk Lekra. Hari dan Gadis adalah anggota Lekra. Oleh saran bapaknya Hari dianjurkan untuk bersembunyi dan dicarikan jalan keluarnya.

(161) ... Sesudah pawai kami diberi tahu bahwa Angkatan Bersenjata telah mengambil alih semuanya dan mulai mengandalkan pembersihan terhadap semua anggota PKI dan ormas-ormasnya. Kami dianjurkan bersembunyi dan menunggu keadaan. Saya pulang dan Gadis pulang ke Wates.

“Hari, kamu dalam bahaya. Sebaiknya kamu jangan lari. Nanti kita cari jalan yang sebaiknya agar kamu bisa selamat “(hlm. 280).

Hari adalah anggota Lekra yang ikut tertangkap dan masuk penjara. Akhirnya dapat dikeluarkan karena pertolongan Pakdenya, Noegroho, tetapi statusnya masih tahanan rumah dan ia pun berterima kasih pada Pakdenya.

(162) Empat bulan kemudian, pada suatu pagi, saya dipanggil masuk ke kantor kepala penjara. Waktu saya masuk alangkah terkejutnya saya. Di kamar itu ada bapak, ibu, *Pakde* Noegroho, dan *Kang* Lantip. Kepala penjara memberitahu saya boleh pulang ke rumah orangtua saya sebagai tahanan rumah ... (hlm. 284).

(163) “Ini kalau tidak ditolong oleh *Pakde* Noegroho belum tentu kamu bisa pulang hari ini. Meskipun statusnu masih tahanan rumah, lebih bagus *to* daripada tinggal di sel?”

“Matur nuwun, *Pakde*. Saya sangat, sangat berterima kasih kepada *Pakde*” (hlm. 285).

Cerita selanjutnya terjadi rumitan ketika diketahui Gadis yang anggota Lekra juga ditahan di Plantungan, dekat Magelang. Ia di tahanan khusus untuk wanita. Padahal saat itu ia sedang hamil tujuh bulan.

(164) ... Dengan tergopoh Lantip melaporkan berita yang baru dia dapat.

“Ternyata betul dugaan kita selama ini. Gadis ditahan di Plantungan. Gadis bersama beberapa teman Gerwani tertangkap di tempat persembunyian mereka di dekat Magelang. Plantungan itu khusus untuk tahanan wanita. Tetapi”

“Tetapi apa, Kang?”

Hati saya berdebar kencang sekali dan *Kang* Lantip memandang saya dengan pandangan menyelidik.

“Tetapi, bagaimana Gadis dalam keadaan begitu? Itu yang saya jadi bingung.”

“Keadaan bagaimana, Kang?”

“Menurut informasi saya, tahanan Gerwani bernama Retno Dumilah sekarang ini sedang hamil tujuh bulan. Bagaimana itu mungkin? (hlm. 292).

Klimaks yang terjadi sekaligus menjadi selesaian dari kisah Harimurti ini adalah ketika Gadis meninggal dalam tahanan ketika melahirkan sepasang bayi kembar. Bayi mereka juga meninggal dunia. Kematian gadis dan kedua anaknya membawa duka yang mendalam dalam diri Harimurti.

(165) “Oh, Allah, *Lee*. Sudah nasibmu, *Ngger*. Istrimu, Naak, istrimu sudah tidak ada”

Saya jadi berdiri membatu. Tidak bisa menangis, tidak bisa apa-apa. Saya hanya mendengar cerita ibu dan bapak saya. Gadis meninggal beberapa hari sebelum mereka datang. Gadis meninggal melahirkan terlalu cepat sepasang anak kembar laki dan perempuan.

“Tabahkan hatimu ya, *Le*. Kita semua sudah berikhtiar sejauh mungkin. Apa boleh buat. *Gusti* Allah menentukan lain. Ini cobaan yang berat bagimu. Tawakal, tawakal, *Le*” (hlm. 299).

4.2.10 Alur Bab (10) Lantip

Pada bab terakhir yang berjudul Lantip diceritakan Wanagalih dalam kenangan Lantip. Rangsangan yang terjadi ketika terdapat kabar dari Ngadiman tentang keadaan *Eyang* Sastrodarsono yang semakin mundur kesehatannya. Hardojo dan istrinya menugaskan Lantip dan Harimurti untuk membantu Ngadiman merawat Sastrodarsono.

- (166) Tiba-tiba kami mendapat surat kilat khusus dari *Pakde* Ngadiman bahwa *Embah* Kakung semakin mundur kesehatannya. Juga semakin pikun dan mulai sering menceracau juga. Bapak dan Ibu segera memerintahkan saya dan Gus Hari untuk pergi ke Wanagalih membantu *Pakde* Ngadiman dan anak-anaknya menjaga dan marawat *Embah Kakung* ... (hlm. 301).

Gawatan terjadi ketika Sastrodarsono pingsan, keadaannya mulai memburuk dan dokter Waluyo diminta segera datang untuk memeriksa kesehatan Sastrodarsono.

- (167) ... Saya dan Gus Hari segera menggandeng beliau masuk. Jalannya pelan sekali. Srek, srek, srek, srek. Tiba-tiba *Embah Kakung* menggelantungkan tubuhnya. Masya Allah *Embah Kakung* pingsan. Maka kami pun segera menggotong beliau di kamarnya. Dokter Waluyo pun segera diminta datang untuk memeriksa *Embah Kakung* ... (hlm. 302).

Setelah terjadi gawatan, cerita tentang Sastrodarsono ini langsung menuju pada klimaks yaitu Sastrodarsono meninggal dunia. Keluarga yang terakhir datang adalah Marie dan suaminya. Semua keluarga sudah merelakan kepergiannya. Bagian klimaks ini juga merupakan selesaian dari cerita tentang keluarga Sastrodarsono.

- (168) Keluarga demi keluarga pada berdatangan pada hari-hari berikutnya. Bahkan Halimah ikut datang bersama Bapak dan Ibu. Tepat pada waktu keluarga terakhir datang, yaitu Mbak Marie dan Mas Maridjan, *Embah Kakung* meninggal, *seda*. Seakan-akan *Embah Kakung* itu menunggu lengkapnya kehadiran anak cucunya, sebelum akhirnya beliau naik ke alam baka ... (hlm. 303).

4.3 Latar Dalam Novel *PP*

Analisis latar dalam novel ini dibedakan latar fisik atau material dan latar sosial. Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan latar sosial adalah penggambaran

keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa (Sudjiman, 1986: 46).

Analisis mengenai latar dalam novel *PP* ini akan diuraikan sebagai berikut.

4.3.1 Latar Sosial

Latar sosial dari novel ini dapat diketahui dari judul dan gambar sampulnya (*cover*) yang berupa foto priyayi-priyayi pada jaman itu. Dari gambar sampul menyiratkan bahwa novel itu berkisah tentang kehidupan priyayi Jawa.

Kedudukan priyayi terpendang di dalam masyarakat. Dahulu, priyayi adalah keturunan bangsawan feodal. Bagi *wong cilik* yang ingin menjadi priyayi harus *ngenger* pada pejabat pemerintah. Salah satu jalan untuk menjadi seorang priyayi adalah melalui pendidikan. Atmokasan sadar akan hal ini, sehingga ia menyekolahkan Sastrodarsono ke sekolah desa. Dengan batuan *Ndoro Seten*, Sastrodarsono menjadi guru bantu. Jabatan guru bantu menjadikan Sastrodarsono menuju ke dunia priyayi.

(169) ... Guru bantu. Itu berarti sayalah orang pertama dalam keluarga besar kami yang berhasil menjadi priyayi, meskipun priyayi yang paling rendah tingkatnya ... (hlm. 29).

(170) ... Karena kemurahan hati *Ndoro Seten* pula waktu saya kemudian lulus sekolah desa lima tahun, saya dicarikan jalan lewat *Ndoro Wedono* dan para Priyagung di Madiun untuk dapat diterima magang untuk menjadi guru bantu ... (hlm. 31).

Setelah Sastrodarsono mendapat beslit guru bantu, Atmokasan menjodohkannya dengan Aisah, putri seorang mantri candu bernama Mukaram yang juga masih saudara jauh.

(171) "Calonmu itu, *Le*. Masih sanak jauh. Itu, lho, Ngaisah, putrinya pamanmu jauh Mukaram, mantri penjual candu di Jogorogo. Masih ingat kamu, *Le*?" (hlm. 37).

Pada tradisi masyarakat Jawa terdapat sebuah upacara yang disebut *nontoni*, yakni ketika Sastrodasono melihat pertama kali Aisah.

- (172) “Yang penting pihak Jogorogo sudah setuju kamu akan dijodohkan dengan Ngaisah. Minggu depan kami akan beramai-ramai datang ke sana memperkenalkan kalian lagi. Ini kunjungan semacam melihat, *nontoni*, calon istri dan mengikat tali persaudaran dan menetapkan hari perkawinan kalian” (hlm. 37).

Sebagai keluarga muda yang belum berpengalaman Sastrodarsono disarankan oleh *Ndoro* Seten untuk bergaul dengan Priyayi Wanagalih supaya mereka tahu kebiasaan hidup para priyayi. Bermain ceki dan *pei* melalui permainan ini yang mereka biasa perbincangkan di antara para priyayi.

- (173) ... Tetapi, yang kemudian saya anggap sebagai suatu perkembangan mengesankan dan kemudian memberi pengaruh kepada kehidupan keluarga kami adalah perkenalan kami dengan satu-satunya dokter di kota Wanagalih. Dokter ini adalah Dokter Soedradjat, dokter Jawa, artinya yang tamatan Setopia, yang masih selalu berpakaian cara Jawa, yaitu kain, jas putih, dan destar.
...tetapi, yang lebih penting adalah dokter ini, bersama dengan bapak-bapak mantri candu jaksa, yang mengajari saya dan istri saya untuk bermain ceki dan *pei*. Saya mengatakan penting karena permainan inilah, yang disebut dalam bahasa Jawa adalah kesukaan atau secara harafiah berarti “kesenangan”, yang menjelaskan apa tempo hari diwejangkan oleh Romo Seten sebagai “pergaulan di antara dua priyayi”. Lewat bermain kartu Cina inilah kami mengobrol dan bergunjing tentang berbagai hal yang terjadi di Wanagalih, bahkan yang terjadi di seluruh Karesidenan Madiun. Pengalaman saya yang masih hijau dalam pekerjaan serta pergaulan di masyarakat priyayi pemerintahan benar-benar mendapat tambahan pengetahuan percakapan sekitar meja bundar permainan ceki dan *pei* itu ... (hlm. 50).

Sebagai rumah tangga khas priyayi, keluarga Sastrodarsono berkewajiban menampung sebanyak mungkin anggota keluarga ke dalam rumah tangganya.

- (174) ... *Ndoro* Guru, di samping harus membesarkan anak-anaknya, juga menampung beberapa kemenakan. Dengan pendek, rumah tangga *Ndoro* Guru adalah rumah tangga khas priyayi Jawa, di mana sang priyayi adalah juga *soko* guru keluarga besar yang berkewajiban

menampung sebanyak mungkin anggota keluarga-jaringan itu ke dalam rumah tangganya ... (hlm. 15).

Kebiasaan priyayi-priyayi mempunyai hubungan khusus dengan penari tayub dan mempunyai istri lebih dari satu orang. Seperti contohnya cerita tentang hubungan Martoatmojo dengan seorang penari tayub asal Karangjambu. Sastrodarsono memaklumi hal itu.

(175) ... Saya selalu senang dan hormat kepada kepala sekolah saya. Dia adalah seorang atasan yang baik, penuh pengertian, cerdas, dan selalu mau membimbing rekan-rekannya yang masih muda dan kurang berpengalaman seperti saya. Memang saya pernah mendengar desas-desus tentang hubungannya dengan penari tayub di Karangjambu itu. Tetapi, itu tidak pernah jadi pikiran benar buat saya. Pertama, belum tentu desas-desus itu benar dan kedua, bukankah penari tayuban adalah hiburan yang biasa dilakukan di masyarakat Jawa sehingga masalah keterlibatan seseorang dengan seorang penari tayub tidak usah menjadi persoalan besar? Lagi pula ada berapa banyak priyayi di tengah masyarakat kita yang memiliki istri lebih dari seorang atau memelihara gundik? Bukankah cukup banyak? ... (hlm. 54).

Dalam lingkungan tradisional seorang tokoh terkemuka diharapkan menjunjung tinggi martabatnya. Tidak hanya sikap dan tindakan saja, tetapi melalui bantuan materi. Dengan demikian banyak di antara mereka yang melakukan korupsi untuk menjaga status. Peristiwa itu terjadi kepada Mukaram (ayah Aisah) yang dituduh bersekongkol dengan cina-cina untuk menyelundupkan candu. Walaupun demikian ia tetap dianggap berjasa bagi keluarganya dan masyarakat di kampungnya.

(176) ... Bahkan waktu ayahnya, Romo Mukaram, kena musibah diberhentikan oleh gupermen karena dituduh kong-kalikong dengan cina-cina penyelundup candu, istri saya menerima itu dengan tabah. Begitu juga pada waktu tidak terlalu lama kemudian mertua saya itu jatuh sakit, mengenas dan malu karena pemberhentian itu, dan akhirnya meninggal, istri saya, sekali lagi menghadapi itu dengan hati yang tabah ... (hlm. 83).

- (177) “Saya kok jadi kasihan kalau ingat Bapak di akhir hayatnya.”
 “Lho, meskipun Bapak kena musibah begitu, jasa Bapak buat keluarga dan masyarakat besar juga, to? Yang jelas beliau bisa membesarkan kamu dan mengirim kamu ke pendidikan yang baik. Dapat menampung sanak-saudara, mengayomi mereka. Ikut mendirikan masjid di kampung” (hlm. 85).

Ciri khas keluarga priyayi Jawa adalah kehalusan yang berarti adab dan mempunyai pribadi yang tenang dalam menghadapi berbagai kesukaran. Dalam hal ini yang tampak sifat-sifat tersebut adalah yang terdapat dalam diri Lantip. Ketika Emboknya meninggal, Lantip dapat menahan emosi dan ia menangis dengan tidak keras walaupun ia merasakan adanya yang sesak dan sakit menahan tangis.

- (178) ... Waktu *Ndoro* Kakung berhasil saya bangun dan bertemu Pak Dukuh dan mendengar apa yang dilaporkan, tahulah saya bahwa Embok meninggal karena keracunan jamur. Masya Allah, Embok yang begitu sehat, kuat, tahan melawan segala cuaca dan kerja berat, harus mati karena jamur. Saya pun lantas mengais. Tangis saya tidak keras, hanya sedan-sedan saja karena sudah terlatih di rumah Setenan itu untuk selalu menahan emosi. Tapi alangkah sakit rasanya dada saya menahan tangis yang tidak lepas. *Ndoro* Guru Kakung yang bijaksana itu rupanya tahu saya kesakitan menahan tangis (hlm. 26).

Ada sebagian priyayi yang mencari pegangan hidup dari cerita wayang. Tokoh-tokoh diidealkan sangat membekas dalam diri mereka sehingga mereka ber-buat dan bertindak seperti tokoh yang diidealkan itu. Seperti Sastrodarsono yang mendongengkan cerita wayang kepada anak-anaknya dengan harapan mereka dapat mengambil contoh yang baik.

- (179) “Ah, Kamas. Meskipun saya ini guru, mungkin saya ini guru yang kurang baik buat mendidik anak-anak saya. Saya hanya mendongeng dan bercerita saja kepada mereka.”
 “Ceritera? Misalnya cerita apa?”
 “Kebanyakan ceritera-ceritera wayang. Saya berharap tauladan-auladan yang baik dari lakon-lakon wayang itu dapat mereka resapi” (hlm. 93).

Pada jaman Jepang, kehidupan serba tidak menentu. Pemerintah Jepang tidak membedakan status sosial. Baik guru maupun murid diwajibkan menghormati kaisar Jepang Tenno Haika yang masih keturunan dewa, dengan cara membungkuk dalam-dalam dan menghadap ke utara.

(180) ... Setiap pagi kami, baik guru maupun murid, mesti menghadap ke utara membungkukkan badan dalam-dalam memberi hormat kepada Tenno Heika, yaitu kaisar Jepang yang katanya adalah keturunan dewa. Habis itu kami semua diwajibkan *taiso*, yaitu olah raga, baru kemudian mulai dengan pelajaran. Setiap hari mesti ada pelajaran bahasa Nippong (hlm. 126).

Latar sosial kehidupan petani di daerah terpencil yaitu tempat asal dari Sastrodarsono yang semua keluarganya hanyalah petani desa dan diistilahkan dengan kata petani *jekek*.

(181) ... Orang tua saya adalah petani desa *jekek*, petani desa yang benar-benar asli. Demikian juga dengan paman-paman dan *pakde* saya. Semua petani desa ... (hlm. 29).

Kebiasaan dari para petani desa bila mempunyai anak, biasa memberikan nama Islam meskipun tidak pernah sembahyang. Seperti Sastrodarsono yang semula akan diberi nama Ngali atau Ngusman.

(182) ... Menurut Embok sesungguhnya ia ingin menerima nama Ngali atau Ngusman. Bukankah nama bapak saya juga Kasan? Tetapi, bapak saya meyakinkan Embok untuk menerima saja pemberian nama itu. Embok masih bimbang, takut jangan-jangan nama itu nama yang terlalu berat bagi bayi seorang anak desa ... (hlm. 31).

Latar sosial modern yang dilukiskan dalam cerita itu adalah ketika menceritakan kehidupan Marie. Kehidupan Marie menunjukkan perilaku budaya modern yang imbasnya mengenai cucu Sastrodarsono yang tinggal di Jakarta itu hamil sebelum menikah.

(183) "Ma, saya sedang susah nih."

Saya diam memperhatikan muka anak saya itu.

“Ma, saya, saya ...mungkin hamil.”

“Hah?”

Saya tidak meneruskan kalimat saya. Tiba-tiba saja ada tembok beton berdiri tegak di depan saya ... (hlm. 226).

4.3 2 Latar Fisik

Latar fisik dapat juga disebut sebagai latar tempat. Dilihat dari segi tempat, novel *PP* ini mempunyai banyak tempat, antara lain Kedungsimo, Jogorogo, Ploso, Karangdopol, Wanagalih, dan Wanalawas. Di tempat-tempat inilah Sastrodarsono mengembangkan kepriyaiannya, yang didahului menjadi seorang guru bantu. Sekalipun tingkat kepriyaiannya rendah, tetapi ia memegang peranan penting karena ia dapat mengubah status *wong cilik* yang didiknya menjadi pandai.

Selain itu terdapat tempat sebagai pusat budaya Jawa yaitu Solo dan Yogyakarta. Pada tahun 1940 sampai 1950-an terjadi tiga pemerintahan, yaitu pemerintahan kolonial Belanda, Jepang, dan Republik. Di Solo Hardojo tinggal dan menjadi *abdi dalem* Mangkunegaran sedangkan Noegroho dan keluarganya pernah tinggal beberapa lama di Yogyakarta.

(184) ... Sesaat saya merasakan kegamangan untuk tinggal di kota Solo, kota yang telah memberi kenangan kepedihan kepada saya. Tetapi, segera hal tersebut saya kibaskan. Masa, waktu yang dulu dua tahun selama ini tidak cukup untuk mengatasi rasa pedih itu, saya pikir ... (hlm. 155).

(185) Begitulah keputusan itu telah saya buat. Saya pindah bekerja ke Mangkunegaran. Saya diberi waktu hingga akhir tahun pelajaran. Itu berarti tinggal satu kwartal lagi (hlm. 159).

(186) ...Meski demikian, itu tidak berarti bahwa kami orang-orang *kiblik*, panggilan untuk kami kaum republike, kekurangan hiburan. Hidup berjalan terus dengan segala kekurangan dan kemiskinannya.

Malioboro, pusat jagad Yogya itu, meskipun gelap pada malam hari, selalu penuh dengan orang yang lalu-lalang ... (hlm. 191).

Latar tempat yang lain adalah di Jakarta yang merupakan pusat budaya modern pada tahun 1960-an. Jakarta merupakan tempat di mana Soemini dan keluarganya menetap. Selain Soemini, Noegroho juga tinggal di Jakarta bersama keluarganya. Di Jakarta inilah terlihat sebagai masyarakat priyayi modern.

(187) Kami bertiga duduk dengan diam di ruang tengah hingga lebih dari seperempat jam. Hanya sedan-sedan yang tertahan dari Soemini saja yang terdengar. Akhirnya, Soemini dapat memenangkan hatinya dan menceritakan keadaannya di Jakarta (hlm. 212).

(188) ... Waktu mereka sudah berangkat, *bapake tole* bergumam apakah pada perkawinan Marie nanti akan kuat pergi ke Jakarta (hlm. 232).

Dilihat dari sudut latar tempat tampak bahwa proses pembentukan kepriyayian dalam keluarga Sastrodarsono mengalami perkembangan. Perkembangan itu dapat dilihat dari asal mula kepriyayian keluarga Sastrodarono yang terbentuk berawal dari petani desa dan bergerak maju menuju pusat kekuasaan tradisional dan berakhir di pusat kekuasaan modern.

4.3.3 Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *PP* ini terjadi dalam kurun waktu tahun 1920-an sampai akhir tahun 1960-an. Periode itu meliputi zaman Belanda, zaman Jepang, zaman PKI Madiun, dan zaman G 30 S PKI. Latar waktu pada jaman Belanda antara lain ditandai dengan adanya istilah *beslit* guru bantu, *opziener*, dan beredarnya surar kabar Medan Priyayi.

(189) ... Hari itu saya, Sastrodarsono, anak tunggal Mas Atmokasa, petani desa Kedungsimo, pulang dari Madiun dengan hasil mengantongi *beslit* guru bantu di Ploso ... (hlm. 29).

(190) ... Tahu-tahu saya mendapat surat panggilan dari Madiun untuk menghadap Ngoro School Opziener ... (hlm. 46).

(191) ... Mas Martoatmodjo menunjukkan beberapa lembar koran atau majalah yang sebelumnya belum pernah saya lihat. Yang dalam bahasa Jawa *Sarotomo*, sedang surat kabar dalam bahasa Melayu adalah Medan Priyayi. Koran-koran tersebut saya balik-balik terutama Medan Priyayi yang menyatakan bahwa surat kabar mingguan tersebut membawa suara “bagi sekalian raja-raja, bungsawan asli, priyayi dan saudagar bumiputra” ... (hlm. 56).

Zaman Jepang ditandai dengan adanya ritual *saikere kita ni muke*, yakni membungkuk dalam-dalam ke arah utara. Tetapi pada saat itu Sastrodarsono berani menolak untuk tidak melakukan ritual itu.

(192) ... Saya ternyata tidak seberani Bapak yang menolak menjalani upacara *saikere kite ni muke*, membungkuk dalam-dalam ke arah utara ... (hlm. 177).

Jaman PKI Madiun digambarkan pada saat Martokebo (seorang tokoh PKI) mendatangi Sastrodarsono yang dianggap salah satu orang yang masuk daftar hitam mereka dan harus dibersihkan.

(193) ... Justru orang tua saya, bahkan Jalan Setenan di Wanagalih itu, yang mengalami nasib sial. Pak Martokebo, blantik kerbau tetangga orang tua saya yang juga sudah tua itu, ternyata adalah tokoh PKI yang ikut memimpin pembersihan di Wanagalih. Orang tua itu dengan diiringi pasukan PKI menggiring orang-orang yang rupanya sudah dia incar ke rumah orang tua saya ... (hlm. 194).

Zaman G 30 S PKI digambarkan melalui tokoh Harimurti. Pada zaman itu cucu Sastrodarsono ini menjadi anggota Lekra dan dapat ditangkap hingga masuk sel tahanan. Dengan dibantu Pakdenya yang bernama Noegroho, ia dapat keluar dari sel tahanan menjadi tahanan rumah.

(194) Empat bulan kemudian, pada suatu pagi, saya dipanggil masuk ke kantor kepala penjara. Waktu saya masuk alangkah terkejutnya saya. Di kantor itu ada bapak, ibu, *Pakde* Noegroho, dan Kang Lantip.

Kepala penjara memberitahu saya boleh pulang ke rumah orang tua saya sebagai tahanan rumah ... (hlm. 284).

4.4 Tema Dalam Novel *PP*

Dalam novel *PP* ini, pengarang tidak hanya menceritakan isi cerita saja. Di balik itu semua terdapat tema yang dapat kita lihat sebagai penggambaran dari keseluruhan isi novel. Tema dalam novel ini dapat dilihat secara eksplisit. Tema eksplisit yang terkandung dalam novel ini dapat kita lihat secara langsung melalui judul yang tertulis. Novel ini berjudul *Para Priyayi*. Dari judul tersebut dapat dilihat bahwa novel ini bertemakan penggambaran kehidupan para priyayi dalam masyarakat Jawa.

Selain secara eksplisit, tema dalam novel ini juga dapat dilihat secara implisit berdasarkan analisis unsur-unsur intrinsiknya. Tema novel *PP* secara implisit adalah penggambaran kehidupan, cita-cita, pandangan masyarakat, dan sikap hidup yang penuh dengan perjuangan dari bawah untuk mendapatkan gelar kepriyayian.

4.5 Amanat Dalam Novel *PP*

Amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang dalam novel *PP* ini adalah:

1. Menjadi seorang priyayi dapat mengangkat derajat *wong cilik* dan mendorong *wong cilik* untuk mewarnai etika kelas priyayi.
2. Seorang priyayi haruslah mempunyai etika, yaitu keseluruhan norma dan nilai tentang bagaimana seharusnya mereka menjalani kehidupan dalam hubungan mereka dengan kelas-kelas sosial lainnya.

3. Priyayi yang baik harus memiliki moral yang juga harus diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari.

4.6 Keterjalinan Antarunsur yang Membangun Novel *PP*

Dalam analisis novel *PP* ini, peneliti akan menampilkan keterjalinan unsur-unsur intrinsik antara tokoh, alur, latar, tema, dan amanat yang membangun kebulatan makna dalam novel *PP*. Tema secara keseluruhan dalam novel ini adalah penggambaran kehidupan, cita-cita, pandangan masyarakat, dan sikap hidup yang penuh dengan perjuangan dari bawah untuk mendapatkan gelar kepriyayan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Sastrodarsono yang berasal dari keluarga *wong cilik*, tetapi berhasil mengangkat derajat keluarganya dengan menjadi guru bantu. Dari situlah Sastrodarsono mampu mengantongi gelar kepriyayiannya dengan berbagai permasalahan dan mengejawantahkannya kepada ketiga anaknya. Dengan demikian, tema sangat erat hubungannya dengan tokoh. Hal itu dapat dilihat dalam perwujudan tema cerita bahwa pengarang menciptakan berbagai masalah dan pelaku per-masalahan adalah para tokoh yang ada dalam novel itu.

Selain tema dan tokoh, peranan alur dalam cerita juga sangat penting. Alur merupakan tulang punggung cerita. Secara keseluruhan, alur dalam novel *PP* ini menggunakan alur sorot balik. Dalam setiap judul cerita terdapat tahapan-tahapan alur yang menggambarkan permasalahan dengan tingkatan yang berbeda-beda dalam cerita. Latar yang ditampilkan dalam cerita dapat mengungkapkan sifat atau watak dari tokoh. Misalnya, tokoh Soemini, anak Sus dan Noegroho, yang tinggal

di kota Jakarta, memperlihatkan sifat dan pola hidup yang modern dan pergaulan yang luas. Selain itu, latar juga dapat mengungkapkan aktivitas tokoh sehari-hari. Dalam novel *PP* ini juga terdapat beberapa amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang. Semuanya merupakan pesan atau jalan keluar dalam suatu permasalahan hidup yang terjadi pada individu tokoh yang terkandung dalam cerita. Berdasarkan uraian di atas, keterjalinan antar tokoh, alur, latar, tema, dan amanat yang terkandung dalam novel *PP* sangat erat hubungannya sehingga membentuk kesatuan yang utuh dan menyeluruh.



BAB V

ANALISIS PERBEDAAN KEDUDUKAN TOKOH PRIA DAN WANITA

PRIYAYI JAWA DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI*

Perbedaan kedudukan pria dan wanita adalah perbedaan tingkatan atau status yang diberikan kepada pria dan wanita. Kedudukan ini meliputi peran, identitas, dan sikap yang menunjukkan setiap individu dapat disebut sebagai seorang pria atau wanita. Keterangan berkenaan mengenai peran, identitas, dan sikap sudah diuraikan dalam bab II. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis kedudukan tersebut melalui tokoh yang terdapat dalam novel *PP*.

Tokoh-tokoh yang dianalisis meliputi tokoh Sastrodarsono, Noegroho, Hardojo, Harimurti, Lantip, Aisah, Soemini, Marie, dan Soenandar. Tokoh-tokoh ini menurut peneliti sudah dapat mewakili semua tokoh yang terdapat dalam novel *PP*.

5.1 Peran Tokoh Pria dan Wanita dalam Novel *PP*

5.1.1 Sastrodarsono

a. Sastrodarsono sebagai Kepala Rumah Tangga

Sastrodarsono sebagai kepala rumah tangga tentu saja berkewajiban bekerja mencari nafkah untuk menghidupi semua anggota keluarga. Hal ini merupakan tekadnya untuk menjadikan keluarganya menjadi lebih maju.

(195) ... Malam itu melihat ketiga anak saya pada tidur pulas dan bertumpang tindih, saya jadi ingat tekad saya untuk membangun satu keluarga besar priyayi yang maju. Bila saya tidak bekerja keras membangun rumah yang lebih pantas bagaimana saya cukup memberi

kesempatan dan kesenangan bagi keluarga saya untuk maju? (hlm. 59).

Sebagai kepala rumah tangga, Sastrodarsono wajib melindungi istri dan anaknya. Ketika mempunyai masalah dengan *School Opziener*, Sastrodarsono tidak akan membuat anak-anaknya malu karena perbuatannya sendiri.

(196) ... Kemudian saya mesti mempertimbangkan kedudukan anak-anak saya, bila nama saya sudah begitu tercemar. Apa yang akan terjadi dengan mereka, bila saya nekad mempertahankan usaha yang sudah divonis mati oleh atasan saya. Mereka, anak-anak saya itu, akan divonis mati oleh lingkungan mereka, oleh rekan-rekan mereka bahkan juga mungkin oleh keluarga istri atau suami mereka. Akan jadi apa mereka nanti? ... (hlm. 109).

Sastrodarsono dikenal mempunyai sikap yang tegas dan bertanggungjawab seperti ketika kemenakannya dititipkan orang tuanya kepada Sastrodarsono, ia bertekad mendidik mereka supaya menjadi orang.

(197) ... Demikian juga sekarang di rumah kami di Wanagalih. Ngadiman, anak dari sepupu saya, jadi cucu dari paman saya, dititipkan orang tuanya kepada saya untuk disekolahkan di HIS. Begitu juga beberapa kemenakan lain, baik dari pihak saya, maupun dari pihak Dik Ngaisah, seperti Soenandar, Sri, dan Darmin, pada *rame-rame* dititipkan orang tua mereka kepada kami. *Moso borong* mau kalian apakan anak-anak kami, kami akan menurut saja, kata mereka. Yang penting tolong didik mereka supaya jadi orang, begitu biasanya pesan mereka ... (hlm. 70).

Sebagai seorang priyayi yang berpikiran maju, Sastrodarsono cukup demokratis dalam menghadapi persoalan yang melibatkan dirinya dengan anak-anaknya. Sifatnya yang keras tetapi mau menerima pendapat mereka. Hal ini terlihat dalam peristiwa ketika Soemini menolak untuk dilamar Raden Harjono Cokrokusumo. Soemini ingin melanjutkan sekolah. Pada mulanya Sastrodarsono tidak menyetujui tetapi setelah berpikir panjang akhirnya ia menyetujuinya juga.

- (198) Saya jadi tidak sabar. Anak perempuan ini memang mau enaknya sendiri.
“We-eh. Mau sekolah ke Solo atau mau ke mana! Menyekolahkan *kamas-kasmu* di Solo dan Magelang kami sudah cukup *mengkis-mengkis*, panjang-pendek napas kami. Tidak, *Nduk!* Bapak tidak setuju!” (hlm. 79).
- (199) Ruang itu kembali senyap. Saya merasa dipojokkan oleh anak-anak saya. Mula-mula saya jengkel dan malah marah kepada mereka. Saya pikir mereka semua cuma mau menuruti mau mereka sendiri tanpa memperhitungkan pertimbangan orang-tua mereka. Tetapi, sesudah saya sabarkan hati saya, saya juga mulai melihat segi benarnya pertimbangan mereka. Soemini memang masih terlalu muda. Ibunya dulu malah lebih tua dari dia waktu dikawinkan dengan saya (hlm. 80).

b. Sastrodarsono sebagai Suami

Kewajiban sebagai suami tentu saja mencari nafkah. Aisah sebagai istri juga menyadari bahwa kewajibannya juga sebagai wanita yang dapat mengatur rumah tangga.

- (200) ... Bapak sudah membanting tulang mencari nafkah, saya yang ada di garis belakang mengurus semuanya agar ada dalam keadaan beres. Kalau sampai tidak beres, *bapake tole* bingung dan marah-marah. Bisa kacau dia bekerja. Bukankah dengan pembagian kerja yang baik begitu hidup kita bisa lestari rukun? (hlm. 209).

Selain sebagai suami yang mencari nafkah, Sastrodarsono juga sebagai pemimpin keluarga yang dapat mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan. Hal itu dapat terlihat ketika Sastrodarsono mempunyai permasalahan dengan Martoatmodjo.

- (201) “Kok kamu belum tidur?”
“Belum. Saya gelisah dan takut memikirkan hari depan kita sesudah *Kamas* bercerita tentang percakapanmu dengan Romo *Opziener* dan Mas Martoatmodjo.”
“Sudahlah jangan kamu pikirkan lagi. Itu urusan saya, kau pikirkan saja bagaimana membesarkan anak-anak kita dengan baik.”
“Lha bagaimana bisa memikirkan membesarkan anak, kalau hari depan kita jadi menakutkan begitu?”

“ Menakutkan bagaimana? *Wong* barang belum jadi kok sudah takut. Lagi pula saya ‘kan yang mesti memikirkan dan memutuskan? Serahkan sama saya. Saya akan memutuskan yang terbaik buat kita semua.”

“Soalnya *Kamas* kalau sudah punya kehendak”

“Sudah to, Dik. Ini sudah malam. Besok hari kerja, kita harus bangun pagi (hlm. 59-60).

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Sastrodarsono sebagai kepala rumah tangga dan sebagai suami mempunyai peran di dalam dan di luar rumah. Di dalam rumah tangga perannya adalah menentukan semua keputusan dalam kehidupan sendiri, istri, dan anak-anaknya. Di luar rumah tangga ia mempunyai peran mencari nafkah untuk kelayakan hidup bagi anggota keluarganya.

5.1.2 Noegroho

a. Noegroho sebagai Anak Sulung Sastrodarsono

Sebagai anak sulung, Noegroho selalu diminta memberikan pendapat ketika keluarga Sastrodarsono mendapat persoalan seperti pada waktu Soemini mendapatkan lamaran dari Raden Harjono. Noegroho diberi kesempatan untuk memberikan pendapatnya. Selain itu Noegroho juga sangat dekat dengan adik-adiknya.

(202) Noegroho, mungkin karena baru pertama kali itu ditanya tentang persoalan yang begitu penting, kelihatan membutuhkan ancang-ancang lama untuk menjawab pertanyaan saya.

“Kalau menurut pendapat saya sebaiknya ditanyakan langsung kepada Mini, Pak. Bukankah dia yang dilamar?” (hlm. 76-77).

(203) ... Noegroho, yang cenderung paling serius dari semua anak-anak saya, juga sangat dekat dengan adiknya itu ... (hlm. 93).

Noegroho merupakan anak sulung dari keluarga Sastrodarsono yang diharapkan menjadi penerus keluarga besar Sastrodarsono. Noegroho diharapkan menjadi salah satu soko guru keluarga besar priyayi Sastrodarsono.

- (204) ... Sebab inilah anak laki-laki sulung yang akan menjadi penerus utama keluarga besar kami. Dan bukan sembarang penerus. Noegroho adalah anak laki-laki yang kami harapkan betul, yang kami *gadang-gadang* akan menjadi salah satu soko guru keluarga besar priyayi Sastrodarsono ... (hlm. 51).

b. Noegroho sebagai Kepala Rumah Tangga

Sebagai kepala rumah tangga, Noegroho tidak membatasi kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Ketika anak sulungnya, Toni, ikut meronda dan kadang ikut menggeledah rumah-rumah Cina, ia pun terpaksa mengizinkan.

- (205) ... Toni memang belum kami lepaskan ke *front*, tetapi bila untuk ikut berjaga-jaga di *kemantren*, ikut meronda dan kadang-kadang ikut menggeledah rumah-rumah Cina, ia terpaksa kami ijin juga ... (hlm. 200).
- (206) ... Sus yang selalu khawatir, apalagi anak sulung ini adalah anak kesayangannya, saya tenang dengan mengatakan bahwa anak laki-laki seusia Toni akan selalu membutuhkan penyaluran energi dan semangat jagoan. Dengan memberinya izin boleh ikut-ikutan aktif, ia akan dapat menyalurkan energinya ... (hlm. 201).

Ketika Belanda menyerbu Yogyakarta, Noegroho harus melindungi keluarga-nya, tetapi demi pekerjaannya sebagai tentara, ia harus rela meninggalkan keluarga untuk berjuang melawan tentara Belanda.

- (207) “Sudahlah relakan anakmu pergi. Toh kita tidak bisa mengejanya lagi. Kau sekarang yang mesti tabah ya, Bu. Pimpin dan lindungi anak-anak. Marie dan Tommi jaga diri kalian dan ibumu. *Wis, yo*, Bapak harus segera berangkat ini. Belanda sudah sampai Maguwo” (hlm. 202).

Sebagai orang tua, Noegroho marah ketika mengetahui bahwa calon suami Marie, anaknya, sudah berkeluarga.

- (208) “Heeh?! Maridjan sudah punya istri dan anak? Asu, bajingan tengik Maridjan!”
Bude Sus hampir pingsan waktu mendengar laporan saya. *Pakde* Noegroho merah padam mukanya. Sedang Marie mukanya jadi pucat

pasi, tegang, matanya memandang entah ke mana. Tommi, yang biasanya acuh tak acuh, kali itu ikut gelisah tidak menentu.

“*Bocah ndeso bagus*, tahunya bajingan. Mukanya saja manis seperti tidak tahu salah. *To*, Marie! Ini hadiahmu buat polahmu suka *memblayang* ke mana-mana. Ini upahmu jadi anak perempuan suka brandalan ke sana ke mari. Sekarang bagaimana? Sekarang bagaimana? Ke mana muka bapak-ibumu ini mesti disembunyikan? Ke mana? (hlm. 248).

c. Noegroho sebagai Suami

Sebagai suami, Noegroho bekerja sebagai guru dan terakhir ia mendapatkan panggilan menjadi tentara PETA. Noegroho harus menerima panggilan itu walaupun ia merasa kasihan terhadap istrinya untuk mengurus kehidupan keluarganya seorang diri.

(209) Kemudian, tanpa saya duga sama sekali, datanglah panggilan itu. Saya terpilih atau terpanggil untuk ikut tentara Peta atau Pembela Tanah Air. Saya harus segera berangkat ke Bogor untuk menjalani latihan dan saringan sebelum nantinya ditempatkan di salah satu dari *daidan-daidan* atau batalyon-batalyon di Jawa. Pilihan itu meng-*ejutkan* kami serumah, terutama Sus. Saya memang segera membayangkan bagaimana akan repot Sus mengurus rumah tangga dalam keadaan serba kekurangan seperti waktu itu. Tubuhnya yang biasanya sintal dan sehat itu, sekarang kelihatan kurus dan pucat. Makan kami pun sudah diselingi dengan bubur waktu itu ... (hlm. 179).

Ketika anak sulungnya meninggal, Noegroho dan istri merasa kehilangan.

Sebagai suami, Noegroho hanya dapat menghibur istrinya supaya tidak bersedih dan tabah atas kepergian Toni.

(210) “*Jouw zoon* Pak, *jouw zoon!* *Piye* anakmu, Paak.”
 “Iya, iya, Bu. *Sing* sabar ya, Bu. Ikhlas, Bu, kita ikhlaskan anak kita pergi ya, Bu. Kalian juga ya, Marie dan Tommi, ikhlaskan *kamas-*mu pergi.”

Semua menganggukkan kepala mereka. Semua terus tersedansedan.

“Oh, Allah, Paak. *Piye*, to. *Bocah bagus-bagus* kok begitu cepat mati. Kok Gusti Allah cepat betul mengambil anak kita”

“Sudah, sudah, Bu. Ingat, Bu, ingat. *Sing tawakal*, Bu. Kita manusia hanya sekadar dititipi Gusti Allah anak-anak kita. Kalau Dia

mau mengambil kembali, Dia akan mengambil kembali. Dan pasti itu untuk alasan yang baik. Pasti itu untuk kebaikan Toni juga” (hlm. 204).

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Noegroho selain sebagai anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya tentu saja mempunyai tanggung jawab yang penuh terhadap keluarganya. Di dalam rumah tangga perannya sebagai suami dan ayah sangat baik. Ia pun bekerja untuk mencari nafkah dan menjadi kepala rumah tangga serta mendidik anak-anak bersama istri.

5.1.3 Hardojo

a. Hardojo sebagai Anak Kedua Sastrodarsono

Hardojo merupakan anak kedua dari Sastrodarsono yang paling cerdas dan paling disenangi orang, namun dalam memilih jodoh ia membuat repot seluruh isi rumah.

(211) Hardojo, anak saya yang kedua, mungkin adalah anak saya yang paling cerdas dan mungkin yang paling disenangi orang. Soemini sangat sayang kepadanya ... (hlm. 93).

(212) ... Begitu *jatmika*, menarik dan *micara*, tangkas dengan kata-kata anak itu. Tetapi, kenapa justru pada saat dia harus memilih jodoh dia selalu membuat repot seisi rumah ... (hlm. 93).

Dalam memberikan pendapat ketika keluarga Sastrodarsono mendapat masalah, Hardojo memberikan pendapat yang terbaik tetapi selalu setuju dengan pendapat yang disampaikan oleh kakaknya.

(213) “Ya baiklah kalau kau berpendapat begitu. Kalau kamu Hardojo?”

Hardojo tersenyum kemudian menjawab dengan ringan.

“Yah, saya setuju dengan Mas Noegroho. *Wong* yang mau dikawinkan itu Mini, to? Ya biar kita dengar dia itu bagaimana maunya” (hlm. 77).

b. Hardojo sebagai Kepala Rumah Tangga

Hardojo sebagai kepala rumah tangga selalu membuat keluarganya bahagia dan berhasil membangun suatu perkawinan yang menyenangkan.

(214) Sementara itu, dalam enam tahun berumah tangga dan tujuh tahun *ngawula*, bekerja nyaris secara langsung di bawah pimpinan *Kanjeng Gusti*, merupakan tahun-tahun yang menyenangkan dan penuh bahagia. Dalam berumah tangga saya jadi merasa tidak banyak berbeda dari orang tua saya. Hal yang sesungguhnya di luar dugaan saya dan di luar bayangan saya tentang perkawinan orang jaman sekarang ... (hlm. 162).

(215) ... Tetapi, siapa nyana perjalanan hidup saya bergerak menuju Sumarti dan nyaris tanpa suatu romantika jaman sekarang, kami berhasil membangun suatu perkawinan yang cocok dan menyenangkan ... (hlm. 162).

Sebagai seorang ayah, Hardojo tidak ingin anaknya bermain dengan anak desa. Tetapi, hal itu dibantah oleh istrinya yang membiarkan anaknya bermain dengan siapa saja.

(216) “Tapi, anak-anak kampung itu lain betul dengan Hari, lho, Sum. Mereka suka omong jorok dan suka *misuh*. Kita ini orang Mangkunegaran, lho, Sum. Bagaimana kalau omongan anak kita belum-belum sudah tidak karuan.”

Saya kemudian melihat Sum tersenyum. Saya terheran melihat itu. Tersenyum.

“Mas, Mas. *Wong* kita ini orang mana, lho. Wanagalih dan Wonogiri. Kota-kota kecil yang lebih mirip dengan desa.”

“Lantas?”

“Ya, kita, termasuk Hari, sesungguhnya tidak berapa berbeda dengan anak-anak kampung itu” (hlm. 167).

c. Hardojo sebagai Suami

Sebagai suami, Hardojo berusaha membimbing istri untuk dapat mengimbangi pekerjaan suami dan sanggup mengembangkan hubungan suami dan istri sebagai kekasih yang sangat hangat.

(217) ... Sumarti yang jauh lebih muda dari saya ternyata cepat sekali tumbuh dewasa sebagai wanita, sebagai istri, sanggup mengimbangi

saya sebagai laki-laki dan suami. Rumah tangga kami dengan tangkas dia kuasi dan pimpin dan dengan cerdas dia ikuti dan pahami kedudukan dan tugas saya sebagai seorang punggawa Mangkunegaran. Sebagai suami dan istri ternyata kami juga sanggup berkembang sebagai kekasih-kekasih yang hangat ... (hlm. 162).

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupannya sebagai anak, Hardojo selalu membuat orang tuanya khawatir, terutama dalam memilih jodoh. Namun, setelah berkeluarga perannya sebagai suami selalu membimbing istri dalam membangun rumah tangga dan menjaga anaknya supaya menjadi anak yang berguna.

5.1.4 Lantip

a. Lantip sebagai Anak

Lantip merupakan anak *bakul* tempe yang bernama Ngadiyem. Sebagai seorang anak, ia membantu *embok*nya menyiapkan dagangan tempe dan ikut berjalan menjajakan tempe.

(218) Sesudah Embah *Wedok* meninggal, *Embok* tidak mau meninggalkan saya di rumah bila pagi-pagi dia menjajakan tempe. Maka, di samping harus membantu menyiapkan dagangan tempe, saya pun harus ikut berjalan di samping atau di belakangnya, menjelajah jalan dan lorong kota. Saya ingat bagaimana menyenangkan dan sekaligus melelahkan berjalan mengawani *Embok* menjaja tempe itu ... (hlm. 13).

Dalam mengerjakan pekerjaan rumah, Lantip hanya ikut-ikutan karena belum banyak yang ia dapat lakukan di usianya yang sangat kecil.

(219) ... Saya sebagai anak tentulah tidak banyak yang dapat saya kerjakan kecuali ikut-ikutan. Yang paling menyenangkan bagi saya bila, menjelang asar, saya melihat *Kang* Trimo pulang dengan menggiring kerbau dari sawah. Saya akan dibolehkan naik di atas punggung kerbau hingga masuk kandang. Atau ikut menggiring pulang bebek yang digembala oleh *Jairan* ... (hlm. 15).

Suatu saat Lantip diminta tinggal di *ndalem* Sastrodarsono. Ia akan disekolahkan dan dibiayai oleh Sastrodarsono. Sebagai seorang anak, ia tidak dapat membantah keinginan *Emboknya* untuk menyekolahkannya.

- (220) “Kamu akan *nderek*, ikut *Ndoro Guru* di Setenan, *Le*.”
 “Lha, *Embok* mau ke mana?”
 “Oh, *Embok* tetap di sini, di Wanalawas. Eh, kamu jangan nangis dulu, to.”
 Saya memang mulai menangis membayangkan perpisahan kami.
 “Saya mau sama *Embok* saja, *Mbok*.”
 “Lho, tiap hari kita *rak* masih ketemu to, *Le*. Tiap hari *Embok rak* masih mampir di Setenan. Kamu *nderek ndoro* Guru supaya lekas pinter, lekas sekolah. Di sini tidak ada sekolah, tidak ada apa-apa. *Yo, Le, yo?*”
 Saya segera tahu itu memang keputusan *Embok* yang tidak bisa ditawar lagi ... (hlm. 16).

Sebagai seorang anak desa yang kini tinggal di keluarga priyayi, Lantip berusaha menata rumah yang kini ia tinggali sesuai dengan rumah priyayi.

- (221) ... Hari-hari berikutnya saya jalani dengan penuh semangat dan gairah belajar menata rumah tangga priyayi. Ternyata, meski saya tergolong masih anak-anak, saya dapat mempelajari semua itu dengan cukup cepat. *Ndoro* Guru Putri nampak puas juga dan *Lik* Paerah bahkan cenderung kagum melihat kecepatan saya belajar itu ... (hlm. 19).

Setelah mengetahui siapa bapaknya, yang ternyata adalah kemenakan dari Sastrodarsono, maka Lantip pun tahu mengapa ia disekolahkan dan dibiasakan tinggal di keluarga priyayi. Ia hanya dapat mengucapkan rasa terima kasih dan hutang budi hingga akhir hayatnya.

- (222) Dan *panjenengan Ndoro* Guru Kakung *miwah* Putri. Apa yang dapat saya katakan selain rasa terima kasih saya yang tulus dan hutang budi yang tidak akan mungkin lunas hingga akhir hayat saya. Saya akan kembali ke Wanagalih, ke *dalem* Setenan, ke bawah perlindunganmu, berbakti kepada seluruh keluargamu. Umpatanmu yang sekali-sekali kau lontarkan, “anak maling, perampok, gerombolan kecu”, tidak akan mungkin menyakiti saya lagi. Bahkan sebaliknya akan memperkokoh semangat saya untuk menjunjung keluarga Sastrodarsono. *Mikul dhuwur mendhem jero*, menjunjung tinggi-tinggi

keharuman nama keluarga, menanam dalam-dalam aib keluarga (hlm. 123).

Sebagai anak angkat yang menjadi bagian dari keluarga Sastrodarsono, Lantip sering dilibatkan dalam persoalan keluarga. Ketika keluarga Noegroho sedang mendapat masalah karena anaknya hamil di luar nikah, maka Lantip pun diberi tugas untuk ikut menyelesaikan masalah tersebut.

(223) Hari berikutnya kami melanjutkan perbincangan kami dengan Sus. Kami menganjurkan agar Sus pulang kembali ke Jakarta dengan diantar Lantip. Maksudnya di samping Lantip dapat ikut menjaga Sus sementara suaminya belum datang, juga untuk segera menghubungi Maridjan dan mengatur segala sesuatunya. Sus menurut dan kami segera memanggil Lantip dari Yogya ... (hlm. 231).

Menurut keluarga Sastrodarsono, Lantip merupakan orang yang berbakti tanpa pamrih kepada keluarga Sastrodarsono. Lantiplah seorang priyayi yang sesungguhnya. Ketika Sastrodarsono meninggal dunia, Lantip dipilih sebagai orang yang mampu memberikan pidato selamat jalan kepada Sastrodarsono mewakili keluarga besar di makam.

(224) Menjelang keberangkatan membawa jenazah ke makam, kami sekeluarga berkumpul sebentar untuk bermusyawarah tentang siapa yang akan mewakili keluarga besar untuk menyampaikan pidato selamat jalan kepada Embah *Kakung* di makam ... (hlm. 303).

(225) ... Calon yang lebih pantas dan paling besar jasanya buat keluarga besar kita. Dialah orang yang paling ikhlas, tulus, dan tanpa pamrih berbakti kepada kita semua. Dia adalah Kakang Lantip” (hlm. 304).

Lantip merupakan anak desa yang masuk ke dalam keluarga priyayi. Dari situlah Lantip belajar menjadi anak yang berbakti dan *nrima* dengan keadaannya. Ia hanya dapat mensyukuri apa yang ia miliki sekarang, pendidikan, tempat tinggal, dan kasih sayang dari keluarga Sastrodarsono.

5.1.5 Harimurti

Peran Tokoh Harimurti sebagai anak.

Sebagai seorang anak, Hari, demikian panggilan Harimurti, ia mempunyai pendirian bahwa kesenian dan ketoprak adalah karier. Tetapi orang tuanya tidak mendukung sepenuhnya.

(226) “Hari, kau itu sekarang sudah sarjana. Kok kami lihat kamu masih senang main-main kesenian ke sana ke mari. Apalagi sekarang kami lihat kau semakin dekat dengan orang-orang kiri. Apa belum waktunya kau lebih serius memikirkan karier?”

Meskipun seharusnya saya sudah memperhitungkan datangnya pertanyaan seperti itu dari orang tua saya, saya agak terkejut juga waktu pertanyaan itu dilontarkan. Rasanya seperti ayah saya begitu saja melemparkan lembing kepada saya.

“Ya inilah karier saya, Pak, Bu.”

“Ah, masa! Mengurus ketoprak, diskusi, membaca puisi, kau katakan itu karier? Lantas untuk apa kau jadi sarjana ilmu sosial dan politik, Hari?” (hlm. 266).

Dalam membicarakan masalah jodoh, orang tua Hari pun ingin segera melihat Hari berumah tangga. Tetapi, ada beberapa hal yang bertentangan antara Hari dengan orang tuanya. Sebagai anak yang baik, Hari hanya dapat menurut dan tidak dapat melawan nasihat orang tuanya.

(227) “Lho jangan salah terima yo, *Le*. Kalau bapak dan ibumu sudah menyampaikan pendapat yang begitu, itu tidak berarti kami mau menghalang-halangi pilihan jodohmu. Kau sudah lebih dari dewasa. Pasti kau punya pertimbangan yang kuat untuk memilih Gadis sebagai jodohmu. Kami cuma ingin melihat kau segera membangun rumah tangga.”

Saya mengangguk-anggukkan kepala sebagai layaknya anak Jawa yang baik. Orang tua yang begitu baik hati, tegakah saya akan melawannya ... (hlm. 268-269).

Peran Hari sebagai anak ditunjukkan dengan menurut kepada orang tua. Tetapi dalam masalah karier, Hari mempunyai sikap tegas untuk menjalani kehidupannya sebagai seniman.

5.1.6 Aisah

a. Aisah sebagai Ibu Rumah Tangga

Aisah sudah disiapkan orang tua menjadi istri yang terampil mengurus rumah tangganya seperti berperan mengurus segala keberesan rumah tangga, dekorasi rumah, dan pengaturan menu menjadi bagian peranan Aisah.

(228) ... Dik Ngaisah, alhamdulillah, adalah istri seperti yang saya harapkan semula. Ia adalah perempuan yang agaknya, memang sudah disiapkan orang tuanya untuk menjadi istri priyayi yang *mumpuni*, lengkap akan kecakapannya dan keprigelannya. Di dapur ia tidak hanya tahu memasak, tetapi juga memimpin para pembantu di dapur. Wibawa kepemimpinannya dalam pekerjaan mengatur rumah tangga langsung terasa. Dalam mengatur meja makan serta kamar tidur dan menaruh kursi dan meja di ruang depan dan ruang dalam jelas Dik Ngaisah lebih berpengalaman dari saya. Segera saja terlihat bagaimana bekas tangan rumah tangga priyayi melekat pada semua yang disentuhnya. Dalam menata meja makan istri saya sangat tertib melatih para pembantu untuk selalu ingat menaruh piring telungkup, garpu dan sendok di sebelah kanan piring, gelas di sebelah kiri piring, dan serbet (oh, alangkah seringnya para pembantu lupa tidak menyertakan serbet itu) ... (hlm. 45).

Aisah benar-benar menyadari peranannya di lingkup rumah tangga. Ia tidak ingin suaminya marah karena pengaturan rumah tangganya yang berantakan.

(229) ... Bukankah itu pembagian kerja saja antara saya dan bapak mereka? Bapak sudah membanting tulang mencari nafkah, saya yang ada di garis belakang mengurus semuanya agar ada dalam keadaan beres. Kalau sampai tidak beres, *bapake tole* bingung dan marah-marah, bisa kacau dia bekerja. Bukankah dengan pembagian kerja yang baik begitu hidup kita bisa lestari rukun? ... (hlm. 209).

b. Aisah sebagai Istri

Sebagai seorang istri, Aisah harus mau mengikuti ke mana pun suaminya pergi sampai usianya yang sudah senja. Ia harus rela melakukan kewajibannya sebagai istri.

(230) ... Umur saya, tanpa terasa, sudah 70 tahun pada tahun 1962 ini. Untuk umur setua ini seharusnya saya sudah tidak lagi mesti *njagong* jauh-jauh. Apalagi sampai begini larut. Tubuh ini sudah terasa semakin ringkih. Tetapi apa mau dikata. Bapaknya *tole* yang sudah merambat mendekati 80 tahun itu masih merasa muda saja. Hampir semua undangan diterimanya dan itu berarti bahwa saya sebagai istrinya juga mesti berangkat mendampinginya. Orang Jawa mengatakan istri adalah *garwa*, *sigarane nyawa*, yang berarti belahan jiwa. Maka sebagai belahan jiwa bukankah saya mesti tidak boleh berpisah dari belahan yang satu lagi? ... (hlm. 206-207).

Aisah menyiapkan semua kebutuhan suaminya mulai dari minuman kopi, makanan kecil pagi, air hangat, sampai sarapan pagi. Ia tiada bosan melakukan kerutinan ini.

(231) ... Soalnya sebentar lagi jam lima pagi. Dan itu berarti jam kebiasaan saya untuk bangun menyiapkan kopi, makanan kecil pagi, air hangat, dan sarapan pagi, sementara bapaknya *tole* jalan-jalan pagi ke alun-alun. Kebiasaan yang bertahun-tahun dari kami berdua itu aneh juga berlangsung terus tanpa bosan-bosannya. Barangkali karena jadi kebiasaan, maka tidak bisa menjadi bosan lagi ... (hlm. 208).

Sebagai seorang istri, Aisah mempunyai peran mengurus semua keperluan suaminya, mengurus anak-anaknya, dan mengatur segala kebutuhan rumah tangganya termasuk juga menata rumah agar rumah selalu dalam keadaan nyaman. Hal ini ia lakukan sepenuhnya sebagai istri dan perannya di dalam rumah.

5.1.7 Soemini

a. Peran Soemini di Luar Rumah

Dalam bab empat sudah digambarkan sifat-sifat tokoh Soemini, yaitu seorang wanita yang mempunyai sifat keras kepala, bandel, dan menurut keinginannya sendiri. Mini berani menentang ayahnya. Hal ini terlihat ketika Mini

akan dijodohkan dengan Raden Harjono dan ia tidak mau dengan alasan ingin melanjutkan sekolahnya terlebih dahulu.

- (232) “Tunggu dulu, Pak. Saya terima lamaran, tetapi ada tetapinya.”
 “Elho!”
 “Saya punya permintaan sedikit kepada Bapak, Ibu, dan Mas-mas. Tetapi terutama kepada *Kamas Harjono*.”
 “Alah, *Nduuk, Nduk. Anggepmu* itu Woro Sembodro apa? Mau dikawinkan Arjuno yang sudah tidak kurang apa-apa masih mau minta gamelan surga.”
 “Biar dia selesai dilu to, Paak. Kita dengar saja dulu apa maunya anakmu itu.”
 Soemini tersenyum aneh karena matanya mengeluarkan sinar yang lucu.
 “Saya mau sekolah dulu di *Van Deventer School*. Selesai itu baru saya bersedia jadi istri *Kamas Harjono*” (hlm. 78).

Mini aktif dalam organisasi di luar rumah, padahal menurut aturan sebagai wanita Jawa ia mengurus rumah tangganya dan tidak banyak keluar rumah.

- (233) ... Saya memang kurang waspada karena saya sendiri juga banyak terlibat dengan organisasi ... (hlm. 213).

Soemini juga aktif menjadi anggota Perwari yang anti dimadu seperti yang dibincangkan Sus dengan Marie.

- (234) “Marie, *wees toch niet zo koppig, meis! Mbok* kamu jangan keras kepala begitu, to. Bapak dan Maridjan itu betul semua, *wong* usul kok mau jadi madu, jadi istri kedua. Jangan mencari susah kamu. Dan bagaimana malu kami kepada tantemu Mini yang anggota pengurus Perwari itu kalau mendengar ini. Juga tantemu Mini sendiri akan malu juga. Pengurus Perwari yang anti madu kok membiarkan kemenakan sendiri dimadu orang” (hlm. 253).

b. Soemini sebagai Istri

Kekerasan hati Mini masih terbawa sampai ia sudah menikah dan berkeluarga yaitu pada saat peristiwa ia bertengkar dengan suaminya (Harjono) karena mempunyai istri gelap seorang penyanyi keroncong. Mini berani pergi meninggalkannya dan pulang ke Wanagalih.

(235) Dan kami terus bertengkar mencoba saling meyakinkan kepada yang lain bahwa pendapat masing-masing benar. Akhirnya, saya capek dan begitu saja mengambil keputusan.

“Sudahlah kalau begitu, Mas. Saya pusing. Besok saya mau ke Wanagalih. Saya butuh menenteramkan pikiran saya. Saya mau berangkat sendiri. Kau tidak usah mengantarkan aku. Kau untuk sementara jangan menyusul aku. Anak-anak sudah dewasa sudah bisa mengurus diri mereka sendiri” (hlm. 216).

(236) ... Menghadapi Soemini *bapake tole* kelihatan betul bingung, tidak menentu sikap yang bagaimana mesti diambil. Mungkin karena Soemini anak perempuan satu-satunya di rumah kami, yang sejak kecil boleh dikatakan selalu manja dan juga keras kemauannya. Sikapnya terhadap suaminya seperti yang dia ceritakan sendiri itu jelas menunjukkan bahwa Soemini masih tetap Soemini kami yang dulu ... (hlm. 216-217).

Peran Soemini sebagai wanita yang tidak dapat diikat oleh peraturan, berbeda sekali dengan peran tokoh Aisah yang menjunjung sekali aturan-aturan sebagai wanita Jawa dan melaksanakan dengan penuh penghayatan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Soemini mempunyai kegiatan yang mengharuskan dirinya ke luar rumah tidak hanya mengurus rumah tangga dan suaminya saja. Soemini berani mendobrak aturan-aturan dan lebih bebas berkehendak seperti keinginannya untuk meneruskan sekolah lagi.

5.1.8 Sri Sumaryati (Marie)

Marie mempunyai peran di luar rumah. Ia berkeinginan untuk bekerja di luar rumah. Hal ini dapat dilihat bahwa ia bekerja di sebuah kantor milik ayahnya.

(237) ... Marie yang ditampung ayahnya di kantor bapaknya sebagai salah seorang sekretarisnya, tidak terlalu serius dengan pekerjaannya. Dia sering meninggalkan pekerjaan di tengah-tengah tugas untuk, misalnya, berkencan makan siang dengan temannya laki-laki untuk kemudian tidak kembali lagi ke kantornya (hlm. 224).

5.1.9 Soenandar

Soenandar merupakan orang yang pekerjaannya hanya membuat onar atau mengganggu orang lain. Peran yang terlihat hampir tidak ada. Hanya saja Sastrodarsono berusaha memberikan kepercayaan kepada Soenandar untuk mengajar dan mengawasi pelaksanaan sekolah yang didirikan Sastrodarsono di Wanalawas. Hal itu adalah kesempatan untuk mendidik Soenandar akan kewajiban dan bekerja untuk kepentingan orang banyak, tetapi hal itu tidak berhasil dengan baik.

(238) ... Untuk melaksanakan itu saya memutuskan untuk menempatkan Soenandar tinggal di Wanalawas. Tugas dia adalah untuk mengajar dan mengawasi pelaksanaan kelas tersebut. Saya dan Ngadiman, karena kami bekerja di Wanagalih, akan datang dua kali seminggu, yaitu pada hari Kamis sore dan Minggu untuk sehari penuh. Soenandar kelihatan terkejut mendengar keputusan itu. Saya katakan kepadanya bahwa di samping ini suatu pekerjaan yang mulia, karena membantu dan menolong rakyat kecil, juga untuk melatih dia bekerja di masyarakat (hlm. 104-105).

(239) Soenandar tidak dapat mengatakan apa-apa kecuali "*inggih*". Tetapi, saya merasa bahwa penerimaan dia terhadap pekerjaan itu tidak ikhlas. Soenandar yang suka berfoya-foya itu bagaimana akan dapat menerima kewajiban pekerjaan di desa yang begitu miskin. Tetapi, saya mempertimbangkan bahwa, siapa tahu, inilah kesempatan yang baik untuk mendidik Soenandar tahu akan kewajiban dan tahu bekerja untuk kepentingan orang banyak (hlm. 105).

5.2 Identitas Tokoh Pria dan Wanita dalam Novel *PP*

5.2.1 Sastrodarsono

Sebagai seorang laki-laki, Sastrodarsono mempunyai sosok yang meyakinkan, tegas, dan pemberani seperti terlihat dalam peristiwa saat Sastrodarsono berani menolak aturan-aturan pemerintah Jepang dan memilih pensiun dari guru sekolah di Karangdampol.

(240) *Ndoro Putri* diam mendengar gerutu *Ndoro Kakung* yang panjang itu. Saya mendengarkan gerutu dan keluh kesah *Ndoro Guru Kakung* itu dengan perasaan khawatir. Apakah *Ndoro Guru Kakung* menyadari sepenuhnya bahwa pemerintah gupermen sudah berakhir dan sekarang sudah diganti oleh pemerintahan Nippong? Apakah keputusan beliau untuk pensiun tidak dianggap sebagai keinginan untuk melawan? Nampaknya *Ndoro Putri* juga memendam rasa khawatir tersebut ...

Rupanya keputusan *Ndoro Guru Kakung* untuk pensiun sudah mantap benar. Sepulang beliau dari sekolah di Karangdampol beliau langsung memberi tahu keputusan itu kepada *Ndoro Putri*. Saya yang diperintahkan untuk ikut ke sekolah tahu betul bagaimana *Ndoro Guru Kakung* mengumumkan keputusan beliau untuk pensiun di depan rekan-rekannya di sekolah ... (hlm. 126-127).

Sebagai pria kepala rumah tangga Sastrodarsono menerapkan pendidikan yang keras bagi anak-anaknya juga keponakannya. Ia tidak segan untuk menghajar mereka bila mereka melakukan kesalahan.

(241) Semua anggota keluarga dan anggota rumah tangga pada diam, tidak ada yang berani membuka mulut, bila saya sedang marah begitu. Apalagi mereka melihat saya memegang tongkat. Mereka tahu, bila saya sudah memegang tongkat rotan itu, kenakalan yang sudah dilakukan pastilah kenakalan yang luar biasa atau istimewa. Memang rotan itu jarang saya gunakan. Seingat saya baru sekali atau dua kali rotan itu saya gunakan untuk memukul Noegroho dan Hardojo waktu mereka masih duduk di kelas empat dan lima, waktu mereka juga tidak mau patuh pada larangan kami agar tidak berenang di Kali Madiun untuk beramai-ramai ikut-ikutan *njenu*, menuba sungai agar ikan-ikannya pada mati dan mudah ditangkap. Terhadap Ngadiman dan Soedarmin saya tidak pernah merotan saking patuh dan baiknya anak-anak itu. Tapi Soenandar! Berapa kali saja sudah saya rotan dia. Saya dan Soenandar berjalan menuju ke gudang di belakang. Semua mata saya lihat dan rasakan pada mengawasi kami berdua. Sesaat sebelum saya masuk gudang menyusul Soenandar, tiba-tiba Soemini memegang tangan saya sambil berbisik.

“Pak, jangan keras-keras dan lama merotan Dik Nandar, ya?” (hlm. 74).

Sastrodarsono sebagai kepala rumah tangga bila memberi perintah pada anggota rumah tangga, perintahnya itu harus dilaksanakan dengan segera seperti

pada saat Sastrodarsono memerintahkan membuat bubur selamatan ganti nama untuk Lantip.

(242) “Nah, baguslah kalau begitu. Sekarang, *Bune*, kau perintahkan Nem dan Paerah menyiapkan slametan bubur merah untuk meresmikan ganti nama Wage ke Lantip ini.”

Bagitulah perintah sang kepala rumah tangga Sastrodarsono. Semuanya pun, tanpa kecuali, jadi sibuk melaksanakan perintah itu ... (hlm. 21).

Sebagai pria, Sastrodarsono menampilkan sosok yang dapat dipercaya, meyakinkan dalam tutur kata maupun tindakan antara lain terlihat dalam peristiwa kenaikan pangkatnya menjadi guru atas usul *Ndoro Seten* karena *Ndoro Seten* percaya pada Sastrodarsono.

(243) ... *Ndoro Opziener* menegaskan bahwa tawaran itu diberikan kepada saya karena asisten wedana Kedungsimo mendesak agar saya diberi kesempatan untuk naik pangkat menjadi guru. Saya hanya dapat mengatakan kesanggupan saya sambil terus bertanya-tanya dalam hati bagaimana *Ndoro Seten* bisa begitu cepat mengusahakan hal itu.

Dalam perjalanan pulang ke Ploso saya singgah di Kedungsimo sowan *Ndoro Seten*, melapor tentang perkembangan sambil mencoba mencari tahu bagaimana *Ndoro Seten* dapat mengusahakan hal itu semua. Satu hal yang sesungguhnya merupakan hal yang luar biasa.

“Sastro, mulai sekarang saya panggil Sastro saja, ya?” tanya *Ndoro Seten* begitu saya menghadap. Saya mengangguk dengan hormat.

“Juga mulai sekarang kamu jangan memanggil saya dengan ‘*Ndoro Seten*’ lagi, ya?”

“Lho, *Ndoro*.”

“Wis, to. Kau panggil saya sekarang dengan ‘romo’ dan kepada istri saya panggil dia ‘ibu’. Bapakmu saya panggil ‘kakang’ dan ibumu kami panggil ‘mbakyu’. Kalian sekeluarga sudah kami anggap saudara. Yang penting kamu Sastro. Kamu yang akan menjadi cikal bakal priyayi keluarga besarmu. Karena saya selalu melihat kemajuanmu, maka saya telah berani melewati cara yang luar biasa mengusulkan langsung kepada *Kamas School Opziener*” (hlm. 46).

5.2.2 Noegroho

Sebagai anak laki-laki pertama, Noegroho adalah anak yang diharapkan menjadi soko guru keluarga besar priyayi.

- (244) ... Noegroho adalah anak laki-laki yang kami harapkan betul, yang kami *gadang-gadang* akan menjadi salah satu soko guru keluarga besar priyayi Sastrodarsono ... (hlm. 51).

Demi keluarga, Noegroho tidak berani membangkang perintah tentara Jepang untuk tunduk membungkukkan badan karena apabila melawan akan besar risikonya.

- (245) ... Juga perintah agar setiap pagi kami bersama semua murid harus melaksanakan *taiso*, gerak badan, dalam hitungan delapan dan iringan piano dari radio. Mungkin karena bapak sudah mendekati pensiun, sudah mulai lanjut usianya, tidak merasa banyak lagi yang ditakutkan untuk menolak semua itu. Akan saya? Saya masih mempunyai tiga anak yang harus dibesarkan. Menolak perintah itu terlalu besar risikonya ... (hlm. 177).

Sebagai suami, Noegroho selalu menentramkan hati istrinya ketika mereka menghadapi kesulitan hidup.

- (246) ... Maka dapat dibayangkan bagaimana jadi terasa merosot kehidupan kami dengan kedatangan jaman baru itu. Sus, istri saya yang nama lengkapnya adalah susanti dan sering juga dipanggil Suzie oleh ibunya, tidak habisnya mengeluh dengan keadaan itu. Saya mencoba menentramkannya dengan mengatakan bahwa jamannya memang sedang jaman perang, di mana semua sedang disedot oleh keperluan perang (hlm. 179).

Noegroho sangat mencintai dan menghormati orang tunya. Walaupun ia sudah menjadi orang, tetapi kecintaannya dan bakti kepada orang tuanya tidak pernah berkurang.

- (247) ... Tetapi, sekarang saya sudah menjadi *chaudancho*, seorang opsir, yang sudah digembleng di Kyoikutai di Bogor tentang disiplin dan semangat *bushido*, yang sangat mementingkan ketaatan dan kesetiaan. Bagaimana saya akan harus bersikap terhadap wibawa orang tua sendiri? Ah, yang penting adalah kecintaan dan *bekti* kami kepada mereka (hlm. 181).

5.2.3 Hardojo

Sebagai seorang anak laki-laki, Hardojo mempunyai prinsip sendiri dalam memilih jodoh. Tetapi, orangtuanya tidak menyetujui jodoh yang dipilihnya. Bapaknya berpikir bahwa anak jaman sekarang berbeda dengan anak jaman dulu.

(248) Hm, alangkah senang anak laki-laki sekarang dibanding dengan anak laki-laki jaman saya dulu. Sekarang mereka bisa dan boleh mencari dan memilih calon istrinya sendiri dan yang lebih menyenangkan mereka bisa dan boleh berpacaran sebelum mereka menikah. Dulu saya baru bertemu istri saya pada waktu hari melamar. Dan sekarang mereka bisa begitu saja setengah memaksakan keinginan mereka (hlm. 96).

(249) Eh, anak laki-laki sekarang kalau sudah jatuh hati, kepecut, dengan perempuan! Begitu tidak sabaran, begitu mau mendesak, begitu *ngangseng*! Tak terkecuali dengan Hardojo yang *jatmiko* ini (hlm. 96).

Setelah mengalami kegagalan cinta, Hardojo tidak pernah menyerah. Ia berusaha membangkitkan semangat untuk bekerja dengan keras dan menjadikan kegagalan itu sebagai pengalaman hidup.

(250) ... Alangkah bisa mendalam luka yang bisa kita dapat dari kegagalan cinta. Dan alangkah pelan-pelan penyembuhannya. Saya berusaha menyembuhkannya lewat kerja yang lebih keras di sekolah ... (hlm. 149).

(251) ... Dan alangkah menjadi jauh lebih kaya akan pengalaman hidup karena hubunganku dengan Dik Nunuk dan seluruh keluarganya. Bahwa ternyata kemudian saya gagal, tidak berhasil mempersuntingnya, saya terima itu semua sebagai nasib yang kurang baik ... (hlm. 151).

Hardojo merupakan seseorang yang senang memuji keluasan pandangan istrinya mengenai perkembangan anaknya.

(252) Akhirnya, saya menyerah. Dalam hati saya memuji keluasan pandangan istri saya dan juga kesediaanya untuk mau memberi kesempatan baik kepada Hari maupun kepada anak-anak kampung.

Begitulah Hari kami biarkan bermain dengan anak-anak kampung itu ... (hlm. 167).

5.2.4 Harimurti

Harimurti tumbuh berkembang menjadi anak yang sehat, hitam, dan cerdas.

(253) ... Hari tumbuh sebagai anak sehat, hitam seperti kami duga sebelumnya, dan cerdas serta peka seperti yang kami harap ... (hlm. 165).

Harimurti merupakan anak yang dapat menjadi panutan di antara teman-temannya sehingga temannya selalu mendengarkan pendapat Hari dan juga menerima usul-usulnya. Selain itu Hari tumbuh menjadi anak yang peka terhadap sesama dan mudah menaruh belas kepada teman-temannya.

(254) ... Hari tentu saja termasuk muda dipandang dari sudut usia bila dibanding dengan teman-teman kampung itu. Tetapi, entah kenapa, mereka selalu mendengarkan pendapat Hari, anak yang baru berumur lima tahun itu, dengan penuh minat. Bahkan sering menerima usul-usulnya ... (hlm. 167).

(255) ... Ternyata hal yang dulu kami harapkan betul waktu anak itu baru lahir adalah semoga dia bisa menjadi anak yang memiliki kepekaan terhadap sesama manusia bahkan sesama hidup mulai nampak. Hari sangat gampang menaruh belas kepada teman-temannya ... (hlm. 168).

(256) Gus Hari, seperti selalu saya amati dan duga sejak kecil, tumbuh sebagai seorang pemuda yang peka, gampang menaruh belas kepada penderitaan orang. Dia juga anak yang cerdas dan sangat menaruh perhatian yang besar kepada kesenian... (hlm. 256).

Gus hari, panggilan Harimurti, sangat pandai menari dan memainkan alat-alat musik gamelan. Waktu yang dimiliki selebihnya di samping kuliah adalah digunakan untuk menikmati kesenian, terutama kesenian tradisi.

(257) ... Dalam waktu yang tidak terlalu lama ia sudah diikutsertakan dalam berbagai pagelaran tari di *Puro* Mangkunegaran. Salah satu kemahiran dia menari pada waktu sudah duduk di sekolah menengah adalah

Gatutkaca Gandrung, suatu tarian ciptaan khas Mangkunegaran. Juga dalam memainkan alat-alat gamelan Gus hari sangat mahir. Hampir semua alat gamelan dia kuasai dengan baik. Keahliannya yang khas adalah memainkan *gambang* atau *kendang* ... (hlm. 256).

- (258) Gus Hari, seperti telah saya katakan, adalah anak yang cerdas. Kuliah-kuliah difakultas tidak ada yang nampak sulit baginya. Saya yang mengambil jurusan fakultas sama, yaitu ilmu sosial dan ilmu politik, membutuhkan waktu sedikitnya dua kali lipat lebih lama dari waktu yang dibutuhkan Gus Hari untuk belajar. Selebihnya waktunya digunakan untuk menikmati kesenian, terutama kesenian tradisi ... (hlm. 257).

5.2.5 Lantip

Lantip merupakan anak seorang *bakul* tempe yang selalu rendah hati dan tawakal karena ia dapat merasakan hidup di lingkungan keluarga priyayi dan bersekolah.

- (259) ... Saya sudah merasa bersyukur mendapat kesempatan bersekolah, diongkosi, mendapat tempat berteduh lagi di Setenan. Saya akan merasa lebih bersyukur lagi kalau saya mndapat kesempatan bekerja dengan gaji sekadarnya agar saya dapat membalas budi Embok dan, eh, siapa tahu juga *Ndoro Guru Kakung* dan Putri ... (hlm. 25).

Selain itu, Lantip mempunyai sikap pasrah dalam menghadapi kenyataan bahwa ayahnya adalah seorang *maling*.

- (260) Jadi, begitu duduk perkaranya. Saya ternyata anak jadah, anak haram! Meskipun jelas siapa bapak saya, dia tidak mau menikah dengan embok saya. Dan di atas itu semua bapak saya adalah seorang maling, anggota gerombolan perampok. Jadi, bila *Ndoro Guru Kakung* mengumpat saya dengan kata-kata “anak maling, perampok, *kecu*” dan sebagainya itu memang benar kenyataannya. Untuk beberapa lama saya duduk termangu di rumah saya yang buruk itu mencoba menghayati dan mengendapkan pemahaman saya tentang semua keterangan baru itu. Sekarang jadi lebih jelas persoalannya ... (hlm. 121).

Lantip sangat pandai menyanyi *tembang* Jawa seperti *Pocung*.

- (261) “Coba, Tip. Kamu menembang bait pertama lagu Pocung dari *Serat Wulangreh*.”

Saya terkejut mendapat perintah itu. Sudah agak lama saya tidak menembang macapatan baik di sekolah maupun di belakang dengan Kang Trimmo.

“Wah, Ndoro. Nuwun sewu, mohon maaf. Sudah lama saya tidak menembang. Saya takut mengecewakan *Ndoro* semua.”

Ternyata mereka tidak percaya, malah ikut mendesak agar saya mau menembang. Dan Gus Hari yang belum pernah mendengar saya menembang juga ikut-ikutan mendorong saya. Saya pun lantas mengumpulkan kekuatan dan nafas saya. Di dalam hati saya mengucapkan bismillah dan berdoa semoga saya masih hafal semua kata-katanya. *Ngelmu iku, kelakone kanti laku ...* (Ilmu itu akan terlaksana lewat upaya keras...) Dan bait pertama lagu Pocung dan Wedhatama itu saya selesaikan dengan selamat. Kemudian saya lanjutkan dengan bait pertama dari lagi Kinanti dari Wulangreh. *Pada gulungen ing kalbu, ing sasmita amrih lantip ...* (Berlatihlah dalam batin dan dalam tanda-tanda agar kalian peka ...) Dan bait itu pun alhamdulillah saya selesaikan pula dengan selamat ... (hlm. 131-132).

(262) “*Apik, apik* banget. Terima kasih, yo.” Ternyata kau penyanyi ulung, lho.”

Ndoro Guru *Kakung* dan lain-lainnya pada tertawa terkekeh melihat ulah Gus Hari itu (hlm. 132).

5.2.6 Aisah

Aisah seorang wanita yang cantik dan menarik walaupun bekerja keras sebagai ibu rumah tangga dan mendampingi suami dengan setia, tetapi ia melakukan itu dengan ikhlas dan gembira dan selalu merawat diri seperti yang diungkap Lantip tentang hal itu.

(263) Waktu saya meninggalkan Wanagalih mengantar *Bude* Sus ke Jakarta, saya agak khawatir melihat wajah *Embah* Putri. Wajahnya tidak kelihatan segar seperti biasanya. Biasanya saya selalu dikagumkan oleh wajahnya yang selalu kelihatan merah segar serta cantik. Saya selalu heran bagaimana seorang ibu rumah tangga yang begitu keras, mendampingi seorang suami seperti *Embah Kakung* Sastrodarsono yang begitu aktif di masyarakat serta mengelola tegalan dan sawah tadah ujan, dan mengurus begitu banyak orang di rumah, bisa menjaga tubuh yang sehat serta wajah yang tetap segar dan cantik pada usia yang tujuh puluh tahun ... (hlm. 234).

Aisah seorang wanita yang mampu menjaga sikap, berperilaku baik, ramah, dan tetap menjaga emosinya.

- (264) ... Sikap dan bahasanya halus. Meskipun ia perempuan yang *sumeh*, murah senyum, ia adalah perempuan yang tahu mengendalikan perasaan ... (hlm. 45).

Sebagai wanita, Aisah harus mempunyai sifat lembut dan keibuan. Sikap ini terlihat ketika ia melindungi anaknya yang sedang terluka hatinya.

- (265) Istri saya langsung merangkul Harjono. Naluri seorang ibu demi melihat anaknya kesakitan langsung mengepakan sayap untuk melindunginya ... (hlm. 99).

Aisah adalah seorang istri yang sangat berbakti pada suaminya dan selalu memanjakan suaminya. Seperti yang sering dikatakan anak-anak dan menantunya, tetapi ia sadar sepenuhnya akan hal ini. Ia menganggap hal ini sebagai suatu kewajiban seorang wanita.

- (266) Anak-anak dan mantu-mantu saya sering mengganggu saya dengan mengatakan bahwa saya terlalu memanjakan bahkan terlalu berbakti kepada bapak mereka. Saya heran dengan jalan pikiran anak sekarang. Masa begitu dikatakan memanjakan dan terlalu berbakti ... (hlm. 209).

5.2.7 Soemini

Sebagai seorang wanita, Soemini sebenarnya masih sempat mengurus rumah tangganya meskipun ia mempunyai kegiatan di luar rumah dan suaminya kurang senang dengan aktivitasnya itu.

- (267) Memang sering kali Mas Harjono kelihatan kurang senang dan sekali-kali juga menggerutu setiap kali dia pulang saya masih belum ada di rumah karena masih ada urusan ini atau itu di organisasi. Apalagi kalau ia harus makan siang sendirian. Tetapi, itu tidak tiap hari terjadi dan saya sudah melaksanakan pengurusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Rumah selalu rapi, para pembantu rumah sudah dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik, dan anak-anak tidak ada yang tumbuh jadi tidak karuan... (hlm. 214-215).

Soemini sangat memperhatikan pendidikan bagi dirinya. Ketika ia dijodohkan oleh orang tuanya, Soemini menolak karena ingin melanjutkan sekolah terlebih dahulu.

- (268) “Pertimbangan saya, Bu, Pak. Saya merasa belum siap. Kalau tamat HIS ini nanti saya baru akan lima belas tahun umur saya. Bukankah kita termasuk keluarga priyayi maju pengikut pikiran Raden Adjeng Kartini yang tidak setuju perempuan kawin terlalu muda. Juga saya masih ingin menambah pengetahuan dan ingin merasakan sekolah di kota yang lebih besar dari Wanagalih. Sekolah di Solo atau ke mana begitu” (hlm. 79).

Soemini juga memiliki sifat keras kepala. Apabila mempunyai kemauan harus dituruti oleh orang tuanya.

- (269) Saya baru ingat waktu itu bahwa Soemini sejak kecil memang bisa bandel dan keras kepala. Kalau punya kemauan selalu minta segera dituruti. Hanya saja agak jarang dia menampakkan sifatnya itu. Saya mencoba menjajagi pikiran dan pendapat ibunya dan kakak-kakaknya (hlm. 78).

5.2.8 Sri Sumaryati (Marie)

Sebagai seorang perempuan Jawa, Marie sudah tidak lagi menganut kepatuhan-kepatuhan atau aturan-aturan bagi wanita Jawa. Ia berani melanggar aturan itu karena menganggap dirinya sebagai wanita yang sudah modern. Misalnya ia berani melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan akhirnya hamil. Sebagai perempuan Jawa, kesucian dan keperawanan bagi seorang gadis harus tetap di jaga.

- (270) ... Muka Marie kelihatan kusut, bawah matanya kelihatan hitam kelelahan. Kemudian air matanya mulai menitik. Marie badung menangis?
 “Ma, saya sedang susah, nih”
 Saya diam memperhatikan muka anak saya itu.
 “Ma saya, saya ... mungkin hamil.”
 “Hah?” (hlm. 228).

Marie adalah anak manja. Setiap keinginannya harus dipenuhi oleh orang tuanya.

- (271) ... paling banyak Marie, yang juga merasa mau mulai mekar, yang sering menggerutu karena baju-bajunya terbatas sekali jumlah dan modelnya (hlm. 201).

Sebagai wanita Jawa, Marie cenderung mempunyai karakter bebas dan berani bergaul. Hal ini dapat dilihat dalam cerita Marie yang sering berganti-ganti pasangan dan belum ingin terikat perkawinan juga.

- (272) Marie tahun ini sudah dua puluh tahun umurnya. Kalau menurut adat kami dulu sudah sepantasnya dia kawin bahkan menggendong anak. Tetapi, Marie adalah anak zaman sekarang. Tidak mau buru-buru kawin, padahal kami lihat sudah ada beberapa orang yang bergantian menjadi teman akrabnya (hlm. 223).

5.2.9 Soenandar

Sebagai anggota keluarga priyayi, Soenandar tidak memperlihatkan sebagai seorang pria priyayi yang penuh dengan norma dan aturan. Ia berani menghamili Ngadiyem tanpa bertanggungjawab atas tindakannya.

- (273) Waktu hal ini diceritakan kepada emboknya, emboknya langsung merangkulnya. Oh, Nduuk, *bejo kemayangan*, untung mahabesar kamu, *Nduuk*, ujanya. Kau mendapat benih priyayi, *Ngger*, katanya. Tetapi, waktu hal ini diceritakan kepada Soenandar, Soenandar diam saja. Bahkan sehari-hari sesudah itu wajahnya selalu murung dan mulai sering marah-marah tanpa sebab yang jelas kepada Embok Soemo dan Ngadiyem (hlm. 111).

- (274) ... Kemudian pada satu malam Soenandar minggat. Mbok Soemo dan Ngadiyem baru tahu keesokan harinya, waktu ditemui kamarnya kosong, pakaian yang bergantung di kamar tidak ada dan, lebih celaka dari itu, semua uang tabungan keluarga yang ditabung dalam celengan ayam-ayaman dari tanah, yang ditaruh di atas rak bambu di ruang tengah, juga hilang. Mereka pun dengan bingung buru-buru lapor kepada pak Dukuh dan baru menceritakan hal yang sebenarnya terjadi selama ini kepada Pak Dukuh (hlm. 111-112).

5.3 Sikap Tokoh Pria dan Wanita dalam Novel *PP*

5.3.1 Sastrodarsono

Ketika masih remaja, Sastrodarsono sudah pandai merokok. Hal itu juga dikatakan oleh pakdenya bahwa seorang laki-laki harus berani merokok bila ingin menjadi laki-laki betul.

- (275) “Kamu belum merokok to, *Le?*” tanya *Pakde* tiba-tiba.
 “Belum, *Pakde.*”
 “Wah, kamu sekarang *rak* sudah jadi orang. Sebentar lagi punya gaji. Merokok saja, *Le*. Biar jadi laki-laki betul.”
 Semua yang hadir pada tertawa. Juga bapak dan embok saya. Saya pun lantas mulai mengambil sehelai klobot, menjemput sedikit tembakau desa yang kasar itu kemudian melintingnya. Kemudian mulailah saya menyedot rokok itu (hlm. 34-35).

Sastrodarsono tidak menyukai tipe wanita yang tegas dan pemberani. Ia lebih menyukai tipe wanita yang halus. Hal ini terlihat ketika ia berbincang dengan Aisah tentang cerita wayang yang habis dilihatnya.

- (276) “Sembadra di sini tampil gagah, tidak manja minta yang tidak-tidak. Sedang Arjuna digambarkan sebagai laki-laki yang sabar, teguh, dan penuh keyakinan dapat memenuhi permintaan istrinya.”
 “Wah menarik. Biasanya dalam lakon itu Sembadra sering tampil manja dan suka ngambek dan Arjuna selalu ditampilkan sebagai jago.”
 “Tapi, saya kurang *sreg* melihat Sembadra gagah. *Wong* perempuan kok gagah, lho. Perempuan itu ya, yang *alus*” (hlm. 211).

Sastrodarsono mempunyai sifat keras, suka mengumpat, membentak kalau sedang marah apalagi kalau sedang kalah di meja judi dan yang menjadi sasaran biasanya adalah Lantip.

- (277) ... Embah Guru Kakung, meskipun orangnya baik, dan adil, juga keras dan bila marah suka membentak sembari *misuh*, mengumpat. Nah, pada waktu kadang-kadang saya mendapat hadiah umpatan itulah saya diberi tahu secara tidak langsung siapa ayah saya itu. Umpatan itu berbunyi ‘Bedes, monyet, goblok, anak kecu, gerombilan maling’ Umpatan itu biasanya berlompatan keluar bila saya sudah dianggap keterlaluan bodoh dalam menjalankan tugas. Dan tugas yang

dianggapnya gawat untuk tidak oleh dilaksanakan dengan kesalahan adalah, misalnya, mendapat uang dari Embah Guru Putri pada waku Embah Guru *Kakung* kalah di meja *kesukaan*, meja permainan kartu cina, dan uangnya mulai habis ... (hlm. 10).

Sastrodarsono menyukai hiburan tayub dan ledek-ledek genit sebagai penghiburnya.

(278) ... Pada kesempatan kesukaan, bapaknya tole masih suka ikut, meskipun tidak sampai fajar merekah seperti dulu. Pada undangan-undangan yang disertai dengan tayuban kami masih juga mau datang, meskipun suami saya, karena usia juga tidak sanggup untuk ikut-ikutan yang muda turun ke lantai. Tapi, dari sinar matanya, tepukan tangannya serta seruan senggakan ha-e, ha-e, ha-e itu jelas bahwa dalam hatinya dia masih ikut menayup dengan para ledek yang genit-genit itu ... (hlm. 207).

Selain itu, Satrodarsono juga senang bermain kartu dengan taruhan walau hanya permainan kecil-kecilan.

(279) ... Sesungguhnya permainan kartu yang disebut kesukaan oleh para priyayi itu bukanlah perjudian dalam arti besar-besaran. Itu adalah perjudian kecil-kecilan dari priyayi kecil yang membutuhkan hiburan kala senggang mereka. Tetapi, kekalahan di meja judi, besar atau kecil, tetap kekalahan. Emosi akan menggelegak, frustrasi akan naik di kepala. Segumpal campuran perasaan akan berkumpul jadi satu. Jengkel, penasaran, mangkel, dendam, rasa ingin menang dan ingin menembus kekalahan dan terutama malu. Dan Embah Guru yang humor itu akan seketika berubah menjadi makhluk yang lain sekali ... (hlm. 10).

5.3.2 Noegroho

Sebagai anak laki-laki, Noegroho juga sering berbuat nakal waktu kecil dan pernah mendapat hukuman dari bapaknya yaitu dipukul dengan tongkat rotan.

(280) ... Seingat saya baru sekali atau dua kali rotan itu saya gunakan untuk memukul Noegroho dan Hardojo waktu mereka masih duduk di kelas empat dan lima, waktu mereka juga tidak mau patuh pada larangan kami agar tidak berenang di Kali Madiun untuk beramai-ramai ikut-ikutan *njenu*, menuba sungai agar ikan-ikannya pada mati dan mudah ditangkap ... (hlm. 74).

Dalam keluarga Sastrodarsono, Noegroho merupakan anak tertua. Ia mempunyai sifat yang tenang dan selalu menyelesaikan permasalahannya dengan pertimbangan yang baik dan dibicarakan secara terbuka dengan seluruh keluarga.

(281) “Bagaimana menurut kamu Noegroho. Kamu adalah anak saya yang paling tua. Bapak ingin mendengar pendapatmu, *Le*.”

Noegroho, mungkin karena baru pertama kali itu ditanya tentang persoalan yang begitu penting, kelihatan membutuhkan ancang-ancang lama untuk menjawab pertanyaan saya.

“Kalau menurut pendapat saya sebaiknya ditanyakan langsung kepada Mini, Pak. Bukankah dia yang dilamar?” (hlm. 76-77).

(282) “Kalau kamu, Noegroho, bagaimana? Setuju juga dengan pendapat Hardojo?”

Noegroho diam sesaat.

“Van Deventer School itu memang sekolah yang baik buat anak perempuan seperti Mini. Cuma saya juga memikirkan pihak keluarga Soemodiwongso. Akan bagaimana pikiran mereka nanti, kalau kita mengusulkan agar perkawinan itu ditangguhkan.”

“Pokoknya kamu setuju, to, dengan gagasan Mini dan usul adik-adikmu Hardojo.”

“Pokoknya setuju, tetapi mesti bisa baik-baik mengemukakan ini kepada pihak Soemodiwongso” (hlm. 80).

Noegroho sangat senang dan mantap ketika dirinya menjadi tentara Peta.

Ia mempunyai tekad bahwa setiap orang harus ikut membela negara dan bangsanya sendiri.

(283) “Piye, *Le*, Noegroho. Kamu sudah mantap jadi opsir?”

“Lha, kalau tidak mantep itu terus bagaimana, Pak. Apa ada pilihan yang lain, to, Pak.”

Adik-adik saya pada tersenyum.

“Ya tidak. Maksud saya dengan mantep itu ya apa kamu sudah merasa *sreg*, pas, dan sesuai dengan yang kamu bayangkan.”

“Ya sudah, Pak.”

“Ya sokur, kalau begitu” (hlm. 183-184).

(284) “Ya, kalau menurut saya, sebaiknya atau mungkin seharusnya ya harus juga ikut membela negara. *Wong* negaranya sendiri, kok.”

Harjono, suami mini, yang seperti biasa paling diam di antara kami, ikut berbicara.

“Saya setuju dengan Mas Noeg. Kita yang ada di sini adalah semua alat negara. Cuma ada yang tentara, ada yang sipil. Tapi, semuanya alat negara. Jadi, kalau negara berperang kita juga harus ikut perang itu semua masalah kewajiban” (hlm. 187).

Sebagai seorang pria, menjadi tentara, Noegroho selalu menunjukkan wibawa.

- (285) Itulah suara *Pakde* Noegroho yang penuh wibawa. Setuju, setuju, setuju, kata mereka serempak mengikuti kata *Pakde*. Saya menganggukkan kepala, masih terus menunduk, takut ketahuan mata saya terasa panas mau menangis (hlm. 304).

5.3.3 Hardojo

Menjadi seorang pria, Hardojo mempunyai kewajiban membela adiknya.

Ketika Soemini ingin dijodohkan oleh orang tuanya. Pada waktu itu Hardojo setuju dengan permintaan Soemini yang ingin melanjutkan sekolah terlebih dahulu.

- (286) “*Nyuwun duka*, mohon jangan marah, Bapak. Saya cenderung setuju dengan jalan pikiran Mini. Mini memang masih terlalu muda untuk dikawinkan sekarang. Van Deventer itu sekolah baik dan tidak sangat mahal, mana disediakan *internat*. Lagi pula saya ada di sana dan jangan lupa *Bude* Soeminah juga ada di Solo. Mini bisa kita wajibkan menginap setiap hari di rumah *bude* sambil menemani dan merawat beliau. Dua atau tiga tahun tidak lama, Bapak, Ibu” (hlm. 79).

Sebagai seorang anak, Hardojo ingin sekali berdebat dengan orang tuanya ketika terjadi perselisihan, tetapi menurutnya tidak ada gunanya berdebat dengan orang tuanya.

- (287) Sesungguhnya saya ingin juga sekali-sekali berdebat dengan Bapak tentang masalah itu karena saya merasa melakukan hal yang benar. Tetapi, hal itu saya urungkan karena saya merasa tidak ada gunanya berdebat dengan orang tua. Saya tahu orang tua saya agak menyesalkan saya karena tidak sejak jauh hari melibatkan mereka dalam hubungan saya dengan Dik Nunuk ... (hlm. 151).

Hardojo, sebagai seorang guru, ia bertanggung jawab ketika ada seorang muridnya yang cidera pada waktu berolahraga.

- (288) ... Saya segera menghentikan permainan untuk melihat apa yang terjadi dengan anak itu. Rupanya kakinya terkilir karena terperosok ke tanah yang tidak rata itu. Waktu saya bantu berdiri dan saya tuntun berjalan, ternyata Sumarti menjerit kesakitan, tidak mampu menggerakkan kaki kanannya. Saya segera menggotongnya dan membawanya ke rumah dokter dengan andong ... (hlm. 152).

5.3.4 Harimurti

Harimurti mempunyai pendirian yang kuat terhadap kariernya sebagai pencinta kesenian.

- (289) “Hari, kau itu sekarang sudah sarjana. Kok kami lihat kamu masih senang main-main kesenian ke sana ke mari. Apalagi sekarang kami lihat kau semakin dekat dengan orang-orang kiri. Apa belum waktunya kau lebih serius memikirkan karier?”

Meskipun seharusnya saya sudah memperhitungkan datangnya pertanyaan seperti itu dari orang tua saya, saya agak terkejut juga waktu pertanyaan itu dilontarkan. Rasanya seperti ayah saya begitu saja melemparkan lembing kepada saya.

“Ya inilah karier saya, Pak, Bu” (hlm. 266).

- (290) “Bapak dan Ibu. Saya minta maaf kalau saya sudah mengecewakan Bapak dan Ibu. Memang mungkin pilihan saya ini bagi Bapak dan Ibu, bahkan mungkin bagi keluarga besar Sastrodarsono, merupakan pilihan yang tidak pada tempatnya. Tidak umum. Tetapi, saya sudah mantap dengan pilihan saya ini. Saya mohon agar saya direlakan untuk mencoba karier seperti ini. Bila pada suatu waktu pilihan ini ternyata bukan pilihan yang tepat bagi saya, pastilah saya akan mohon petunjuk dari Bapak dan Ibu” (hlm. 267).

Harimurti menyukai seorang gadis, anak Jawa dan priyayi yang luwes dan jatmika. Tetapi gadis-gadis yang seperti itu sering kali berhenti menjaga keluwesan dan kejatmikaannya.

- (291) ... Belum pernah saya bertemu dengan anak Jawa, priyayi lagi, yang begitu tidak halus, tanpa basi-basi menyampaikan sikap dan pendapatnya. Gadis-gadis yang sebelumnya saya kenal, dan beberapa hari mereka saya pacari juga, adalah anak-anak perempuan dari keluarga yang halus dan sadar akan tata karma yang pantas bagi wanita. Terus terang saya suka juga dengan gadis-gadis seperti itu. Kejatmikaan dan keluwesan bukankah hal-hal yang merupakan daya tarik yang sangat kuat bagi laki-laki? Hanya saja mereka, gadis-gadis

itu, seringkali berhenti pada menjaga kejatmikaan dan keluwesan itu saja ... (hlm. 262).

5.3.5 Lantip

Sebagai seorang pria, mendengar cerita mengenai bapaknya, Lantip tetap *tatag* dan tabah.

(292) “Yang pertama, sepanjang ceritera saya kau tidak boleh menyela dan terus mendengarkan saja dengan hati *tatag*, tabah. Yang kedua, kau harus berjanji sesudah memahami rahasia ini kau tidak akan berceritera, apalagi menggugat, kepada siapa saja terutama *Ndoro Mantri Guru Kakung* dan Putri. Janji?” (hlm. 117).

Lantip menjadi seorang pemimpin bagi teman-temannya dalam mempersiapkan sebuah pertunjukkan ketika masih sekolah dalam rangka perpisahan akhir sekolah.

(293) ... Waktu itu saya sudah di kelas empat, jadi kurang setahun lagi tamat sekolah angka *loro* di desa itu, kami murid-murid kelas empat diserahi tugas untuk menyiapkan sebuah nomor pertunjukkan lengkap untuk perpisahan dengan para murid yang bakal tamat sekolah. Guru kami menyerahkan sepenuhnya kepada kami konsep pertunjukkan itu. Kami lantas membicarakannya di kelas. Seperti biasanya saya diminta oleh kawan-kawan untuk memimpin dan memberi pandangan pertama tentang konsep itu ... (hlm. 22).

5.3.6 Aisah

Sebagai seorang wanita, Aisah tetap menjaga keluwesan dan tindak tanduknya sebagai wanita Jawa. Ia juga telaten menjaga tubuhnya agar suaminya tetap suka padanya.

(294) ... Maksud saya, tidak telaten menjaga tubuhnya, baunya, keluwesan dan *kegandesan* sikap dan tindak-tanduknya. Suami akan selalu senang dan kerasan dengan istri yang telaten menjaga semua itu. Ah, untuk adilnya lagi, bukankah suami-suami terlalu sering juga hanya menuruti maunya sendiri. Seringkali adalah suami yang menetapkan bagaimana mestinya kewanitaan itu. Ya tubuh kami, ya bau kami, ya keluwesan dan *kegandesan* kami ... (hlm. 210).

Aisah merupakan tipe wanita Jawa yang mau mengalah agar keseimbangan dan kekukuhan hubungan suami istri dapat terjaga. Ia dapat digolongkan sebagai istri yang setia, apabila suaminya menyeleweng darinya, ia akan berusaha memperbaiki hubungan itu dan tetap sabar. Hal itu terlihat ketika ia menasihati Soemini, yang suaminya selingkuh dengan penyanyi keroncong.

(295) ... Mungkin karena mereka cuma menganggap itu sebagai suatu kegiatan bermain, suatu hiburan, maka kebanyakan suami-suami akhirnya pulang kembali kepada kami para istri. Maka karena itu, kami para istri juga tetap setia menunggu kepulangan mereka? Dan biasanya para istri yang tidak sabar menunggu kepulangan suami mereka memang akhirnya akan kehilangan mereka betul ... (hlm. 208).

(296) “Jangan khawatir. Dia akan bosan juga dengan mainannya yang baru. Asal ...”
 “Asal apa, Bu?”
 “Asal kau sabar dan pintar. Kau jangan terus larut dalam kemarahan. Saya perhitungkan suamimu hari-hari ini mulai akan datang menyusulmu. Setidaknya akan berkirim surat. Kalau surat atau suamimu itu datang, kau jangan menghadapi dia dengan hati yang keras atau angkuh. Kau terima dia dengan baik (hlm. 219-220).

5.3.7 Soemini

Biasanya wanita Jawa mempunyai sikap *nrimo*, pasrah dan lemah lembut. Akan tetapi, lain dengan Soemini sebagai wanita Jawa ia bersifat keras, tidak mau mengalah. Selain itu, ia juga tegas dengan komitmen berumah tangga. Ia marah ketika mengetahui suaminya selingkuh. Soemini sadar hal ini adalah sesuatu yang tidak adil bagi wanita.

(297) “Jadi, saya, istrimu tidak lagi cukup berfungsi sebagai teman?”
 Mas Harjono diam lagi.
 “Begini. Kau adalah istriku, dan istri yang sangat baik. Tetapi, sekarang, karena kesibukan kita masing-masing, mungkin karena tekanan pekerjaan saya, mungkin karena usia, saya membutuhkan juga seorang teman perempuan yang lain. Bahkan yang lain sama sekali. Dan Sri mengisi kebutuhan itu.”

Saya diam saja. Kurang ajar. Enak saja ia melihat perempuan sebagai kebutuhan laki-laki (hlm. 215).

5.3.8 Sri Sumaryati (Marie)

Ketika masih berusia remaja, sebagai perempuan, Marie sudah ingin mempercantik diri dengan model-model baju yang baru dan menyukai barang mewah.

(298) Paling banyak Marie, yang juga sudah merasa mau mekar, yang sering menggerutu karena baju-bajunya terbatas sekali jumlah dan modelnya. Kami memaklumi hal itu. Sebisa-bisa kami, kami usahakan juga dengan menitip orang yang suka keluar masuk daerah pendudukan Belanda untuk membeli barang-barang mewah (hlm. 201).

Marie perempuan Jawa yang sudah modern ternyata masih mau dimadu bagi istri calon suaminya dengan alasan ia merasa kasihan dengan nasib Suminten.

(299) “Bapak, Mama, saya *trenyuh* mendengar nasib Suminten. Kalau saya tidak terlanjur mengandung anak Maridjan, pasti saya akan membatalkan perkawinan kita agar Suminten tidak usah diceraikan. Perceraian antara suami dan istri memang sering terjadi di masyarakat. Tetapi, kasus Suminten saya anggap istimewa bagi saya karena Suminten adalah anak desa yang ditelantarkan, diceraikan, demi mendapat istri, saya, seorang anak kota, anak priyayi. Bapak, Mama, Maridjan, saya bersedia menjadi madu Suminten, menjadi istri kedua Maridjan.” (hlm. 252).

Sebagai wanita Jawa, Marie sudah berani mendobrak aturan yang telah ada. Ia ingin bebas tidak mau terkekang dan bersikap masa bodoh dengan lingkungan sekitarnya. Ia mempunyai sifat pemberani dalam melakukan sesuatu dan dalam mengambil keputusan tanpa memikirkannya dahulu sebelum berbuat. Di sisi lain Marie juga mempunyai sikap pasrah yaitu ketika ia tahu bahwa calon

suaminya sudah mempunyai istri, ia bersedia menjadi madu dari istri calon suaminya itu.

5.3.9 Soenandar

Sebagai seorang yang lebih muda, Soenandar hanya mengikuti apa yang diperintahkan oleh Sastrodarsono ketika ia disuruh tinggal di Wanalawas untuk mengawasi kegiatan sekoilah. Ia hanya dapat mengucapkan kata “inggih”.

- (300) Soenandar tidak dapat mengatakan apa-apa kecuali “*inggih*”. Tetapi, saya merasa bahwa penerimaan dia terhadap pekerjaan itu tidak ikhlas. Soenandar yang suka berfoya-foya itu bagaimana akan dapat menerima kewajiban pekerjaan di desa yang begitu miskin. Tetapi, saya mempertimbangkan bahwa, siapa tahu, inilah kesempatan yang baik untuk mendidik Soenandar tahu akan kewajiban dan tahu bekerja untuk kepentingan orang banyak (hlm. 105).

5.4 Peran, Identitas, dan Sikap Tokoh Pria dan Wanita: Sebuah Kesimpulan

Novel *PP* memperlihatkan adanya perbedaan kedudukan antara tokoh pria dan wanita dalam lingkup priyayi. Perbedaan kedudukan ini dapat dilihat berdasarkan tiga hal yaitu (1) peran, (2) identitas, dan (3) sikap. Tokoh pria yang digambarkan lebih bersifat keras, tegas, dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, tokoh pria dalam novel *PP* ini mempunyai keistimewaan bahwa mereka mempunyai pandangan yang luas dan maju untuk menjadi pimpinan keluarga dan mengarahkan keluarganya ke dunia kepriyayian yang memandang orang kecil adalah bagian dari kehidupannya. Tokoh pria priyayi dianggap lebih tinggi kedudukannya dari wanita, lebih banyak berperan di luar rumah untuk mencari nafkah. Mereka juga menentukan segala keputusan dalam rumah tangga.

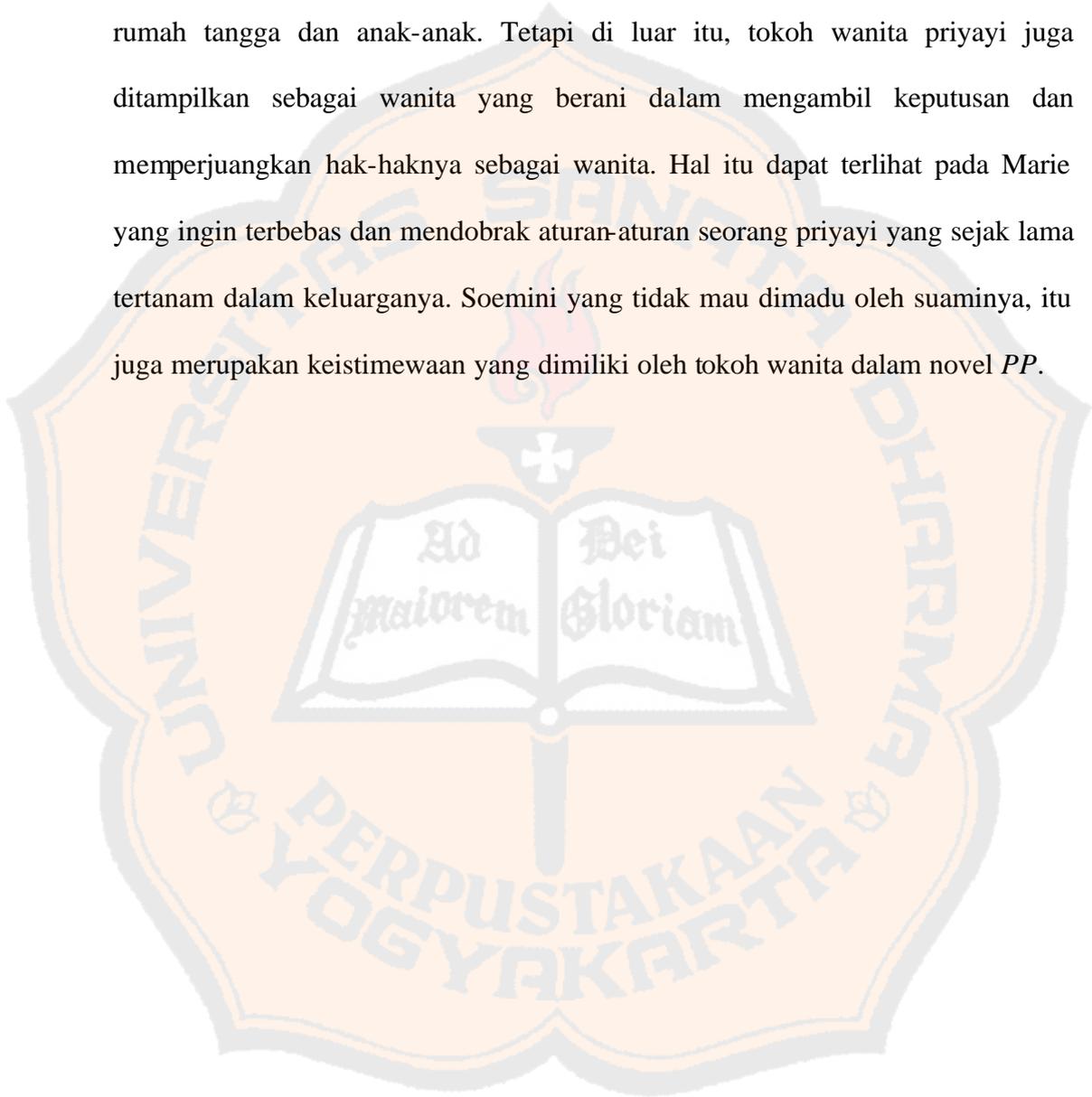
Selain digambarkan sebagai tokoh yang berpandangan luas, di sisi lain, pria priyayi juga tidak selalu menampilkan sifat yang mriyayeni. Seperti halnya

Soenandar yang berasal dari keluarga priyayi karena tinggal di rumah Sastrodarsono dan menjadi bagian dari keluarga tersebut. Tetapi ia tidak mempunyai sifat yang bertanggung jawab. Tingkah lakunya nakal, senang berfoya-foya, dan membuat keluarga Sastrodarsono sangat terpukul.

Banyak sisi lain yang memperlihatkan sifat-sifat yang tidak sesuai dengan sifat seorang priyayi. Contohnya lagi, Harimurti, cucu Sastrodarsono yang ikut organisasi yang dilarang pada zaman itu dan kumpul kebo dengan teman wanitanya dalam organisasi tersebut. Sisi lain yang tidak sesuai dengan seorang priyayi terlihat juga pada diri Sastrodarsono yang senang dengan wanita yang merupakan para ledek atau penari tayub, dan senang bermain judi. Selain itu juga ditampilkan pada tokoh Harjono, suami Soemini, yang bekerja sebagai asisten Wedana yang berselingkuh dengan seorang penyayi keroncong. Sifat-sifat yang bertentangan dengan jiwa priyayi inilah yang menjadi penelitian ini lebih menarik dan bermakna. Tetapi dari berbagai sifat-sifat pria priyayi di atas tetap menempatkan pria priyayi lebih tinggi kedudukannya dari wanita. Pria priyayi lebih berkuasa daripada wanita. Tetap saja wanita harus mengikuti apa yang menjadi kehendak dari suami atau para pria. Analisis tokoh pria dalam novel *PP* ini diwakili oleh tokoh Sastrodarsono, Noegroho, Hardojo, Harimurti, Lantip, dan Soenandar.

Tokoh wanita dalam novel *PP* ini diwakili oleh Aisah, Soemini, dan Marie. Mereka digambarkan sebagai wanita yang lebih berperan di dalam rumah. Mereka mengurus rumah tangga dan melayani suami. Dengan perannya ini wanita diharapkan bersikap lemah lembut dalam tutur kata dan tindakan, penurut, dan

ramah. Wanita juga diharapkan pandai mempercantik diri, merawat diri supaya suaminya tetap menyenangkannya. Sebagai wanita priyayi, mereka dianggap oleh kaum pria hanya sebagai *konco wingking* yang tugasnya mengurus pekerjaan rumah tangga dan anak-anak. Tetapi di luar itu, tokoh wanita priyayi juga ditampilkan sebagai wanita yang berani dalam mengambil keputusan dan memperjuangkan hak-haknya sebagai wanita. Hal itu dapat terlihat pada Marie yang ingin terbebas dan mendobrak aturan-aturan seorang priyayi yang sejak lama tertanam dalam keluarganya. Soemini yang tidak mau dimadu oleh suaminya, itu juga merupakan keistimewaan yang dimiliki oleh tokoh wanita dalam novel *PP*.



BAB VI

IMPLEMENTASI PERBEDAAN KEDUDUKAN TOKOH PRIA DAN WANITA PRIYAYI JAWA DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN NOVEL DI SMA

Tujuan umum pembelajaran sastra di SMA adalah siswa menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995: 1). Berdasarkan tujuan itu, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam mengapresiasi sastra. Pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas dan apresiasi siswa ini dilakukan dengan terencana oleh guru yang melibatkan seluruh siswa. Siswa tidak boleh dijejali berbagai informasi tentang segala-galanya melainkan diajak memperolehnya secara mandiri.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, guru bertindak sebagai fasilitator sehingga siswa memperoleh informasi secara mandiri. Untuk memperoleh informasi dalam pembelajaran sastra khususnya novel, siswa dilibatkan secara langsung untuk mempelajari novel yang sedang dipelajarinya, yaitu dengan membaca langsung dan menyeluruh terhadap novel yang diberikan oleh guru bukan membaca ringkasan atau sinopsisnya.

Berdasarkan KTSP tahun 2006, guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, kemampuan dan latar belakang budaya siswa

Menurut peneliti, novel *PP* karya Umar Kayam cocok dijadikan bahan pembelajaran novel di SMA. Novel *PP* ini mengandung nilai-nilai budaya Jawa yang dapat dipelajari oleh siswa, terutama yang mempunyai latar belakang budaya Jawa, sedangkan siswa yang berasal dari luar Jawa, novel ini dapat menambah pengetahuan mengenai kebudayaan Jawa. Novel ini juga memberikan gambaran kepada siswa supaya mereka lebih memperhatikan tingkah laku dan sikap yang dilakukan sesuai dengan norma yang berlaku berdasarkan budaya Jawa di Indonesia.

Tingkat kesulitan bahan pembelajaran yang disampaikan juga harus diperhatikan. Bahan ajar yang terlalu mudah akan membuat siswa tidak tertarik karena siswa merasa mudah mengerjakannya. Bahan ajar yang terlalu sulit akan membuat siswa bosan dan tidak tertarik juga. Ketidaksesuaian antara bahan pembelajaran novel dengan kemampuan siswa membuat pembelajaran novel juga mengalami kegagalan (Moody, 1996: 26).

Bahan pelajaran sastra yang disajikan kepada siswa sesuai dengan kemampuan siswa dapat dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek yaitu (1) aspek bahasa, (2) aspek psikologi, dan (3) aspek budaya siswa (Moody, 1996: 26). Berikut ini novel *PP* akan dianalisis berdasarkan pembelajaran novel di SMA yang meliputi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa.

6.1 Novel *PP* Ditinjau dari Aspek Bahasa, Aspek Perkembangan Psikologi, dan Aspek Latar Belakang Budaya Siswa.

1. Novel *PP* Ditinjau dari Aspek Bahasa

Ditinjau dari aspek bahasa, novel *PP* karya Umar Kayam cocok dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Bahasa yang digunakan dalam novel

ini mudah untuk dipahami. Dalam novel ini, pengarang menggunakan beberapa kosakata bahasa Jawa. Bagi siswa yang tidak mengenal bahasa Jawa, kosakata ini dapat menambah pengetahuan kosakata baru dan bagi siswa yang sudah memahami kosakata bahasa Jawa dapat memudahkan dalam mempelajari novel *PP* ini. Bahasa Jawa yang digunakan biasanya diselipkan dalam kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia, seperti dalam kutipan berikut:

- (301) “Pak Martokebo, *mbok* yang sabar, ya. Kita ini *rak* tetangga yang baik dan rukun. Pak Marto ini *kerso*-nya apa to? Sabar, Pak Marto, sabar. Mbok duduk, *lenggah*, dulu. Terus kita beri tahu *kerso*-nya Pak Marto itu apa? Lantip, *Le*, coba tambah kursi-kursi di sini buat *lenggah* tamu-tamu kita. Ajaib sekali. Pak Martokebo, mungkin tidak mengira akan sikap ibu saya, jadi tenang dan malah kemudian duduk di kursi ... (hlm. 195).

Selain kosakata Jawa, bahasa yang digunakan adalah kosakata bahasa asing yaitu kosakata bahasa Jepang dan Belanda. Kosakata bahasa Jepang dan Belanda digunakan karena cerita dalam novel *PP* terjadi pada masa pemerintahan Jepang dan Belanda. Kosakata bahasa Jepang yang digunakan dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (302) Waktu saya dan keluarga saya turun dari dokar, di beranda depan ternyata sudah pada menunggu Bapak, Ibu, dan keluarga adik-adik saya. Rupanya mereka ingin betul melihat penampilan saya sesudah jadi *chudancho*. Saya memang diharuskan memakai baju uniform Peta yang hijau, pet, sepatu dengan *beenkap*, dan pedang samurai (hlm. 181).

Kosakata bahasa Belanda dapat dilihat pada kutipan berikut :

- (303) “*Hoe gaat ‘t met U, Meneer Hardojo?* (Apa kabar, Menir Hadojo?) (hlm. 157).

Kosakata-kosakata Jawa maupun asing tersebut dapat menambah minat baca dan menambah pengetahuan siswa mengenai kosakata daerah dan asing.

Pembelajaran novel *PP* yang ditinjau dari segi bahasa tidak terlalu banyak dibahas karena dalam pelaksanaan penelitian, peneliti tidak menekankan analisisnya terhadap bahasa yang digunakan dalam novel *PP*.

2. Novel *PP* Ditinjau dari Aspek Psikologi Siswa

Ditinjau dari aspek psikologi, novel *PP* memiliki kesesuaian dengan perkembangan psikologi siswa SMA kelas XI semester 1. Siswa dalam jenjang usia ini memasuki tahap di mana mereka paling tertarik dengan novel (Moody, 1996: 26).

Tahap perkembangan psikologi juga berpengaruh pada daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan kerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Siswa SMA pada jenjang usia ini mencapai tahap generalisasi untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena (Moody, 1996: 30). Dalam penganalisisan fenomena yang terjadi dalam novel *PP*, siswa diharapkan dapat menemukan masalah utama dan menemukan nilai moral yang ada di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dalam contoh kutipan berikut :

- (304) ... Orang tua saya adalah petani desa *jekek*, petani desa yang benar-benar asli. Demikian juga dengan paman-paman dan pakde saya. Semuanya petani desa. Semua dari keluarga besar kami itu, seperti juga kebanyakan keluarga petani di desa, mengingatkan pada suatu waktu salah seorang anggota keluarganya bisa maju menjadi priyayi dan tidak berhenti dan puas menjadi petani desa saja. Maka mereka pun menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah desa (hlm. 29).

Dari kutipan di atas, dengan jelas bahwa Sastrodarsono yang mewakili dari orang petani desa dihadapkan pada keinginan untuk menjadi seorang priyayi. Hal itu dapat dijadikan gambaran siswa bahwa dengan bersekolah dan berpendidikan

tinggi siswa dapat meraih cita-cita yang tinggi pula sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu, siswa mendapat ilmu dan pengetahuan yang lebih banyak. Dengan demikian, siswa mempunyai rasa tanggung jawab dan motivasi untuk belajar di sekolah maupun di rumah.

3. Novel *PP* Ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya Siswa.

Ditinjau dari latar belakang budaya, novel *PP* menggunakan latar belakang Jawa. Dengan menggunakan latar belakang kebudayaan Jawa, novel ini sangat tepat untuk digunakan sebagai materi pembelajaran novel kepada siswa yang berlatar belakang budaya Jawa. Bagi siswa yang mempunyai latar belakang budaya lain, guru dapat menggunakan novel *PP* sekaligus untuk memperkenalkan budaya Jawa. Dengan demikian, novel *PP* ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran novel bagi siswa yang bukan berlatar belakang budaya Jawa.

Dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel *PP* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran novel di SMA khususnya kelas XI semester 1. Hal ini ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Dari aspek bahasa, novel *PP* sudah menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan kebahasaan siswa. Dari aspek psikologi, novel *PP* sangat tepat apabila diajarkan kepada siswa SMA karena di usia ini mereka dapat menemukan nilai moral yang terdapat dalam novel. Dari aspek latar belakang budaya siswa, novel *PP* menggunakan latar belakang budaya Jawa. Bagi siswa yang berlatar belakang budaya Jawa, novel ini sangat tepat digunakan sebagai materi pembelajaran novel. Sebaliknya, bagi siswa berlatar belakang di luar kebudayaan Jawa, novel *PP* dapat digunakan sebagai tahap pengenalan budaya Jawa.

6.2 Silabus Pembelajaran Novel *PP*

Dalam suatu pembelajaran, guru harus memiliki program untuk mengajarkan suatu materi. Guru dapat menyusun silabus yang memuat rencana pembelajaran yang disajikan dalam beberapa kali pertemuan. Rencana pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya dilaksanakan dua jam pelajaran berturut-turut dalam satu kali pertemuan. Silabus pembelajaran novel *PP* meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, materi pembelajaran, langkah pembelajaran, alokasi waktu, sumber bahan dan sarana, dan penilaian.

Standar kompetensi pembelajaran novel *PP* ini adalah memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Dalam pembelajaran novel ini, siswa diharapkan mampu memahami novel *PP* sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kompetensi dasar pembelajaran novel *PP* adalah menemukan unsur-unsur intrinsik novel *PP* dan menemukan perbedaan kedudukan pria dan wanita priyayi Jawa dalam novel *PP*. Dalam pembelajaran novel ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan pemahaman tentang novel *PP* dengan menemukan unsur intrinsik dan perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita yang terdapat dalam novel tersebut. Indikator dari pembelajaran novel ini adalah mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik novel *PP*, menemukan perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita dalam masyarakat priyayi Jawa, dan menceritakan kembali isi novel *PP*. Indikator dalam pembelajaran novel ini merupakan pengembangan dari kompetensi dasar yang berupa tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran novel yaitu mengidentifikasi unsur intrinsik dan

perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita dalam novel *PP*. Untuk mencapai indikator tersebut perlu disampaikan materi pembelajaran. Materi yang perlu digunakan dalam pembelajaran novel *PP* meliputi naskah novel *PP*, hakikat novel, unsur-unsur intrinsik, penjelasan mengenai masyarakat Jawa, kedudukan pria dan wanita. Uraian materi pembelajaran novel *PP* dapat dilihat dalam lampiran 4.

Proses pembelajaran novel *PP* di kelas dapat dilakukan dengan membuat perencanaan yang berupa langkah pembelajaran. Langkah pembelajaran dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan pertama:

Tahapan	Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya. ▪ Siswa memperhatikan pengantar materi baru yaitu tentang novel <i>PP</i> yang disampaikan oleh guru. 	10'
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai materi yang akan disampaikan mengenai unsur-unsur intrinsik. ▪ Siswa membentuk kelompok menjadi sepuluh kelompok dan masing-masing kelompok terdiri atas empat siswa. ▪ Siswa dalam kelompok menerima fotokopi novel <i>PP</i> pada bagian pertama dan kedua, kemudian mendengarkan dan menjawab pertanyaan dari guru mengenai materi unsur intrinsik. ▪ Salah satu kelompok membacakan bagian pertama dan kedua novel secara bergantian di depan kelas dan siswa yang lain menyimak. ▪ Siswa membahas unsur-unsur intrinsik pada novel <i>PP</i> dengan bimbingan guru. ▪ Selanjutnya tiap kelompok mengerjakan unsur-unsur intrinsik secara lengkap yang terdapat dalam dua bagian novel <i>PP</i>. 	70'

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Secara berkelompok, siswa mendiskusikan alur, latar, tema, dan amanat yang terdapat di dua bagian novel <i>PP</i> (pertanyaan dapat dilihat dalam uraian penilaian). ▪ Setelah mengerjakan tugas, setiap kelompok melaporkan hasil pekerjaannya di depan kelas. ▪ Ketika perwakilan kelompok melaporkan hasil pekerjaannya, kelompok yang lain menanggapi dan guru berperan sebagai moderator dan fasilitator. ▪ Setelah berdiskusi, siswa dengan bimbingan guru memberikan kesimpulan terhadap hasil kerja tiap kelompok. Hasil pekerjaannya dikumpulkan untuk penilaian tugas kelompok. 	
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Setelah membuat kesimpulan, guru meminjamkan novel <i>PP</i> kepada tiap kelompok dan memerintahkan siswa untuk memfotokopi kelengkapan novel pada bagian ketiga dan seterusnya dengan biaya ditanggung kelompok dan novel yang dipinjamkan kemudian dikembalikan kepada guru. ▪ Kemudian siswa mendapat tugas kelompok kepada siswa untuk membaca, memahami, dan menghayati keseluruhan isi novel dan kelompok mencoba mencari unsur intrinsik secara keseluruhan dari novel <i>PP</i> dan mencoba mencari perbedaan kedudukan pria dan wanita priyayi. ▪ Siswa dalam kelompok mendapatkan penghargaan yang hasil pekerjaannya dinilai cukup baik dan mendengarkan nasihat atas hasil pekerjaan yang kurang baik. 	10'

Pertemuan kedua :

Tahapan	Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menjawab pertanyaan tentang materi yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. ▪ Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang akan dibahas. 	10'
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mendengarkan ulasan guru mengenai tujuan atau kompetensi dasar yang akan dicapai selama dua jam pelajaran. ▪ Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang akan diajarkan yaitu kedudukan tokoh pria dan wanita dalam masyarakat priyayi Jawa. ▪ Siswa berkumpul bersama kelompoknya yang 	70'

	<p>dibentuk pada pertemuan pertama.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mendapat tugas kelompok untuk mencari perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita priyayi yang terdapat dalam novel <i>PP</i> (pertanyaan yang berkaitan dengan langkah pembelajaran ini terdapat dalam uraian penilaian). ▪ Setelah kelompok selesai berdiskusi, guru meminta tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. ▪ Siswa yang lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mempresentasikan. ▪ Setelah selesai presentasi dan berdiskusi, jawaban kelompok dikumpulkan sebagai nilai kelompok. ▪ Setiap pertanyaan yang diberikan kepada siswa terdapat nilainya. Nilai tersebut sebagai pertimbangan guru dalam memberikan nilai ulangan. ▪ Setelah itu siswa kembali di tempat duduk masing-masing dan menerima pekerjaan individu. ▪ Siswa diminta menulis ringkasan cerita (sinopsis) novel <i>PP</i> dan hasilnya dikumpulkan. 	
<p>Kegiatan Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa dengan bimbingan guru memberikan kesimpulan mengenai hasil diskusi pada pertemuan itu. Dalam kesempatan tersebut, siswa memberikan tanggapan mengenai hasil analisis pada novel <i>PP</i> apakah nilai-nilai yang terdapat dalam novel itu dapat berguna atau bermanfaat bagi siswa atau tidak. Apabila tidak bermanfaat guru dapat mengarahkan supaya siswa tidak meniru atau menjalankan nilai-nilai tersebut. ▪ Siswa dalam kelompok mendapat penghargaan dari guru yang hasil pekerjaannya dinilai baik dan mendengarkan nasihat kepada kelompok yang hasilnya kurang baik. 	<p>10'</p>

Alokasi waktu kegiatan pembelajaran tersebut dibagi dalam dua pertemuan karena untuk mencapai semua indikator, siswa harus dapat membaca novel secara keseluruhan sedangkan dalam satu kali pertemuan waktu yang dibutuhkan tidak mencukupi sehingga pembelajaran novel *PP* ini disusun dalam dua kali pertemuan. Dalam prosesnya waktu yang digunakan dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu 4 x 45 menit (2 x pertemuan).

Pembelajaran novel *PP* ini menggunakan sumber bahan dan sarana. Sumber bahan yang digunakan meliputi:

- a. Novel *PP* karya Umar Kayam
- b. Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- c. Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka.
- d. Magnis- Suseno, Frans. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Sarana yang digunakan ini meliputi:

- a. Fotokopi bagian pertama dan kedua Novel *PP* (pertemuan pertama).
- b. Fotokopi novel *PP* secara utuh (pertemuan kedua).

Penilaian yang digunakan guru berupa tugas individu dan kelompok. Bentuk penilaian yang digunakan dalam pembelajaran novel *PP* adalah sebagai berikut.

A. Pertemuan pertama:

- Tagihan Tugas Individu

Bacalah bagian pertama dan kedua novel *PP* secara bergantian!

- Tagihan Tugas Kelompok

1. Sebutkan watak Lantip berikut kutipannya!
2. Sebutkan dan jelaskan latar yang terdapat dalam novel *PP* yang anda baca!
3. Jelaskan alur yang terdapat dalam bagian pertama dan kedua novel *PP*!
4. Bagian pertama dan kedua novel *PP* menceritakan apa?
5. Tema dan amanat apa yang terdapat dalam novel Anda baca ?

B. Pertemuan Kedua (sebagai tugas rumah):

- Tagihan Tugas Individu

Buatlah ringkasan cerita dari novel *PP* tersebut dan hasilnya dikumpulkan!

- Tagihan Tugas Kelompok (sebagai tugas rumah):

1. Sebutkan tokoh, alur, latar, tema, dan amanat yang terdapat dalam novel *PP*!
(20)
2. Apa yang dilakukan Lantip sebagai anak desa ketika tinggal di keluarga Sastrodarsono? (20)
3. Bagaimana peran Sastrodarsono sebagai priyayi di keluarganya? (20)
4. Bagaimana para istri dalam novel *PP* tersebut menyelesaikan masalah yang sedang terjadi di keluarganya? (20)
5. Bagaimana perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita sebagai seorang priyayi? (20)

Secara sederhana silabus pembelajaran novel *PP* ini dapat dilihat dalam lampiran 5. Guru dapat dengan leluasa menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dibuat sehingga tujuan pembelajaran novel dapat tercapai.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan tentang unsur intrinsik, perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita priyayi Jawa, dan implementasi pada pembelajaran novel di SMA. Unsur intrinsik yang dianalisis tokoh, alur, latar, tema, dan amanat. Tokoh utama yang terdapat dalam novel *PP* adalah Sastrodarsono dan tokoh bawahan yaitu Aisah, Noegroho, Hardojo, Soemini, Lantip, Harimurti, Marie, dan Soenandar. Secara umum, Sastrodarsono digambarkan sebagai pria yang mempunyai pendirian yang tegas, keras, bertanggung jawab. Aisah digambarkan sebagai wanita yang cantik, pandai, cerdas, dan setia kepada suami. Noegroho digambarkan sebagai seorang yang bertanggung jawab dan berbakti terhadap keluarga dan negara. Hardojo digambarkan sebagai orang yang mempunyai watak cerdas, disenangi orang, dan senang berorganisasi. Soemini mempunyai watak keras kepala, berpikiran maju, dan sangat memperhatikan keluarganya. Harimurti mempunyai watak cerdas, senang menaruh belas kasihan kepada orang lain, dan senang berorganisasi pula. Lantip mempunyai watak cerdas, sabar, dan tawakal. Marie merupakan anak dari Noegroho dan Sus yang digambarkan sebagai anak yang manja dan keras kepala. Marie ini adalah generasi keluarga Sastrodarsono yang hidup dengan gaya modernisasi yang mampu mendobrak aturan kepriyaiannya, sedangkan Soenandar

digambarkan sebagai tokoh yang nakal, tidak mempunyai rasa tanggung jawab, dan selalu membuat malu keluarga besar Sastrodarsono.

Alur pada novel *PP* ini secara umum menggunakan sorot balik karena terdapat beberapa peristiwa yang terjadi diselingi oleh peristiwa sebelumnya. Latar novel *PP* terdiri dari latar sosial, fisik, dan waktu. Latar sosial novel ini dapat diketahui dari judul dan gambar sampulnya (*cover*) yang berupa foto priyayi-priyayi pada jaman itu. Gambar sampul menyiratkan bahwa novel itu berkisah tentang kehidupan priyayi Jawa. Dilihat dari segi latar tempat, novel *PP* ini menggunakan beberapa tempat, antara lain Kedungsimo, Jogorogo, Ploso, Karangdempol, Wanagalih, dan Wanalawas. Selain itu, terdapat tempat sebagai pusat budaya Jawa yaitu Solo dan Yogyakarta. Jakarta juga merupakan latar tempat yang terdapat dalam novel *PP*. Latar waktu dalam novel *PP* ini terjadi dalam kurun waktu tahun 1920-an sampai akhir tahun 1960-an. Periode itu meliputi zaman Belanda, zaman Jepang, zaman PKI Madiun, dan zaman G 30 S PKI.

Tema novel ini dapat dilihat secara eksplisit. Tema eksplisit yang dapat dilihat secara langsung melalui judul novel bahwa novel ini bertemakan penggambaran kehidupan para priyayi dalam masyarakat Jawa. Tema novel *PP* secara implisit adalah penggambaran kehidupan, cita-cita, pandangan masyarakat, dan sikap hidup yang penuh dengan perjuangan dari bawah untuk mendapatkan gelar kepriyayian. Amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang dalam novel *PP* ini adalah seorang priyayi haruslah mempunyai etika, yaitu keseluruhan norma dan nilai tentang bagaimana seharusnya mereka menjalani kehidupan dalam hubungan mereka dengan kelas-kelas sosial lainnya. Dalam analisis novel *PP* ini,

peneliti akan menampilkan keterjalinan unsur-unsur intrinsik antara tokoh, alur, latar, tema, dan amanat yang membangun kebulatan makna dalam novel *PP*.

Novel memperlihatkan adanya perbedaan kedudukan antara tokoh pria dan wanita dalam lingkup priyayi. Perbedaan kedudukan ini dapat dilihat berdasarkan tiga hal yaitu (1) peran, (2) identitas, dan (3) sikap. Berdasarkan tiga hal tersebut dapat dengan mudah dipahami dan dapat disimpulkan bahwa kedudukan tokoh pria dan wanita berbeda. Tokoh pria lebih bersifat keras, tegas, dan bertanggung jawab. Tokoh pria priyayi dianggap lebih tinggi kedudukannya dari wanita, lebih banyak berperan di luar rumah untuk mencari nafkah. Ia juga menentukan segala keputusan dalam rumah tangga dan sangat berkuasa dalam hubungannya dengan istri.

Tokoh wanita lebih berperan di dalam rumah. Mereka mengurus rumah tangga dan melayani suami. Dengan perannya ini wanita diharapkan bersikap lemah lembut dalam tutur kata dan tindakan, penurut, dan ramah. Wanita juga diharapkan pandai mempercantik diri, merawat diri supaya suaminya tetap menyenangkan. Sebagai wanita priyayi, para pria lebih menganggap wanita hanya sebagai *konco wingking* yang tugasnya hanya mengurus pekerjaan rumah tangga dan anak-anak.

Tokoh pria dalam novel *PP* ini mempunyai keistimewaan bahwa mereka mempunyai pandangan yang luas dan maju untuk menjadi pimpinan keluarga dan mengarahkan keluarganya ke dunia kepriyayian yang memandang orang kecil adalah bagian dari kehidupannya. Tokoh wanita priyayi juga ditampilkan sebagai wanita yang berani dalam mengambil keputusan dan memperjuangkan hak-

haknya sebagai wanita. Hal itu juga merupakan keistimewaan yang dimiliki oleh tokoh wanita dalam novel *PP*.

Berdasarkan kriteria pemilihan bahan pengajaran, novel *PP* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran novel di SMA kelas XI semester 1. Hal ini sesuai dengan KTSP tahun 2006 kelas XI semester 1 dengan standar kompetensi yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran disesuaikan juga dengan kompetensi dasar dan indikatornya. Pemilihan bahan pengajaran didasarkan pula pada tiga aspek yaitu, (1) bahasa, (2) psikologi siswa, dan (3) latar belakang budaya siswa. Dalam novel ini, pengarang menggunakan beberapa kosakata bahasa Jawa sehingga bagi siswa yang sebagian besar berasal dari Jawa dapat dengan mudah memahami kosakata tersebut. Bahasa Jawa yang digunakan biasanya diselipkan dalam kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Selain kosakata bahasa Jawa juga digunakan kosakata bahasa Jepang dan Belanda. Kosakata tersebut digunakan karena cerita dalam novel *PP* terjadi pada masa pemerintahan Jepang dan Belanda.

Perkembangan psikologi juga berpengaruh pada daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan kerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Ditinjau dari latar belakang budaya, novel *PP* menggunakan latar belakang Jawa. Dengan menggunakan latar belakang kebudayaan Jawa, novel ini sangat tepat untuk digunakan sebagai materi pembelajaran novel kepada siswa yang berlatar belakang budaya Jawa. Bagi siswa yang mempunyai latar belakang budaya lain, guru dapat menggunakan novel *PP* sekaligus untuk memperkenalkan budaya Jawa.

Dari pembelajaran novel *PP* tersebut, tentunya guru dapat mengarahkan siswanya dalam menghayati, menikmati, menanggapi, dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *PP* yang menurut mereka nilai-nilai yang bermanfaat bagi diri mereka.

7.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam telah menyatakan bahwa karya sastra ini dapat dipergunakan oleh guru sebagai salah satu alat untuk mengembangkan kreativitas serta pengetahuan siswa dalam pembelajaran novel di SMA. Selain itu dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mengetahui dan mengikuti fakta-fakta dalam kehidupan nyata.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam novel *PP* ini terdapat perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita yang dianalisis melalui tokoh tokohnya. Kedudukan tokoh pria dalam berbagai aspek kehidupan yang selalu menjadi pemimpin dan mempunyai kekuasaan dalam rumah tangga lebih mendominasi dibandingkan dengan tokoh wanita yang lebih terikat pada pekerjaan mengurus rumah tangga. Hal itu berlaku bagi tokoh Aisah, istri Sastrodarsono, yang selalu setia sampai akhir hayatnya mendampingi suaminya. Namun, hal itu tidak berlaku bagi anaknya, Soemini, yang senang bekerja di luar dan berorganisasi sehingga tanpa disadari bahwa suaminya selingkuh dengan wanita lain. Dari penggambaran tentang hidup yang terdapat dalam novel *PP* ini maka pembaca dapat mengambil manfaat yaitu sebagai pengetahuan dan menambah

wawasan tentang hidup di lingkungan masyarakat Jawa khususnya lingkungan priyayi.

7.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disampaikan beberapa saran kepada masyarakat pembaca, guru bahasa dan sastra Indonesia khususnya di tingkat SMA, dan peneliti-peneliti lain. Bagi masyarakat pembaca, karya sastra yang berupa novel *PP* sangat menarik untuk dibaca karena di dalamnya terdapat ulasan tradisi masyarakat Jawa.

Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMA, hasil penelitian novel *PP* dapat dikembangkan menjadi bahan pembelajaran yang lebih bervariasi dan kreatif. Guru dapat membuat perencanaan pengajaran yang lebih menarik untuk membangkitkan motivasi siswa dalam menerima pelajaran sastra.

Bagi peneliti lain dapat mengembangkan karya sastra yang berupa novel untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan mengimplementasikannya terhadap pembelajaran novel di SMA. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran sepintas tentang perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita. Selain itu masih banyak pesan-pesan yang tersirat dalam novel *PP* tersebut sehingga novel ini dapat ditinjau lebih dalam lagi berdasarkan sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSPN). 2006. *Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra; Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Fahrizal. 2001. 'Para Priyayi dalam Para Priyayi'. *Horison* edisi XXXI/3/2001. Hlm: 12-18.
- Fakih, Mansur. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 1981. *Sosiologi Sastra Indonesia: Sebuah Antologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Habsjah, Atashendartini. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Handayani, Trisakti. 2001. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan Universitas Muhammadiyah.
- Jabrohim (editor). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jassin, H. B. 1977. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Grasindo.
- Jong, S. De. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartodirdjo, Sartono dan A. Sudewo Suhardjo Hatmosuproto. 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kustianingrum. 2002. *Perbedaan Gender dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Tinjauan Sosiologis) dan Implementasi*

sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Magnis- Suseno, Frans. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moody, H.L.B. 1996. *Metode Pengajaran Sastra*. (Saduran B. Rahmanto) Yogyakarta: Kanisius.

Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Sikap Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Murniatmo, Gatut dan Soedarsono. 1986. *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa.

Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nugroho, Ernest. 2007. *Perkembangan Kejiwaan Tokoh Utama Novel Garis Lurus, Garis Lengkung Karya Titis Basino, PI dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Rahmanto. 1994. "Makna Penghambaan dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam: Analisis Semiotik. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.

Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sihombing, Imma Goldamestika. 2002. *Perbedaan Gender dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowilioto (Suatu Tinjauan Sosiologi) dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra Di SMU*. Skripsi S-1 Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka.

Sumanto, Bakdi. 1990. "Sumantri dalam Novel Para Priyayi" Resensi Buku dalam Majalah Horison No 9/XXVII/311-313. Jakarta: Yayasan Indonesia.

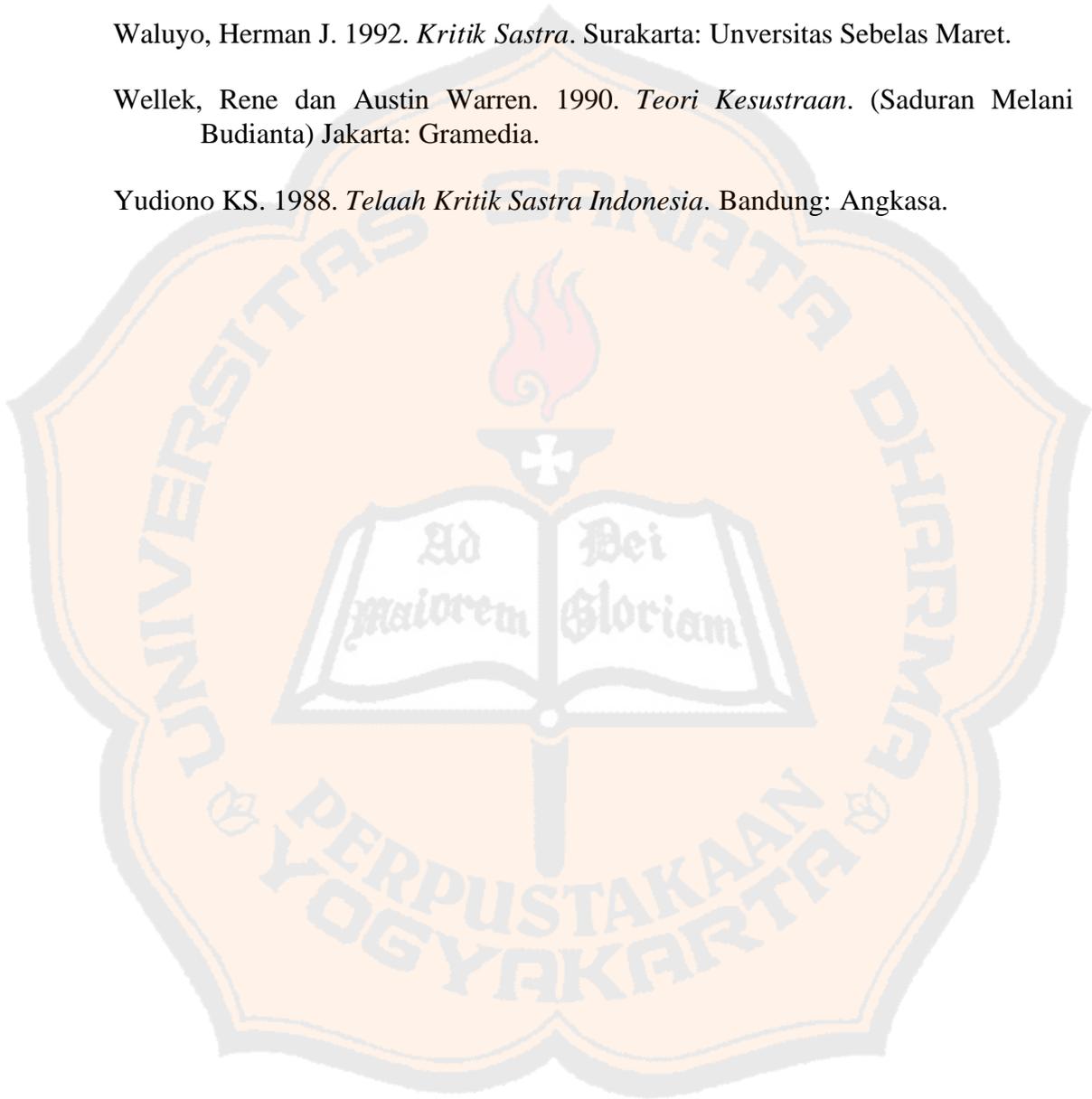
Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tuwu, Alimudin. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Waluyo, Herman J. 1992. *Kritik Sastra*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesustraan*. (Saduran Melani Budianta) Jakarta: Gramedia.

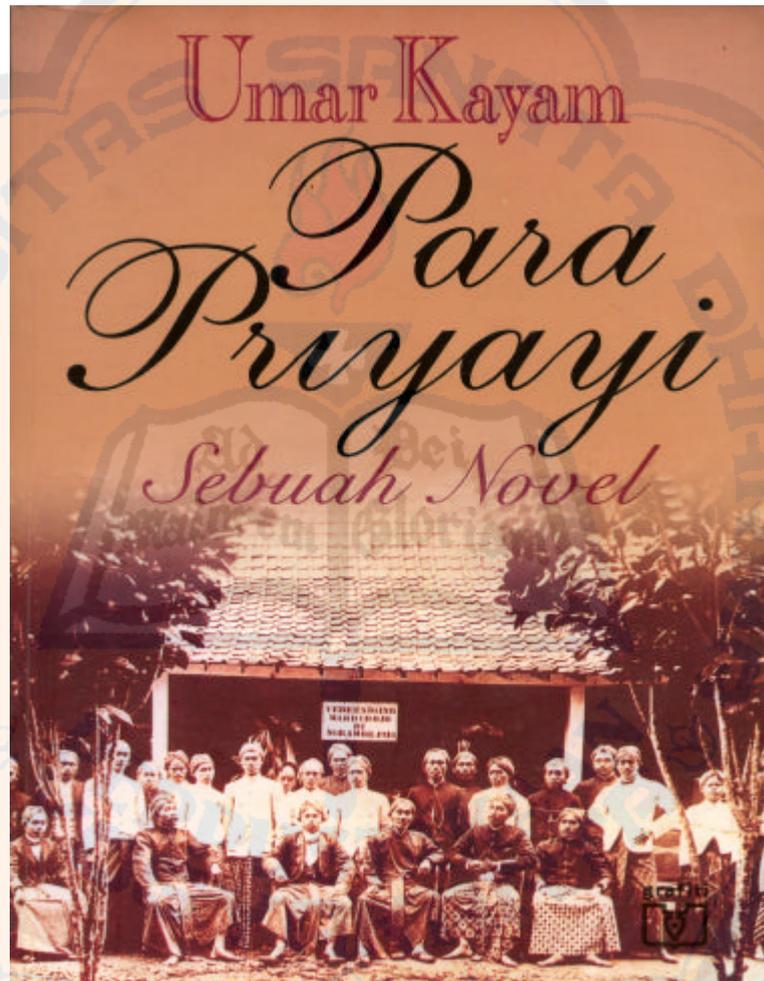
Yudiono KS. 1988. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.





Lampiran 1

Sampul Depan Novel *Para Priyayi*



*Lampiran 2***Riwayat Hidup Pengarang dan Karya-karyanya**

Nama Umar Kayam, lahir di Ngawi pada tanggal 30 April 1932. Beliau mempunyai satu istri yang bernama Rossalina Hanoum dan dua putri yang bernama Sita Aripurnami dan Wulan Anggraini. Umar Kayam menempuh pendidikan di Fakultas Pedagogi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Pada tahun 1963, beliau meraih gelas M.A di Universitas New York dan gelar Ph. D di Universitas Cornell,. Amerika Serikat.

Umar Kayam merupakan seorang sosiolog, novelis, cerpenis, dan budayawan yang telah memberi warna pada lingkungan di mana beliau berkiprah. Dalam dunia penciptaan karya, Umar Kayam dengan karya-karyanya yang menonjol seperti *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, *Sri Sumarah*, *Bawuk*, serta novelnya *Para Priyayi* sebenarnya menunjukkan bagaimana intervensi disiplin sosiologi berikut premis-premis sosiologinya dioperasikan dalam cerpen ataupun novel.

Pada tahun 1992, Umar Kayam menulis novel yang diberi judul *Para Priyayi*. Dalam novel ini, Umar Kayam menggunakan gaya bertutur orang pertama yang unik. Novel setebal 308 halaman ini diterbitkan oleh Graffiti dan ditulis oleh Umar Kayam pada saat berada di Yale University, New Haven, Connecticut dan dibiayai secara patungan oleh Ford Foundation dan Henry Luce Foundation. Karya-karya Umar Kayam yang lain adalah:

✓ Karya Sastra:

1. Seribu Kunang-kunang di Manhattan (1972)
2. Sri Sumarah dan Bawuk (1975)
3. Totok dan Toni (buku cerita anak, 1975)
4. Kimono Biru (novel)
5. Seni, Tradisi dan Masyarakat (kumpulan esai, 1981)
6. Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya (bersama fotografer Harri Peccitoni, 1985)
7. Mangan Ora Mangan (kumpulan esai, 1990)
8. Para Priyayi (novel, 1992)
9. Sugih Tanpa Banda (kumpulan esai, 1994)
10. Madhep Ngalor Sugih-Madhep Ngidul Sugih (kumpulan kolom, 1998)
11. Jalan Menikung (novel, 1999)

✓ Skenario Film:

1. Jalur Penang
2. Bulu-bulu Cendrawasih

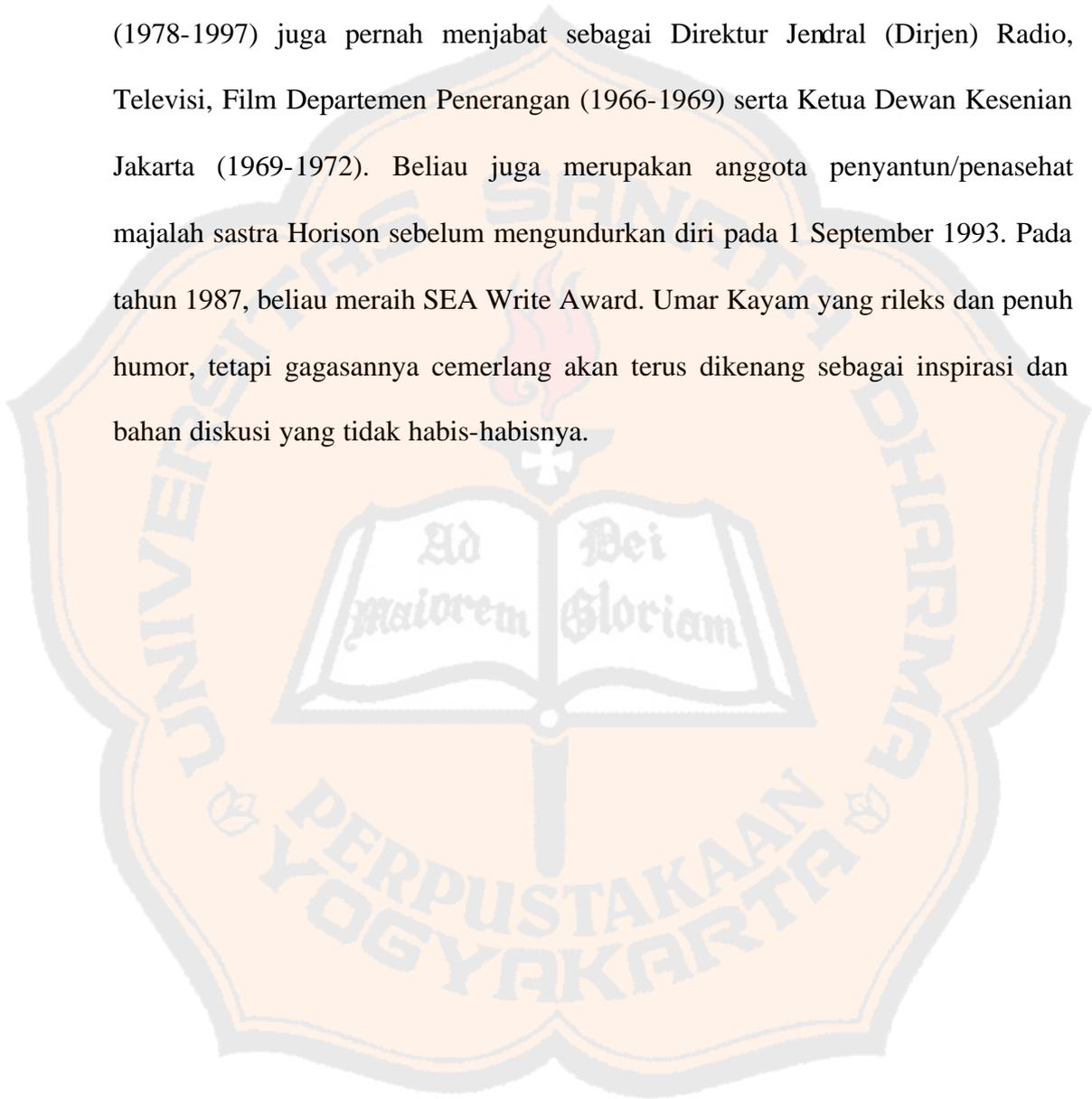
✓ Film:

G-30-S/PKI (sebagai Presiden Soekarno, 1984)

✓ Sinetron: Canting

Pada hari Sabtu tanggal 16 maret 2002, Umar kayam telah tutup usia pada usia 70 tahun di Rumah Sakit MMC Jakarta. Dua pekan sebelum meninggal, beliau sudah di rawat di Rumah Sakit MMC Jakarta karena terjatuh dan mengalami patah tulang pangkal paha kiri. Sehari sebelum meninggal, beliau

menjalani operasi usus. Dengan meninggalnya Umar Kayam, kalangan seniman, ilmuwan, budayawan di Indonesia kehilangan seorang manusia “multidimensi”, yang selain jabatannya sebagai Guru Besar Sastra Universitas Gadjah Mada (1978-1997) juga pernah menjabat sebagai Direktur Jendral (Dirjen) Radio, Televisi, Film Departemen Penerangan (1966-1969) serta Ketua Dewan Kesenian Jakarta (1969-1972). Beliau juga merupakan anggota penyantun/penasehat majalah sastra Horison sebelum mengundurkan diri pada 1 September 1993. Pada tahun 1987, beliau meraih SEA Write Award. Umar Kayam yang rileks dan penuh humor, tetapi gagasannya cemerlang akan terus dikenang sebagai inspirasi dan bahan diskusi yang tidak habis-habisnya.



*Lampiran 3***Sinopsis****Para Priyayi**

Soedarsono, anak tunggal Mas Atmokasa, petani desa Kedungsimo, pulang dari Madiun dengan berhasil mengantongi beslit guru bantu di Ploso berkat barntuan Asisten Wedana Ndro Seten. Soedarsono merupakan orang pertama dalam keluarga besar yang berhasil menjadi priyayi, meskipun priyayi yang paling rendah tingkatannya. Sejak menjadi guru bantu, Soedarsono berganti nama menjadi Sastrodarsono karena nama Sastrodarsono lebih pantas untuk seorang guru. Guru akan banyak menulis di samping mengajar. Sastro berarti tulis.

Sastrodarsono kemudian berusaha berdiri tegak di atas kakinya untuk membangun dinasti keluarga kecil. Bersama Dik Ngaisah (Siti Aisah) ia mengarungi samudera kehidupan dengan kedamaian dan kegelisahan. Sastrodarsono dan Aisah mempunyai tiga anak yaitu Noegroho, Hardojo, dan Soemini. Di samping ketiga anak tersebut, Sastrodarsono juga mengangkat anak yang bernama Lantip seorang anak bakul tempe yang bernama Ngadiyem. Sastrodarsono mengangkat Lantip karena dia mengetahui bahwa Lantip merupakan anak haram Ngadiyem dengan Soenandar, kemenakan Sastrodarsono. Sejak kecil Lantip sudah dianggap sebagai anak sendiri oleh keluarga Sastrodarsono. Pada saat ketiga anak Satrodarsono sekolah, Lantip pun ikut disekolahkan.

Setelah beranjak dewasa, masing-masing anak Sastrodarsono telah memilih jalan hidupnya sendiri. Noegroho yang telah menikah dengan Susanti, yang dipanggil Sus, mempunyai tiga orang anak yang nama Toni, Marie, dan Tommy. Pada awalnya Noegroho bekerja sebagai guru di Sekolah Rakyat Sempurna Jetis. Suatu ketika, Noegroho mendapatkan panggilan untuk ikut menjadi tentara PETA dan ia pun menerimanya. Hardojo, anak kedua, pernah mengalami kegagalan dalam percintaan. Sewaktu gagal meminang Dik Nunuk, yang berbeda keyakinan, dia merasa tidak mempunyai semangat kembali. Tetapi, Hardojo pun semakin menyadari bahwa tidak ada gunanya untuk memikirkan terus. Pada akhirnya ia mengenal Sumarti, seorang muridnya yang kemudian ia lamar sebagai istrinya. Begitu pula dengan Soemini, anak ketiga Sastrodarsono. Sejak kecil, Soemini merupakan anak yang keras kepala. Ketika dijodohkan oleh Harjono, seorang sisten Wedono Karangelo, ia menolaknya dengan alasan ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Setelah Soemini menyelesaikan sekolah, Soemini dan Harjono menikah, dan Somini lebih aktif dalam suatu organisasi.

Dalam kehidupan kepriyaiannya, Sastrodarsono senang menolong orang lain. Di rumahnya tidak pernah sepi. Banyak kemenakan-kemenakan yang tinggal di rumahnya untuk di sekolahkan seperti Ngadiman, Soenandar, Sri, dan Darmin. Mereka menjadi bagian tak terpisahkan dalam keluarganya. Terlebih kepada Lantip yang berkembang menjadi sarjana dan guru, yang sangat mengabdikan kepada keluarga Sastrodarsono bahkan mampu menyelesaikan kemelut demi kemelut dalam keluarga tersebut.. Pada suatu ketika, Lantip diserahkan kepada Hardojo, setelah Hardojo mempunyai anak Harimurti dari perkawinannya dengan Sumarti.

Inilah buah dari pengabdian keluarga priyayi kepada seorang anak *wong cilik*, di mana dalam arti tertentu anak *wong cilik* tersebut ikut memberikan warna pada kehidupan keluarga priyayi itu sendiri.

Imipian menjadi priyayi sebagai kelas sosial yang dihormati di Jawa amat wajar datang dari seorang berlatar belakang petani alias *wong cilik*, kelas sosial di bawah priyayi. Tetapi dengan menjadi priyayi, Sastrodarsono tak hanya ingin mengangkat status sosial keluarganya, melainkan memberikan arti dan makna yang lebih luas bagi *wong cilik*.

Priyayi dapat diartikan sebagai ksatria yang harus tetap tabah, gagah menanggung malu dalam kekalahan sekalipun. Sifat-sifat seperti itu tampak pada keluarga Sastrodarsono ketika Sastrodarsono mengalami pahit getir jatuhnya ayah Sastrodarsono dengan tidak hormat, menghadapi ulah Soenandar yang telah menghamili Ngadiyem--ibunya Lantip--, Noegroho yang harus menikahkan anaknya, Marie, yang hamil di luar nikah dengan Maridjan, atau ketika Hardojo harus menghadapi kenyataan getir anaknya semata wayang, Harimurti, yang terlibat gerakan komunis dan kumpul kebo dengan seorang anggota Lekra.

Permasalahan demi permasalahan yang dihadapi oleh Sastrodarsono dapat teratasi dengan baik. Hal itu selesai karena campur tangan Lantip yang membantu dengan ikhlas. Tetapi ketika Aisah meninggal, Sastrodarsono menjadi lemah sekali dan sering sakit-sakitan. Semakin hari kesehatan Sastrodarsono semakin menurun dan pikun. Suatu ketika Sastrodarsono pingsan dan keadaannya sudah sangat rapuh. Semua keluarga diminta untuk datang ke Wanagalih untuk menjenguk Sastrodarsono, dan pada waktu keluarga terakhir datang, yaitu Marie dan

Maridjan, Sastrodarsono meninggal. Seakan-akan dia menunggu lengkapnya kehadiran anak dan cucunya sebelum meninggal.

Sebelum pemberangkatan jenazah ke makam, keluarga Sastrodarsono berkumpul untuk membicarakan tentang siapa yang akan menjadi wakil keluarga untuk memberikan sambutan ucapan selamat jalan kepada almarhum Sastrodarsono. Pertama kali yang dipilih adalah Noegroho karena dia adalah anak tertua dan lebih pantas untuk mewakili keluarga. Tetapi dia menolak dan memberikan saran agar yang tampil adalah seorang cucu untuk menunjukkan bahwa keluarga besar Sastrodarsono adalah keluarga yang terus mampu menumbuhkan diri sejak *cikal bakal* keluarga besar berangkat dari Kedungsimo untuk akhirnya menetap di Wanagalih ini. Semua yang hadir sangat setuju bahwa Harimurti yang akan mewakili. Tetapi, Harimurti juga menolak dan dia juga menyarankan bahwa yang lebih pantas untuk mewakili keluarga adalah Lantip. Menurut Harimurti, Lantip adalah orang yang paling ikhlas, tulus, dan tanpa pamrih berbakti kepada keluarga Sastrodarsono. Dialah priyayi yang sesungguhnya lebih daripada anggota keluarga Sastrodarsono sendiri. Pada akhirnya semua keluarga menyetujui dan setelah mendengarkan pidato yang disampaikan Lantip di makam, semuanya pergi meninggalkan makam menuju ke kendaraan masing-masing.

Lampiran 4

Uraian Materi Pembelajaran Novel *Para Priyayi*

1. Hakikat Novel

Karya sastra menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama. Salah satu bentuk karya sastra prosa adalah novel. Novel merupakan cerita fiksi yang sering pula disebut cerita rekaan. Dari segi cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara rinci, dan menampilkan berbagai masalah yang kompleks.

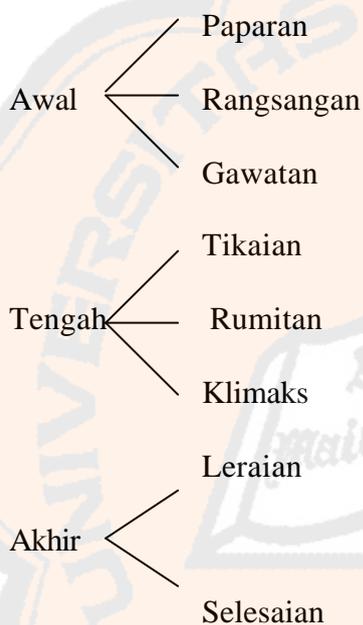
2. Unsur Intrinsik Novel

a. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Berdasarkan fungsinya tokoh dalam cerita dapatlah dibedakan *tokoh sentral* dan *tokoh bawahan*. Tokoh sentral adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Tokoh ini paling banyak diceritakan dan selalu hadir dalam setiap kejadian. Tokoh yang termasuk tokoh sentral ini disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi sentral dalam cerita bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Tokoh yang merupakan penentang utama protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Adapun yang dimaksud tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

b. Alur

Dalam sebuah cerita terdapat berbagai peristiwa yang disajikan berdasarkan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu disebut alur. Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang ada dalam cerita dan membangun tulang punggung cerita secara lurus, sorot balik, atau keduanya. Struktur umum alur dapat digambarkan sebagai berikut:



c. Latar

Latar atau *setting* secara sederhana adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra yang membangun latar cerita. Latar dibedakan antara latar sosial dan latar fisik/material.

Latar sosial menggambarkan keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari suatu peristiwa. Latar fisik adalah tempat dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah,

dan sebagainya. Latar tempat ini berhubungan dengan masalah tempat atau lokasi suatu cerita terjadi. Selain latar fisik dan latar sosial, terdapat juga latar waktu. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

d. Tema

Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu sastra itu disebut Tema dipandang sebagai dasar cerita dan gagasan dasar umum dalam sebuah karya novel. Sebagai dasar cerita, tema mengikat unsur-unsur intrinsik yang lain. Dengan demikian unsur intrinsik harus mencerminkan atau mendukung tema.

Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung oleh pengarang melainkan disampaikan secara implisit melalui cerita. Ada kalanya pula tema dengan jelas dinyatakan secara eksplisit. Tema seperti itu dapat dilihat secara langsung pada judul sebuah karya sastra. Karena itu yang harus dilakukan untuk menemukan tema adalah dengan menemukan terlebih dahulu fakta-fakta yang secara keseluruhan membangun cerita itu.

e. Amanat

Ajaran moral atau pesan itu disebut amanat. Amanat juga dapat diartikan sebagai jalan keluar yang diberikan pada permasalahan yang terjadi di dalam cerita. Amanat terdapat di dalam karya sastra secara implisit ataupun eksplisit. Secara implisit, ajaran moral itu dapat disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Pesan moral juga dapat ditemukan secara eksplisit yaitu disiratkan oleh pengarang pada tengah atau akhir cerita dengan seruan, saran,

peringatan, nasihat, anjuran, dan larangan yang berkaitan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.

3. Masyarakat Jawa

Orang Jawa dibedakan dari kelompok-kelompok etnis lain di Indonesia oleh latar belakang sejarah yang berbeda-beda. Kebanyakan orang Jawa hidup sebagai petani atau buruh tani. Sebagian besar Pulau Jawa bersifat agraris dan penduduknya masih tinggal di desa.

Orang Jawa dibedakan menjadi dua golongan sosial, yaitu (1) *wong cilik* (orang kecil), terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota, dan (2) kaum *priyayi* yang di dalamnya termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual. Kecuali itu ada kelompok ketiga yang kecil tetapi tetap mempunyai *prestige* yang cukup tinggi yaitu kaum ningrat (*ndara*).

4. Kedudukan Pria dan Wanita Priyayi Jawa

Untuk dapat memahami konsep perilaku pria dan wanita dalam masyarakat priyayi Jawa, etika Jawa akan disinggung karena diyakini etika Jawa mendasari terbentuknya perbedaan konsep perilaku pria dan wanita dalam masyarakat Jawa. Etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia se-harusnya menjalankan kehidupannya.

Wanita dari golongan priyayi atau ningrat Jawa lebih banyak terikat oleh aturan-aturan yang lebih banyak dituntut untuk memperlihatkan sikap yang luhur yang mencerminkan nilai-nilai berukuran halus. Hal-hal yang halus itu berkaitan

dengan sikap yang sekaligus mencakup lahir dan batin yang menekankan keselarasan yang tercermin dalam cara bersopan santun, berbicara, bergaul, dan bertindak. Juga tercermin dalam kemampuan mengendalikan diri dari emosi-emosi negatif.

Kebanyakan dari kaum pria tidak menganggap bahwa wanita tidak berada pada tataran yang sama dengan dirinya. Dalam lingkungan keluarga, pria menjadi kepala keluarga yang mempunyai kekuasaan sebagai pemberi keputusan, pencari nafkah, jabatannya menentukan status keluarga, penentu garis keturunan, dan pemimpin kerabat. Oleh karena itu pria lebih banyak berkomunikasi keluar, bertanggungjawab, dan produktif.

Dalam kedudukan pria dan wanita ini terdapat 3 hal yang menjadi dasar, yaitu (1) peran, (2) identitas, dan (3) sikap-sikap individu yang berhubungan dengan jenis kelamin masing-masing.

Lampiran 5

SILABUS

Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenjang : SMA
 Kelas / Semester : XI / 1
 Standar Kompetensi : Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Bahan
1. Menemukan unsur-unsur intrinsik novel <i>PP</i> . 2. Menemukan perbedaan kedudukan pria dan wanita priyayi Jawa dalam novel <i>PP</i> .	1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik novel <i>PP</i> . 2. Menemukan perbedaan tokoh pria dan wanita dalam masyarakat priyayi Jawa. 3. Menceritakan kembali isi novel <i>PP</i> .	1. Naskah novel <i>PP</i> . 2. Hakikat novel. 3. Unsur intrinsik novel. 4. Penjelasan mengenai masyarakat Jawa. 5. Penjelasan mengenai kedudukan pria dan wanita priyayi Jawa. 6. Menceritakan kembali isi novel.	1. Pertemuan pertama : a. Siswa membaca bagian pertama dan kedua novel <i>PP</i> . b. Siswa mencari unsur intrinsik novel <i>PP</i> bagian pertama dan kedua. 2. Pertemuan kedua : a. Siswa dan guru membahas tugas rumah. b. Siswa menyimpulkan perbedaan kedudukan tokoh pria dan wanita priyayi Jawa. c. Siswa menceritakan kembali isi novel <i>PP</i> dengan membuat ringkasan cerita.	Jenis Tagihan: • Tugas individu • Tugas kelompok Bentuk instrumen: • Uraian bebas	4 x 45 menit (2x pertemuan)	1. Novel <i>PP</i> karya Umar Kayam. 2. Sudjiman, Panuti. 1988. <i>Memahami Cerita Rekaan</i> . Jakarta: Pustaka Media 3. Nurgiyantoro, Burhan. 2005. <i>Teori Pengkajian Fiksi</i> . Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 4. Magnis-Suseno Frans. 1985. <i>Etika Jawa</i> . Jakarta Gramedia.

Lampiran 6**Kunci Jawaban****Pertemuan Pertama****Tagihan tugas kelompok:**

1. a. Lantip meruakan anak yang sangat rajin dalam mengerjakan pekerjaan umah.
 - (1) ... Embok saya rupanya senang dan sangat puas melihat perkembangan saya di Setenan. Apalagi apabila dia menyaksikan sendiri akan *keprigelan* saya mengerjakan tugas-tugas di rumah Setenan itu. “Wah, sokur to, *Le*, kamu sudah bisa cak-cek pegang apa-apa, “ kata Embok ... (hlm. 19).
- b. Lantip tumbuh menjadi anak yang cerdas. Tetapi sayang Embok Lantip tidak dapat menyekolahkanya. Sehingga Sastrodarsono mempunyai keinginan untuk menyekolahkan Lantip. Karena Sastrodarsono sudah baik kepada Embok Lantip, maka Lantip bersedia disekolahkan.
 - (2) “Nah, begini. Sekarang kami pikir si Wage itu sudah waktunya disekolahkan. Malah sesungguhnya sudah terlambat. Umurnya sudah hampir tujuh. Bagaimana, kamu *rak* setuju, to?” (hlm. 20).
- c. Lantip mempunyai hati yang sabar. Ia tidak pernah mempunyai rasa dendam kepada siapa saja yang telah mengejeknya.
 - (3) ... Anak-anak di dalam kelas, beberapa perempuan, selebihnya laki-laki, pada memandangi sdaya. *Cah anyar, cah anyar*, anak baru, anak baru, kata mereka. Segera saja mereka tahu bahwa saya adalah budak pembantu *Ndoro* Guru. Oh, *bature*, budak pembantu Romo Mantri Guru, berbisik-bisik mereka. Saya mendengar bisik-bisik mereka itu dengan jelas karena agaknya memang dimaksudkan agar kedengaran dengan jelas. Saya diam saja karena memang demikian adanya. Uatuk apa menyangkalnya. Lagipula Embok sudah wanti-wanti berpesan agar saya sabar, jangan gampang tersinggung dengan

omongan bahkan ejekan teman. Apalagi harus berkelahi, jotosan di sekolah. Tahu dirilah kamu, *Le*, pesan Embok itu ... (hlm.21- 22).

d. Selain itu Lantip merupakan anak yang tawakal dan bersyukur dengan apa yang telah dimiliki sekarang. Lantip juga berterima kasih kepada keluarga Sastrodasono yang telah menjadikan ia sebagai orang berpendidikan.

(4) ... Saya sudah merasa bersyukur mendapat kesempatan bersekolah, diongkosi, mendapat tempat berteduh lagi di Setenan. Saya akan merasa lebih bersyukur lagi kalau saya mndapat kesempatan bekerja dengan gaji sekadarnya agar saya dapat membalas budi Embok dan, eh, siapa tahu juga *Ndoro Guru Kakung* dan Putri ... (hlm. 25).

(5) ... Apa yang dapat saya katakan selain rasa terima kasih saya yang tulus dan utang budi yang tidak akan mungkin lunas hingga akhir hayat saya. Saya akan kembali ke Wanagalih, ke *dalem* Setenan, ke bawah perlindunganmu, berbakti kepada seluruh keluargamu ... (hlm. 123).

e. Dalam masa kecilnya Lantip tidak mengetahui siapa bapaknya. Akhirnya setelah dewasa ia pun mengetahui siapa bapaknya. Lantip pun harus sabar dan tabah ketika mengetahui cerita bahwa bapaknya adalah seorang maling dan perampok.

(6) “Yang pertama, sepanjang ceritera saya kau tidak boleh menyela dan terus mendengarkan saja dengan hati *tatag*, tabah. Yang kedua, kau harus berjanji sesudah memahami rahasia ini kau tidak akan berceritera, apalagi menggugat, kepada siapa saja terutama *Ndoro Mantri Guru Kakung* dan Putri. Janji?” (hlm. 117)

(7) Jadi, begitu duduk perkaranya. Saya ternyata anak jadah, anak haram! Meskipun jelas siapa bapak saya, dia tidak mau menikah dengan embok saya. Dan di atas itu semua bapak saya adalah seorang maling, anggota gerombolan perampok. Jadi, bila *Ndoro Guru Kakung* mengumpat saya dengan kata-kata “anak maling, perampok, *kecu*” dan sebagainya itu memang benar kenyataannya ... (hlm. 121).

2. Latar yang terdapat dalam bagian pertama dan kedua novel *Para Priyayi* adalah latar sosial, latar waktu, dan latar fisik atau tempat. Latar sosial ditunjukkan pada keadaan lingkungan desa yang masyarakatnya bertani. Diceritakan pula bahwa ibunya Lantip adalah seorang pedagang tempe keliling, jadi dapat menandakan keadaan sosial masyarakatnya sebagian adalah *wong cilik*. Latar waktu yang digambarkan pada pertengahan abad ke 19 sedangkan latar fisik atau tempat pada bagian pertama adalah di Wanagalih yang berupa ibu kota, pada bagian kedua diceritakan tentang Wanalawas yang jaraknya hanya beberapa kilometer dengan Wanagalih yang merupakan tempat tinggal Lantip.
3. Alur yang digunakan pada bagian pertama dan kedua adalah alur sorot balik. Pada bagian pertama novel *Para Priyayi* menceritakan tentang Wanagalih yang merupakan tempat keluarga Sastrodarsono tinggal. Bagian itu diceritakan oleh tokoh Lantip, tetapi pada bagian kedua baru menceritakan Lantip kecil yang menuturkan masa kecilnya sampai ia bisa diasuh oleh keluarga Sastrodarsono.
4. - Bagian pertama novel *Para Priyayi* menceritakan tentang Wanagalih yang merupakan tempat tinggal keluarga Sastrodarsono.
- Bagian kedua novel *Para priyayi* menceritakan tentang masa kecil Lantip yang awalnya bernama Wage dan setelah diasuh oleh Sastrodarsono dan disekolahkan, nama Wage diganti dengan nama Lantip. Lantip diasuh dan disekolahkan oleh keluarga Sastrodarsono hingga sarjana dan menjadi guru.

5. - Tema novel *Para Priyayi* dapat dilihat dari judulnya yaitu penggambaran kehidupan para priyayi dalam masyarakat Jawa. Berdasarkan analisis unsur-unsur intrinsiknya tema novel *Para Priyayi* adalah penggambaran kehidupan, cita-cita, pandangan masyarakat, dan sikap hidup yang penuh dengan perjuangan dari bawah untuk mendapatkan gelar kepriyayan.

- Amanat novel *Para Priyayi* antara lain seorang priyayi dapat mengangkat derajat *wong cilik* dan mendorong *wong cilik* untuk mewarnai etika kelas priyayi, priyayi yang baik harus memiliki moral yang juga harus diejawantahkan kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pertemuan Kedua

Tagihan kelompok:

1. a. Tokoh yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* adalah Satrodarsono, Aisah, Noegroho, Hardojo, Soemini, Lantip, Harimurti, Marie, Tomi, Tommi, Ngadiyem, Mbok Soemo, Soenandar, Lik Paerah, Kang Trimmo, Kang Man, Mbok Nem, Surtiyem, Paiman, Martodikromo, Pak Lurah, Pak Carik, Jagabaya, Ngoro Seten, Ngoro, Wedono, Sayem, Romo Mukaram, Harjono, Romo Jekso, Romo Mantri Candu, Gadis, Menir Soetardjo, Menir Soerojo, Sri, Darmin, Mamsoer, Dokter Soedrajat, Nunuk, Sus, Pak Dukuh, Pakde Soeto, Tenno Heika, Tuan Darsusono, Tuan Sato, Gregorius Dwidjosumarto, Bude Suminah, Pran, Sumarti, Martokebo, Darsono, Denmas Kusumo, Marman, Maridjan, Suminten, Kentus, dan Mas Naryo.

- b. Alur yang digunakan secara umum adalah alur sorot balik.
 - c. Latar yang digunakan adalah latar sosial, fisik/tempat., dan waktu. Latar sosial ditunjukkan bahwa novel ini berada di lingkungan masyarakat Jawa. Latar fisik/tempat ditunjukkan dengan tempat-tempat antara lain Kedungsimo, Jogorogo, Ploso, Karangdempol, Wanagalih, dan Wanalawas, Jakarta. Latar Waktu dalam novel *Para Priyayi* ini terjadi dalam kurun waktu tahun 1920-an sampai akhir tahun 1960-an. Periode itu meliputi jaman Belanda, jaman Jepang, jaman PKI Madiun, dan jaman G 30 S PKI.
 - d. Tema novel *Para Priyayi* dapat dilihat dari judulnya yaitu penggambaran kehidupan para priyayi dalam masyarakat Jawa. Berdasarkan analisis unsur-unsur intrinsiknya tema novel *Para Priyayi* adalah penggambaran kehidupan, cita-cita, pandangan msyarakat, dan sikap hidup yang penuh dengan perjuangan dari bawah untuk mendapatkan gelar kepriyayian.
 - c. Amanat novel *para Priyayi* antara lain seorang priyayi dapat mengangkat derajat *wong cilik* dan mendorong *wong cilik* untuk mewarnai etika kelas priyayi, Priyayi yang baik harus memiliki moral yang juga harus diejawantahkan kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
2. Lantip berusaha menjadi anak yang baik karena ia merasa bahwa dirinya hanyalah anak desa yang diasuh dengsan otdang yang terpendang. Lantip sangat menghormati keluarga Sastrodarsono. Ia bersyukur dan berterima kasih atas kebaikan keluarga Satrodarsono yang menyekolahkan hingga menjadi sarjana.

3. Sastrodarsono sebagai kepala rumah tangga tentu saja berkewajiban bekerja mencari nafkah untuk menghidupi semua anggota keluarga, melindungi istri dan anaknya, bersikap tegas dan bertanggungjawab, demokratis dalam menghadapi persoalan yang melibatkan dirinya dengan anak-anaknya, dan menjadi pemimpin keluarga yang baik dalam mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan.
4. Para istri dalam novel *Para Priyayi* ini menunjukkan bahawa sifat-sifat kewanitaannya sangat sensitif. Dalam menghadapi suatu permasalahan, anak dan menantu perempuan Sastrodarsono selalu mencurahkan kepada Aisah. Sebagai seorang ibu dan mertua, Aisah lebih bijaksana dalam memberikan nasihat supaya anak dan menantunya tidak tersinggung dan tidak menambah beban dalam diri mereka. Sastrodarsono dan Aisah telah membiasakan anak-anak mereka untuk saling terbuka dalam menghadapi suatu masalah.
5. Novel *Para Priyayi* memperlihatkan adanya perbedaan kedudukan antara tokoh pria dan wanita dalam lingkup priyayi. Perbedaan kedudukan ini dapat dilihat berdasarkan tiga hal yaitu (1) peran, (2) identitas, dan (3) sikap. Tokoh pria yang digambarkan lebih bersifat keras, tegas, dan bertanggung jawab. Tokoh pria priyayi dianggap lebih tinggi kedudukannya dari wanita. Tokoh pria lebih banyak berperan di luar rumah untuk mencari nafkah. Mereka juga menentukan segala keputusan dalam rumah tangga. Tokoh wanita digambarkan sebagai wanita yang lebih berperan di dalam rumah, mengurus rumah tangga dan melayani suami. Dengan perannya ini wanita diharapkan bersikap lemah lembut dalam tutur kata dan tindakan, penurut, dan ramah.

Mereka dianggap oleh kaum pria hanya sebagai *konco wingking* yang tugasnya mengurus pekerjaan rumah tangga dan anak-anak. Tetapi di luar itu, tokoh wanita priyayi juga ditampilkan sebagai wanita yang berani dalam mengambil keputusan dan memperjuangkan hak-haknya sebagai wanita. Hal itu juga merupakan keistimewaan yang dimiliki oleh tokoh wanita dalam novel *Para Priyayi*.



BIOGRAFI PENULIS

Theresia Endah Triningrum, lahir di Kulon Progo pada tanggal 08 Mei 1984. Anak ketiga dari tiga bersaudara ini, mengawali pendidikan formal pada tahun 1990 di TK Pertiwi Wijimulyo II, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri Wijilan lulus tahun 1996, dan melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri I Nanggulan lulus tahun 1999. Pendidikan SMA ditempuh di SMA Negeri I Sedayu lulus tahun 2002. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan tercatat sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta diakhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul *Perbedaan Kedudukan Tokoh Pria dan Wanita Priyayi Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Novel Di SMA*.